

**PERILAKU POLITIK ADOLF HITLER DAN MU'AWIYAH  
BIN ABI SUFYAN  
(TINJAUAN FILSAFAT ETIKA)**



**SKRIPSI**

Ditunjukkan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Oleh:

**Robiah Aladawiyah**

**1504016053**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Robiah Aladawiyah

NIM : 1504016053

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **PERILAKU POLITIK ADOLF HITLER DAN MU'AWIYAH BIN ABI SUFYAN (TINJAUAN FILSAFAT ETIKA)**

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 Mei 2019

The image shows an official stamp of Universitas Pahlawan Revolusi (UPR) with the text 'UNIVERSITAS PAHLAWAN REVOLUSI', 'KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN', and '8AFF815498117'. A handwritten signature is written over the stamp. Below the stamp, the text 'Rp 1000' and 'SERIBU RUPIAH' is visible.

Robiah Aladawiyah

NIM: 1504016053

**PERILAKU POLITIK ADOLF HITLER DAN MU'AWIYAH BIN ABI**

**SUFYAN**

**(TINJAUAN FILSAFAT ETIKA)**

**SKRIPSI**

Ditunjukkan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)



Oleh:

**ROBIAH ALADAWIYAH**

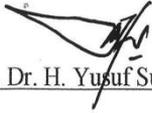
**NIM: 1504016053**

Semarang, 29 Mei 2019

**Disetujui Oleh,**

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA

NIP. 19530313 198103 1005

  
Dr. H. Sukendar, M.Ag, M.A

NIP. 19740809 199803 1004

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Robiah Aladawiyah

NIM : 1504016053

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **PERILAKU POLITIK ADOLF HITLER DAN MU'AWIYAH BIN ABI SUFYAN (TINJAUAN FILSAFAT ETIKA)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA

NIP. 19530313 198103 1005

Pembimbing II



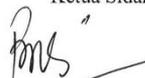
Dr. H. Sukendar, M.Ag, M.A

NIP. 19740809 199803 1004

## PENGESAHAN

Skripsi saudara **Robiah Aladawiyah dengan NIM. 1504016053** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal : **18 Juli 2019** Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Ketua Sidang



**Rokhmah Ulfah, M.Ag.**  
NIP. 197005131998032002

Pembimbing I



**Prof. H. Yusuf Suyono, M.A**  
NIP. 195303131981031005

Penguji I



**Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag.**  
NIP. 197002151997031003

Pembimbing II



**Dr. H. Sukendar, M.Ag, M.A**  
NIP. 197408091998031004

Penguji II



**Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.**  
NIP. 197308262002121002

Sekretaris Sidang



**H. Mokh Sya'roni, M.Ag.**  
NIP. 197205151996031002

## MOTTO

Tuhan itu tak terbatas, tanpa ruang, dan tanpa waktu  
Namun Dia menjadi kecil sesuai dengan pemahamanmu  
Namun Dia akan datang sebatas kebutuhanmu  
Namun keluasannya sebatas harapanmu  
Namun pembicaraannya sebatas keimananmu

Mereka yang yatim, Dia menjadi ayah dan ibunya  
Mereka yang butuh saudara, Dia akan menjadi saudaranya  
Mereka yang putus harapan, Dia akan menjadi harapan  
Mereka yang tersesat, denganNya akan menemukan jalan  
Mereka yang berada dalam kegelapan akan mendapatkan cahayaNya  
Mereka yang sakit akan disembuhkanNya

Tuhan akan menjadi segalanya dan bersama seluruh manusia  
Namun dengan syarat keyakinan, kesucian hati dan dengan syarat  
sucinya ruhani  
Dengan syarat menjauhi perkawanan dengan kekejian

Cucilah hatimu dari segala debu  
Cucilah pikiranmu dari segala pikir yang keliru  
Cucilah mulutmu dari segala kata yang tak perlu  
Karena Dia senantiasa menantimu dan memang gilmu  
dise tiap lorong hening malammu

**Dikutip dari kata-kata Mulla Shadra**

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
ذ	Dal	D	De
د	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...’	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـي	Fathah dan ya	Ai	A dan i
◌َـو	Fathah dan wau	Au	A dan u

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
—يَا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
—يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
—وِ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

a. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

b. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

c. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: الْأَطْفَالُ الرَّوْضَةَ : rauḍah al-aṭfāl

#### 5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

## 6. Kata sandang

Trasnlitrasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contohnya: الشفاء : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contohnya: القلم : al-qalamu

## 7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya: وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas taufiq serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Perilaku Politik Adolf Hitler DanMu’awiyah Bin Abi Sufyan (TINJAUAN FILSAFAT ETIKA)**”. Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu penulis benar-benar menghadapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi. Mudah-mudahan skripsi ini akan berguna untuk kita semua. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan serta tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah dalam sunnahnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dengan judul: **Perilaku Politik Adolf Hitler Danmu’awiyah Bin Abi Sufyan (TINJAUAN FILSAFAT ETIKA)**.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag selku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag selaku kajur dan Dra. Yusriyah M.Ag selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

yang telah memberikan pengarahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

4. Prof Yusuf Suyono, sebagai pembimbing I dan Pak Sukendar, sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kepada Perpustakaan Ushuluddin dan Universitas Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ayahanda dan ibunda tercinta Bapak Yaskun dan Ibu Chasanah yang telah mencurahkan cinta, kasih sayang, dan doa yang tiada henti sehingga ananda semangat dalam melangkah untuk menggapai cita-cita dengan pengorbanan, jerih payah dan dukungan yang telah diberikan bapak dan ibu dari segi moril dan materil.
8. Adik tercinta Mohammad Nuaf Udin Al Jaelani yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menuntut ilmu sehingga penulis terpacu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2015, terkhusus kelas B yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini dalam perjuangan kita menggapai impian dan cita-cita. Apa yang terjadi selama kurang lebih 4 tahun perkuliahan akan selalu menjadi pengalaman yang dikenang.
10. Teman-teman Library Ushuluddin Club UIN Walisongo Semarang, Pak Fatoni, Bu Otik, Pak Badrul, Mb Uoh, Mb Lailin, Ureka, Baroroh, Lika, Umi, Atina, Cikmah, Nilna,

dan yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah menemaniku dalam perjuangan selama ini.

11. Teman-teman Kopma Walisongo Semarang angkatan 2015 yang telah memberikan sebuah pengalaman, pembelajaran serta kebersamaan dalam berorganisasi.
12. Teman-teman kos Prof Hamka 27, Mb Atika, Mb Dita, Mb Jaim, Mb Putri, Mb Lely, Mb Icha, Mb Nushah, Mb Endang, Lia, Tiyas, Kokom, Ragil, Uul, May, Anisa yang memberikan semangat serta menemani dalam suka maupun duka selama perjuangan di kota rantau ini.
13. Dan kepada pihak-pihak lain yang telah begitu banyak membantu namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-Nya kepada kita semua. Terima kasih untuk bantuannya selama ini, semoga menjadi amal ibadah dihadapan-Nya. Amin. Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Januari 2019

Penulis

**Robiah Aladawiyah**

NIM. 1504016053

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	18
C. Tujuan dan manfaat penulisan Skripsi .....	18
D. Tinjauan Pustaka .....	19
E. Metode Penelitian.....	20
F. SistematikaPenulisan.....	29

### **BAB II TEORI TENTANG PERILAKU POLITIK**

A. Pengertian Dasar .....	41
1. Pengertian perilaku .....	41
2. Pengertian Politik .....	45
3. Pengertian Kanselir dan Khalifah.....	49

a. Pengertian kanselir .....	49
b. Pengertian Khalifah.....	51
4. Pengertian Fasis.....	56
B. Pengertian perilaku politik .....	59
C. Gambaran umum tentang Etika.....	61
D. Pemimpin yang baik menurut berbagai tokoh.....	65

**BAB III PERILAKU POLITIK ADOLF HITLER DAN  
MU'AWIYAH BIN ABI SUFYAN DALAM  
MENDAPATKAN KEKUASAAN DAN MENJALANKAN  
PEMERINTAHAN**

A. Biografi dan perilaku politik Adolf Hitler.....	85
1. Biografi Adolf Hitler .....	85
2. Perilaku politik Adolf Hitler sebelum mendapatkan kekuasaan .....	90
3. Perilaku politik Adolf Hitler saat menjalankan kekuasaan dalam pemerintahan.....	102
4. Perilaku politik Adolf Hitler setelah menjalankan pemerintahannya .....	130
B. Biografi dan perilaku politik Mu'awiyah Bin Abi Sufyan .....	138
1. Biografi Mu'awiyah bin Abi Sufyan .....	138
2. Perilaku politik Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebelum mendapatkan kekuasaan .....	142
3. Perilaku politik Mu'awiyah bin Abi Sufyan saat menjalankan kekuasaan dalam pemerintahan.....	171

4. Perilaku politik Mu'awiyah bin Abi Sufyan  
setelah menjalankan pemerintahannya ..... 202

**BAB IV ANALISIS PERILAKU POLITIK ADOLF HITLER  
DAN MU'AWIYAH BIN ABI SUFYAN DALAM  
MENDAPATKAN DAN MENJALANKAN KEKUASAAN  
(TINJAUAN ETIKA POLITIK)**

- A. Perilaku politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah  
bin Abi Sufyan Dalam mendapatkan dan  
menjalankan kekuasaan (Tinjauan Filsafat Etika)..... 211
- B. Persamaan dan perbedaan perilaku politik  
Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan  
dalam mendapatkan kekuasaan dan  
menjalankan kekuasaan..... 221

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 235
- B. Saran..... 238

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Perilaku Politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat riset kepustakaan (*liberary research*). Sumber data diperoleh dari sumber data primer dari tokoh Adolf Hitler adalah *Mein Kampf* karya Adolf Hitler, dan untuk tokoh Mu'awiyah bin Abi Sufyan sumber utamanya adalah *History of the Arabs* karya Philip K. Hitti dan buku *Mu'awiyah bin Abi Sufyan "Prestasi Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun Sebagai Kholifah"* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi. Sedangkan Sumber data sekunder dalam hal ini berasal dari buku-buku yang pembahasannya berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis menggunakan Metode Komparatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan serta menemukan persamaan dan perbedaan perilaku politik dari kedua tokoh. Dengan demikian

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Adolf Hitler mereka berdua adalah tokoh yang terkenal pada masanya. Mereka menjadi pemimpin yang sangat kuat pada masa mereka. Mereka menjadi tokoh yang layaknya legenda peradaban di Barat dan yang satunya di Timur. 1. Kesamaan perilaku politik Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Adolf Hitler terletak pada keinginan mereka untuk dapat menguasai dunia. Cara mereka mendapatkan kekuasaan tidak segan-segan untuk melakukan apapun dan dengan cara apapun juga akan di tempuh mereka demi mendapatkan kekuasaan, meski harus mengingkari janji perdamaian yang mereka ajukan sendiri. Keduanya sama-sama memanfaatkan agama sebagai strategi untuk memperkuat jabatan mereka. 2. Perbedaan perilaku politik Mu'awiyah bin Abi

Sufyan dan Adolf Hitler terletak pada keberagaman mereka. Meskipun keduanya menggunakan agama sebagai alat untuk mendapatkan kekuasaan, Mu'awiyah tetap taat menjalankan syariat agama yang dianutnya. Sedangkan Hitler memutuskan untuk berhenti dalam ketaatan kepada agama. Hitler menganggap taat pada agama hanya sia-sia belaka.

Dan diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi keilmuan yang bersangkutan dan dapat digunakan sebagai rujukan kepada penelitian lebih lanjut yang akan datang.

Kata Kunci: *Perilaku Politik, Adolf Hitler, Mu'awiyah bin Abi Sufyan*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbicara persoalan perilaku politik pada hakikatnya membahas persoalan hukum dan kekuasaan. Hukum adalah aturan normatif masyarakat, hukum yang memberitahukan kepada semua anggota masyarakat bagaimana mereka harus bertindak. Hukum terdiri dari norma-norma bagi kelakuan yang betul dan salah dalam masyarakat, akan tetapi hukum hanya bersifat normatif dan tidak efektif. Artinya, hukum sendiri tidak bisa menjamin agar orang memang taat kepada norma-normanya. Secara efektif dapat menentukan kelakuan masyarakat hanyalah lembaga yang mempunyai kekuasaan untuk memaksakan kehendaknya, lembaga itu adalah negara.<sup>1</sup>

Konsep manusia sebagai makhluk politik menunjukkan bahwa pemikiran politik yang menyangkut proses dan hasil dari kegiatan politik suatu sistem politik suatu pemerintahan berdasarkan pada esensi (hakikat) manusia. Hal ini berarti manusialah yang harus menjadi kriteria atau ukuran dan tujuan. Walaupun dalam politik orang bisa saja meremehkan fakta bahwa pada dasarnya manusia itu ambivalen, maka kekuasaan dimanapun dan

---

<sup>1</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Politi: Prinsip-prinsip Moral Dasar Modern*, Cetakan ke.2 (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), H.21

kapanpun selalu tidak hanya digunakan dengan baik tetapi juga disalah gunakan. Oleh karena itu sejak dulu kala manusia mengupayakan untuk menentang penyalahgunaan kekuasaan, terutama yang dilakukan mereka para pemegang kekuasaan politik.

Dalam konteks kekuasaan, etika seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap gaya memimpinya. Secara sederhana, etika sebenarnya merupakan teori yang lahir dengan munculnya kesadaran akan tragedi berupa kekacauan (anarkisme) yang berlangsung di berbagai level baik di tingkat individu, kelompok, dunia atau bahkan alam semesta. Etika membedakan dirinya dari disiplin filsafat ilmu pengetahuan yang mengkaji masalah-masalah yang berdasarkan prinsip benar-salah. Etika juga tidak dapat disamakan dengan estetika yang berbicara tentang hal-hal yang indah dan yang cacat. Tetapi etika menempatkan dirinya untuk membicarakan yang baik dan yang buruk, etika adalah soal kebijakan.<sup>2</sup>

Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas. Secara historis etika sebagai usaha filsafat yang lahir dari keambrokan tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu.<sup>3</sup> Istilah etika, berasal

---

<sup>2</sup>Runi Hariantati, *Etika Politik dalam Negara Demokrasi*, Demokrasi Vol.II No.1, 2003, H.58

<sup>3</sup> Muhammad Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1960), H.23

dari bahasa Yunani Kuno. Dalam bentuk tunggal, kata Yunani *ethos* mempunyai banyak arti, yakni: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berfikir. Arti terakhir inilah, yang menjadi latar belakang terbentuknya istilah ‘etika’, yang oleh Aristoteles seorang filsuf besar Yunani sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.

Terdapat tiga pengertian etika. *Petama* kata ‘etika’ bisa dipakai dalam arti : nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pedoman bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkahlakunya. Misalnya, jika seseorang berbicara tentang “etika suku-suku Indian”, “Etika agama-agama Budha”, “etika Protestan” (ingat akan buku termasyur Max Weber, *The Protestant Ethic and the spirit of Capitalism*), maka tidak dimaksudkan ‘ilmu’, melainkan arti pertama tadi. Secara singkat, arti ini juga bisa dirumuskan juga sebagai “sistem nilai”. *Kedua*, “etika”berarti juga: kumpulan asas atau nilai moral. *Ketiga*, “etika” mempunyai arti lagi: ilmu tentang yang baik dan buruk. Etika baru menjadi ilmu, bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat sering kali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan

metodis. Etika disini sama artinya dengan filsafat moral.<sup>4</sup> Dari arti etimologi etika diatas, maka etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>5</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa etika adalah teori atau kaidah tentang tingkah laku manusia dipandang dari nilai baik dan buruk sejauh dapat ditentukan oleh akal manusia.<sup>6</sup>

Perilaku politik adalah merupakan suatu kegiatan ataupun aktifitas yang berkenaan atau berhubungan langsung dengan proses politik, baik itu dalam pembuatan keputusan politik sampai kepada pelaksanaa aktifitas politik secara periode.

Perilaku politik seseorang itu bisa berbeda-beda. Beberapa hal yang telah dijelaskan diatas merupakan beberapa bentuk dari perilaku politik individu. Ikut serta dan bergabung dalam partai politik juga merupakan bantuk dari perilaku politik. Hal ini dikarenakan bahwa partai politik merupakan sarana bagi warga negara untuk turut berpartisipasi dalam proses pengelolaan negara dan menjalankan kebijakan-kebijakan untuk Negara.

---

<sup>4</sup>K. Bertens, *Etika*, cetakan ke 10(Jakarta: Gramedia, 2007), H.6

<sup>5</sup>K. Bertens, *Etika*,cetakan V(Jakarta: Gramedia, 2000), H.4

<sup>6</sup>Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010),

Dalam Islam sendiri tidak pernah lepas dari politik, bahkan kehadiran Islam sebagai agama yang sempurna mengatur kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan berpolitik, dalam hal ini lebih ditekankan pada etika politik. Etika bukan hanya suatu keharusan dalam perilaku politik, namun dalam segala bentuk aktivitas manusia tidak terlepas dari nilai-nilai etika. Terkadang nilai etika tersebut diukur dengan intuisi dan etika tersebut sering diukur dengan agama. Islam sebagai agama yang diturunkan ke bumi untuk membimbing umatnya ke arah yang benar, sebagaimana tujuan diturunkannya Al Quran adalah untuk menegakkan sebuah tatanan masyarakat yang adil berdasarkan etika yang dapat dipertahankan di bumi.<sup>7</sup>

Islam telah memberikan konsepsi berpolitik dengan adanya perintah menaati *ulil amri*, termasuk didalamnya penguasa dibidang politik, pemerintah dan Negara. Tetapi Islam menghendaki ketaatan kritis, yaitu ketaatan yang didasarkan pada tolak ukur kebenaran dari Allah. Jika pemimpin tersebut berpegang teguh pada tuntunan Allah dan Rasul-Nya maka wajib ditaati. Sebaliknya jika pemimpin tersebut bertentangan dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya, maka boleh dikritik atau diberi saran agar kembali ke jalan yang benar

---

<sup>7</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al Quran*, (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1983), H.54

dengan cara-cara yang persuasif. Jika cara tersebut tidak dihiraukan oleh pemimpin, maka boleh saja pemimpin itu tidak dipatuhi.<sup>8</sup> Dalam Al Quran di jelaskan surah An-Nisa' ayat 59 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*

Islam dan politik itu pada dasarnya tidak terpisahkan. Islam tidak pernah memisahkan antara kegiatan profan dan sakral, kecuali dalam cara pendekatannya. Artinya liputan Islam kepada segenap persoalan hidup, misalnya politik, sebenarnya terjadi terutama hanya pada level etisnya saja. Islam sedikit sekali memberi ketentuan terperinci mengenai detail-detail berpolitik, yang dibiarkan berkembang sesuai dengan

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 5, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2000), H.92

ijtihad para cendekiawan agar sejalan dengan perkembangan sejarah dan tumbuh sebagai kegiatan intelektual kemanusiaan.<sup>9</sup>

Dalam buku karya Al Farabi yang berjudul *Ara' Ahl al Madinah al fadilah (model city)*. Kota digambarkan oleh al Farabi seperti badan manusia yang mempunyai bagian-bagian tertentu. Antara anggota badan yang satu dengan yang lain memiliki hubungan yang erat dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu yang harus dijalankan untuk kepentingan keseluruhan badan. Menurut Al Farabi tugas seorang kepala Negara bukan hanya sekedar mengatur Negara tetapi juga mendidik manusia agar mempunyai akhlak yang baik. Kalau sifat-sifat Nabi dan Rasul tidak terdapat dalam satu orang, tetapi dalam diri beberapa orang, maka Negara diserahkan kepada mereka dan diantara mereka meski ada yang mempunyai sifat filosof, adil, dan sebagainya.<sup>10</sup>

Lain lagi apa yang dikatakan oleh Machiavelli dalam bukunya *The Prince* (Sang Pangeran) yang terkenal dengan nasihat-nasihat politik yang paling menonjol ialah anjurannya kepada para pemimpin untuk menghalalkan segala macam cara demi keberhasilan politiknya, yaitu dengan mengabaikan segala macam pertimbangan moral,

---

<sup>9</sup> Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Mizan, 2006), H.2724

<sup>10</sup> Maftukhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), H. 104

maka sering kali dirinya dianggap orang yang menganjurkan totalitarianism modern.<sup>11</sup>

Machiavelli menasehati para penguasa agar mendapatkan dukungan dari rakyat, karena kalau tidak, ia tidak mempunyai sumber kekuatan untuk menghadapi kesulitan. Tentu saja, Machiavelli menyadari bahwa seorang penguasa baru, untuk memperkokoh kekuasaannya, terkadang harus berbuat sesuatu guna mengamankan kekuasaannya, meski terpaksa harus berbuat yang tidak menyenangkan rakyatnya.<sup>12</sup>

Seorang pemimpin dituntut untuk pandai dan memiliki kebijaksanaan. Karena itu, tidak mudah menjadi seorang pemimpin. Untuk menjadi pemimpin, seorang harus menjalani pendidikan yang panjang. Hal ini dimaksudkan agar seorang pemimpin memiliki kepandaian dan kecakapan sesuai dengan tanggung jawabnya yang besar. Oleh sebab itu, bagi Plato, Negara memiliki tanggung jawab memfasilitasi pendidikan anak-anak agar kelak menjadi pemimpin yang cakap. Akan tetapi, Plato juga menyadari bahwa tidak semua orang dapat menjadi pemimpin. Karena itulah, ia memiliki pendapat tentang spesialisasi. Artinya, orang yang cakap dalam bidang

---

<sup>11</sup> Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Jogyakarta: IRCiSoD, 2013), H.227

<sup>12</sup> Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, (Jogyakarta: IRCiSoD, 2014), H.75

kepemimpinan. Sebaliknya, orang yang tidak cakap tidak boleh menjadi pemimpin.<sup>13</sup>

Dalam politik Islam mengalami keguncangan pada saat terbunuhnya khalifah Ustman bin Affan ra telah memicu munculnya perselisihan yang kemudian berkembang menjadi perpecahan ditubuh umat Islam itu sendiri. Perselisihan yang terjadi antara Ali dan Aisyah dalam perang Jamal disatu pihak, dan di pihak lain timbulnya perlawanan dari gubernur di Damaskus, Mu'awiyah yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan. Ali bergerak dari Kufah menuju Damaskus dengan sejumlah besar tentara. Pasukannya bertemu dengan pasukan Mu'awiyah di Shiffin. Pertempuran akhirnya terjadi disana yang dikenal dengan perang Shiffin. Perang itu di akhiri dengan *tahkim* (arbitrase), tapi tahkim tidak menyelesaikan masalah, bahkan menyebabkan timbulnya golongan ketiga, al Khawarij (orang-orang yang keluar dari golongan Ali). Akibatnya diujung pemerintahan Ali umat Islam tepecah menjadi tiga kekuatan politik, yaitu: Mu'awiyah, Syi'ah (pengikut Ali), dan Khawarij (orang yang keluar dari barisan Ali).<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Masykur Arif Rahman, *Buku Pintara Sejarah Filsafat Barat*, (Jogyakarta: IRCiSoD, 2013), H.161

<sup>14</sup> Badri Yatim, *Sejarah peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), H.40

Mu'awiyah mencoba melaksanakan restorasi kesatuan imperium Islam. Umat Islam dicekam *Fitnah*, dan menyadari betapa rentannya mereka di kota-kota garnisun, terasing dari teman-teman Arab mereka dan dikelilingi oleh orang-orang yang mungkin saja menjadi musuh. Mereka tidak sanggup menghadapi perang saudara yang mematikan semacam itu. Mereka menginginkan pemerintahan yang kuat, dan Mu'awiyah seorang penguasa yang mempuni, dapat memberikan hal itu. Ia membangkitkan kembali system Umar uantuk memisahkan kaum Muslim Arab dari masyarakat, dan walaupun beberapa Muslim di Arabia masih menuntut hak untuk membangun perumahan di wilayah yang diduduki, Mu'awiyah masih tetap melarangnya.

Mu'awiyah masih berkuasa layaknya seorang pemimpin Arab, menjadi *primus inter pares* (suatu sistem pemilihan dalam satu suku untuk memilih satu orang sebagai pemimpinnya berdasarkan kelebihan yang dimilikinya). Masyarakat Arab tidak pernah percaya kepada raja, suatu hal yang tidak mungkin dilakukan di sebuah kawasan dengan banyak kelompok-kelompok kecil yang harus bersaing mendapatkan sumber-sumber yang sama namun dalam jumlah terbatas. Mereka tidak mempunyai sistem peraturan dinasti karena mereka selalu memerlukan manusia terbaik yang ada sebagai pemimpin. Akan tetapi,

*fitnah* telah menunjukkan adanya bahaya dari suksesi yang menimbulkan sengketa. Kiranya tidak benar bahwa orang beranggapan bahwa Mu'awiyah merupakan penguasa "sekuler". Menurut pandangan Islam yang umum, Mu'awiyah adalah pribadi religius dan seorang Muslim yang saleh.<sup>15</sup>

Kekuasaan Mu'awiyah atas kendali pemerintahan Islam merupakan tahapan kedua dari system khalifah yang bersifat demokratis menjadi *monarchiheriditis* (kerajaan turun temurun). System ketatanegaraan tidak didasarkan pada prinsip musyawarah lagi, melainkan lewat persetujuan para tokoh melalui tipu muslihat dan ketajaman pedangnya.<sup>16</sup>

Sama halnya dengan politik yang berasal dari Jerman yang di bawah kekuasaan Adolf Hitler saat itu penuh dengan tumpahan darah dan tangisan dari masyarakat demi kata nasionalisme.

Dalam Laporan Komite Eksekutif ke-10 CI pada Juli 1929 menyatakan bahwa kontradiksi imperialis yang sedang tumbuh dan perjuangan kelas yang semakin intensif menunjukkan bahwa fasisme menjadi "metode

---

<sup>15</sup> Karen Armstrong, *Islam Sejarah Singkat*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), H.47-49

<sup>16</sup> Rokhmah Ulfah, *Sejarah Perkembangan pemikiran Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), H. 40

kekuasaan borjuis yang semakin dominan”.<sup>17</sup> Hitler dan Perang Dunia II yang mereka sebut sebagai “barbarisme baru”. Bagi mereka, otoriterisme Nazi dan Fasisme pada umumnya, seperti juga Stalinisme, merupakan perkembangan modernitas sendiri.<sup>18</sup>

Hitler yang merupakan tokoh kharismatik dan manipulator politik ulung muncul dengan ideologi fasisnya. Adolf Hitler lahir di Gasthof zum Pommer, sebuah penginapan di Salzburger Vorstadt 15, Braunau Am Inn, Austria, Hongaria, ayahnya bernama Alois. Ia adalah anak keempat dari enam bersaudara. Ketiga kakak kandungnya Gustav, Ida dan Otto meninggal saat masih bayi.<sup>19</sup>

Dalam salah satu literatur disebutkan bahwa Hitler awalnya adalah seorang tentara biasa yang tidak memiliki kecerdasan, bahkan dalam lingkungan keluarganya di termasuk anak yang bodoh diantara saudara-saudaranya.<sup>20</sup> Akan tetapi setelah Hitler bermain di panggung politik, namanya menjadi besar karena kecerdasannya dalam

---

<sup>17</sup>Jules Townshend, *Politik Marxisme*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), H.132

<sup>18</sup>F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: menyingkap pertautan pengetahuan dan kepentingan bersama Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), H.48

<sup>19</sup>Agus Nur Cahyo, *Hidup dan Mati Adolf Hitler*, (yogyakarta: Laksana, 2017), H.18

<sup>20</sup>Theodore Russel, *Hitler: Seri orang termasyhur*, (Jakarta: MM Corp, 2005), H.22

berorasi, yang memikat seluruh penduduk Jerman, dan dia pun membuat tentara menjadi semangat. Hitler adalah satu dari segelintir tentara rendahan yang sanggup tampil dalam sejarah politik dunia, membawa Jerman keluar dari ancaman negara sekutu dan bangkit menjadi penguasa Eropa.

Hitler membangkitkan harapan-harapan rakyat Jerman dari berbagai strata sosial, menumbuhkan perasaan superior Jerman yang hancur karena kekalahan Perang dan mendramatisir kekalahan itu untuk maksud-maksud politiknya. Hitler, dengandukungan militer dan masa berhasil membawa Jerman ke panggung politik dunia hanya dalam beberapa tahun memenuhi harapan-harapan rakyat Jerman. Kemudian berusaha ‘menebus’ kekalahan Jerman, dengan menaklukkan negara-negara Eropa, pada Perang Dunia II (1938-1945).<sup>21</sup>

Pada saat itu partai-partai besar tidak mampu menjawab problematika masyarakat akar rumput. Terjadilah apatisme massal dalam berpolitik. Melihat situasi semakin kacau, Hitler justru mempergunakan kesempatan itu. Dengan orasi dan pidatonya, Hitler memanfaatkan situasi politik di Jerman. Bersamaan dengan itu, pamor dan popularitas Hitler mengalami

---

<sup>21</sup>Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), H.338

kenaikan drastis. Partai Nazi pun semakin besar, kuat dan kokoh. Puncaknya, tahun 1933, ia berhasil menjadi Kanselir Jerman. Dengan demikian, kekuatan politik di bawah partai Nazi semakin tidak terbendung. Setelah menjadi orang nomor satu di Jerman, benih-benih untuk menjadi seorang diktator tumbuh. Dengan kekuatan politik dia bisa melakukan berbagai hal sesuai kepentingan ideologinya. Tidak tanggung-tanggung, ia menjelma menjadi diktator yang bengis sekaligus ditakuti banyak orang.<sup>22</sup>

Fasisme, sebagaimana yang di bawah oleh Hitler dan sebagaimana isme-isme lainnya, memiliki gagasan-gagasan dan doktrin-doktrin tertentu. Hayes, Ebenstein dan Bracher menyebutkan beberapa doktrin fasisme itu. Uraian mengenai gagasan dan doktrin yang di kemukakan di bawah ini sepenuhnya didasarkan pada tulisan-tulisan mereka. Doktrin pertama, adalah gagasan mengenai mitos ras unggul (*the myth of race*). Konsep keunggulan atau superioritas ras merupakan doktrin sentral fasisme. Menurut fasisme secara rasial manusia tidak sama. Ada ras yang superior dan ras inferior. Ras superior inilah yang telah ditentukan secara alamiah akan menjadi penguasa

---

<sup>22</sup>Hendri Suseno, *The X Files of Dictators: Konspirasi para diktator kejam dunia*, (Yogyakarta: Sociality, 2017), H.17

atas ras inferior. Mereka berhak memperbudak ras inferior.<sup>23</sup>

Kebanggaan bangsa Jerman terhadap rasnya sudah dimulai sejak abad ke-15. Pada 1510, Rhine Hulu menulis buku dengan judul *Book of a Hundred Chapters* (Buku Seratus Bab). Ia menulis sejak masa penciptaan, Jerman merupakan bangsa terpilih, bukan Yahudi. Sebab mereka menganggap bahwa Adam dan seluruh keturunannya sampai Yafet (salah satu putra Nabi Nuh As), termasuk pada Bapa, merupakan orang Jerman dan berbicara dengan bahasa Jerman. Pada mulanya, Yafet serta kerabatnya datang ke Eropa, kemudian menetap di Alsace (wilayah kepangeranan Jerman), dan membangun kekaisaran di Trier. Secara absolut, Hitler menganggap bahwa misi penguasaan ras non Jermatik sebagai misi suci yang dilimpahkan oleh nenek moyang bangsa Jerman. Dalam *Mein Kampf* (perjuanganku) yang di tulisnya di penjara pada 1924-1925, Hitler berkata, “kita semua merasa bahwa persoalan yang menghadang orang-orang di masa depan hanya bisa diselesaikan oleh sebuah ras manusia superior, yaitu ras yang disurutkan menjadi penguasa semua bangsa lain, memiliki sarana, dan sumber daya di seluruh dunia. Kita sebagai sosialis nasional harus berpegang teguh pada

---

<sup>23</sup>Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat: Kajian sejarah perkembangan pemikiran negara, masyarakat dan kekuasaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), H.339

tujuan yang sudah kita tetapkan untuk kebijakan luar negeri kita, yakni bangsa Jerman harus dipastikan menguasai wilayah yang dibutuhkan untuk eksistensi kita di bumi ini. Namun, tindakan yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa cita-cita itu benar di mata Tuhan dan anak cucu kita ialah adanya pertumpahan darah lagi di bangsa kita”<sup>24</sup>.

Ada sebuah kekhasan pada fasisme dan Nazi di Jerman: usaha untuk memcuci otak rakyatnya. Program ini dibangun dengan dua unsur dasar, yakni edukasi dan propaganda.

Dalam *Mein Kampf*, Hitler menulis,

*“...propaganda adalah sebuah alat, dan karenanya harus dinilai dengan melihat tujuannya, propaganda dalam perang ini merupakan suatu alat untuk mencapai sebuah tujuan, dan tujuan itu adalah perjuangan demi eksistensi rakyat Jerman: karenanya, propaganda hanya dapat dinilai sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku untuk perjuangan ini. Dalam hal ini, senjata-senjata paling kejam menjadi beradab bila mereka mampu membawa kemenangan yang lebih cepat. Semua propaganda haruslah bersifat umum dan tingkat intelektualnya harus disesuaikan dengan kecerdasan*

---

<sup>24</sup>Adolf Hitler, *Mein Kampf*, diterjemahkan oleh Ribut Wahyudi, Sekar Palupi, (Yogyakarta: Narasi, 2007), H.322

*terendah di antara sasaran propaganda. Maka dari itu semakin besar massa yang ingin diraih, harus semakin rendah tingkat intelektual”.*<sup>25</sup>

Hitler memang sangatlah efektif dalam memanfaatkan propaganda sebagai contoh, sutradara terkenal Leni Riefenstahl diminta untuk membuat sebuah film propaganda Nazi, *Olympia*. Dalam *Triumph of Will*, film lain karya Riefenstahl, Hitler digambarkan hampir setiap dewa. Sehingga masyarakat terpesona terhadap Hitler.<sup>26</sup> Rakyat Jerman telah menyerahkan kehendaknya kepada satu orang dan dialah yang mejerumuskan mereka kepada perang yang baru untuk memenuhi ambisi gilanya.<sup>27</sup>

Demikian uraian politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam mendapatkan dan menjalankan pemerintahan. Keduanya sama-sama memiliki ambisi untuk menjadi penguasa dan menguasai. Meskipun dari perjalanannya terdapat perbedaan yang mendasari pada keduanya. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis masalah tentang perilaku politik Adolf Hitler

---

<sup>25</sup>Adolf Hitler, *Mein Kampf*, diterjemahkan oleh Ralph Manheim, (London: Pimlico 1997), H.163-164

<sup>26</sup>Harun Yahya, *Menyingkap Tabir Fisme*, (Bndung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), H 76

<sup>27</sup>Agus Nur Cahyo, *Hidup dan Mati Adolf Hitler*, (Jakarta: Laksana, 2017), H.136

dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Peneliti juga berusaha untuk membahas bagaimana perilaku politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam mendapatkan dan menjalankan kekuasaan. Dengan ini penulis tertarik untuk mengkaji tema **PERILAKU POLITIK ADOLF HITLER DAN MU'AWIYAH BIN ABI SUFYAN (TINJAUAN FILSAFAT ETIKA)**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok masalah adalah:

1. Bagaimana perilaku politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam mendapatkan kekuasaan dan menjalankan sistem pemerintahan dalam tinjauan Filsafat Etika?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan perilaku politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam mendapatkan kekuasaan dan menjalankan sistem pemerintahan dalam tinjauan Filsafat Etika?

## **C. Tujuan dan manfaat penulisan skripsi**

### **1. Tujuan Penulisan**

Dari rumusan masalah diatas, maka maksud dari penulisan skripsi ini yaitu:

- a. Mendiskripsikan dan menjelaskan perilaku politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam mendapatkan kekuasaan dan menjalankan

sistem pemerintahan dalam Tinjauan Filsafat Etika.

- b. Mengidentifikasi perbedaan dan persamaan perilaku politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam mendapatkan kekuasaan dan menjalankan sistem pemerintahan

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan nanti akan memiliki manfaat, baik itu manfaat dalam bidang akademis maupun dalam praktisnya.

- a. Secara Teoritis.

Sebagai sumber ilmu pengetahuan dan informasi, serta menambah khazanah intelektual dan menambah wawasan di bidang keilmuan terait perilaku politik kedua tokoh tersebut, dimana antara Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Penulis meyakini bahwa dari perilaku politik kedua tokoh tersebut pasti terdapat persamaan dan perbedaan yang di pengaruhi oleh sosiol kultural dari masing-masing tokoh, kedua tokoh tersebut mempunyai keunikan sendiri-sendiri dalam etika berpolitik mereka, sehingga menjadikan kedua tokoh tersebut mudah dikenal sepanjang sejarah.

- b. Secara Praktis. Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan sumbangsih sebagai bahan acuan serta perbandingan bagi para peneliti selanjutnya, khususnya bagi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang agar dapat memberikan penilaian secara objektif dan ilmiah terhadap perilaku politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan (studi komparasi).

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang menyinggung tentang perilaku politik, yang terkait juga tentang Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Dan untuk memperkuat penelitian ini penulis memaparkan penelitian-penelitian terdahulu antara lain:

Candra Wijonarko menulis skripsi berjudul, *Pengaruh Pemikiran Fasisme Jerman terhadap Pola Kepemimpinan Adolf Hitler di Jerman pada tahun 1933-1945*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.<sup>28</sup> Dalam skripsi ini bertujuan untuk

---

<sup>28</sup> Candra Wijonarko, *Pengaruh Pemikiran Fasisme Jerman terhadap pola kepemimpinan Adolf Hitler di Jerman pada tahun 1933-1945*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, diterbitkan.

mengatahui reaksi masyarakat Jerman terhadap konsep Fasisme yang diterapkan oleh Adolf Hitler dan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan Ideologi Fasisme di Jerman pada era Adolf Hitler tahun 1933-1945, pada era Adolf Hitler menjadi seorang pemimpin di Jerman, dan pada skripsi ini memaparkan Adolf Hitler dengan Ideologi Fasisme muncul kepangung kekuasaan pada Perang Dunia ke-II. Skripsi itu lebih memfokuskan sikap dan perilaku Adolf Hitler yang muncul di depan khalayak atau masyarakat. Sedangkan pada skripsi yang akan saya bahas lebih menekankan pada perilaku politik Adolf Hitler dalam mendapatkan kekuasaan dan menjalankan sistem pemerintahannya.

Ario Rahmana Putra menulis skripsi berjudul, *Ideologi Fasisme: Pemikiran Adolf Hitler atas konsep Fasisme di Jerman*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.<sup>29</sup> Munculnya Adolf Hitler sebagai fuehrer yang mendalangi terjadinya perang dunia II adalah sebagai anti thesis dari pergolakan politik, ekonomi, serta kehidupan sosial rakyat Jerman. Fasisme adalah gerakan radikal ideologi nasionalis otoriter politik. Fasis berusaha untuk mengatur bangsa menurut perspektif korporatis, nilai, dan

---

<sup>29</sup>Ario Rahmana Putra, *Ideologi Fasisme: Pemikiran Adolf Hitler atas konsep fasisme di Jerman*, 2014, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, diterbitkan.

sistem, termasuk sistem politik dan ekonomi. Sistem yang di tawarkan oleh ideologi fasisme menjadikan Adolf Hitler tertarik sehingga menjadikan ideologi itu sebagai solusi dari ketidakberesan di Jerman dan untuk mewujudkan cita-citanya menguasai dunia. Dalam skripsi ini yang dibahas yaitu tentang ketertarikan Adolf Hitler akan ideologi fasisme yang akhirnya digunakan sebagai ideologi untuk muncul dalam pemerintahan di Jerman. Sedangkan dalam skripsi yang akan saya tulis fokus kepada perilaku politik Adolf Hitler dalam mendapatkan dan menjalankan sistem pemerintahan.

Sorayah Rasyid menulis jurnal yang berjudul, *Dinamika politik di dunia Islam: studi tentang perilaku politik Mu'awiyah kaitannya dengan pembentukan Dinasti dalam Islam*, jurnal Adabiyah Vol. XI nomor 2/2011.<sup>30</sup> Mu'awiyah adalah salah seorang figur pemimpin di kalangan ummat Islam yang memiliki kemampuan dan kecakapan dalam bidang politik, militer, dan strategi. Dalam pembentukan dinasti yang didirikan oleh Mu'awiyah tidak luput dari dua faktor pemicu, *pertama* datangnya Islam melalui Muhammad keturunan bani Hasyim membuat Mu'awiyah merasa tersisih kemudian bertekad untuk mengembalikan pamornya. *Kedua*

---

<sup>30</sup>Soryh Rsyid, *Dinamika politik di dunia Islam: studi tentang perilaku politik Mu'awiyah kaitannya dengan pembentukan dinasti dalam Islam*, 2011, jurnl Adabiyah Vol. XI nomor 2.

terbunuhnya khalifah Ustman, Mu'awiyah menuduh ada kaitannya dengan Ali, dan mereka berpendapat bahwa Ali lah yang harus bertanggung jawab atas terbunuhnya Ustman. Akibat dari semua itu Mu'awiyah mendirikan dinasti dalam pemerintahan Islam dan merubah sistem pemerintahan secara menyeluruh. Dalam jurnal ini membahas peran Mu'awiyah dalam mendirikan serta berkecimbung dalam pemerintahan di dinasti Umayyah dalam jurnal ini lebih spesifik terhadap kemunculan dinasti Umayyah. Sedangkan dalam skripsi yang akan saya tulis membahas tentang perilaku politik Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam mendapatkan kekuasaan dan menjalankan sistem pemerintahannya.

Khairuddin menulis jurnal yang berjudul, *Kebijakan Politik Mu'awiyah*, Program Pascasarjana UIN Suka Riau, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 10, No. 1, Januari-juni 2011.<sup>31</sup> Khalifah adalah jabatan sekuler dan berfungsi sebagai kepala pemerintahan eksekutif. Dinasti Umayyah di bawah naungan Mu'awiyah lebih banyak mengarahkan kebijakan pada perluasan kekuasaan politik atau perluasan wilayah kekuasaan negara. Dinasti ini lebih bersifat eksklusif karena lebih mengutamakan orang-orang berdarah Arab duduk dalam pemerintahan, orang-orang

---

<sup>31</sup>Khairuddin, *Kebijakan Politik Mu'awiyah*, 2011, Program Pascasarjana UIN Suka Riau, Al-Fikra: jurnal Ilmiah Keislaman Vol. 10, No. 1, Januari-juni.

non Arab tidak mendapat kekuasaan yang sama luasnya dengan orang-orang Arab. Hakim atau *Qadhi* mempunyai kebebasan dalam memutuskan segala perkara. Ciri lain dari dinasti ini kurang melaksanakan musyawarah. Karena kekuasaan khalifah mulai bersifat absolut, yang tampil dengan bentuk monarki dalam pemerintahan. Jurnal ini berbeda dengan skripsi yang akan saya tulis, karena dalam skripsi yang akan saya tulis tentang perilaku politik Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam mendapatkan kekuasaan dan menjalankan sistem pemerintahan yang dia buat.

Kamilah menulis skripsi berjudul, *Pro-Kontra dikalangan sejarawan tentang khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan (661-680)*, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015.<sup>32</sup> Sejarawan yang pro terhadap pemerintahan Mu'awiyah melihat sejarah Mu'awiyah secara obyektif, tempatnya setelah dia menjadi khalifah dan setelah Hasan menyatakan tidak mau memegang kendali kekhalifahan, niscaya dia akan mendapatkannya sebagai orang yang selalu berusaha untuk melaksanakan syariat Islam dan mengikuti sunnah Nabi dalam seluruh segmen kehidupan. Sedangkan bagi kalangan sejarawan yang kontra mengatakan bahwa Mu'awiyah terkenal akan siasat dan

---

<sup>32</sup>Kamilah, *Pro-Kontra dikalangan sejarawan tentang khalifah Mu'awiyah bin abi Sufyan (661-680)*, 2015, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ditrbitkan.

tipu muslihat yang licik, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam membangun Daulah Bani Umayyah menggunakan politik tipu daya, meskipun pekerjaan itu bertentangan dengan ajaran Islam. Pemikiran dari para sejarawan dipengaruhi empat unsur: faktor belah sebelah pribadi, prasangka kelompok, interpretasi berlainan tentang faktor-faktor sejarah dan pandangan dunia yang berbeda-beda. Berbeda dengan skripsi yang akan saya tulis, karena yang akan saya tulis tentang perilaku politik Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam mendapatkan dan menjalankan sistem pemerintahan yang disusunnya.

Nazmy Indah menulis skripsi berjudul, '*AM AL-JAMA'AH: studi kritis atas perdamaian antara Hasan bin Ali dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan Tahun 40 H/661 M*', Jurusan Sejarah dan kebudayaan Islam Fakultas adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.<sup>33</sup> Peristiwa *am al jama'ah* ialah karena secaa politik Hasan bin Ali berada pada posisi lemah. Hal itu berbanding terbalik dengan kondisi Mu'awiyah yang memiliki kekuatan semakin besar dan solid setelah khalifah Ali bin Abi Thalib wafat. Proses perdamaian antara Hasan dan Mu'awiyah didahului dengan

---

<sup>33</sup> Nazmy Indah, '*AM AL-JAMA'AH: studi kritis atas perdamaian antara Hasan bin Ali dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan tahun 40 H/661 M*', 2007, jurusan sejarah dan kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, diterbitkan.

penyampaian pesan surat dari Hasan kepada Mu'awiyah yang isinya ialah untuk berdamai dengan Mu'awiyah. Keputusan Hasan memilih untuk berdamai dengan Mu'awiyah membuktikan bahwa dengan perdamaian ini dapat mengakhiri pertikaian yang selama ini terjadi, Hasan membuktikan perkataan kakeknya Nabi Muhammad saw, bahwa Hasan akan menjadi penghulu atas dua kubu yang bertikai, itulah yang melatarbelakangi adanya perdamaian antara Hasan dan Mu'awiyah. Jika dalam skripsi ini membahas perilaku Mu'awiyah dalam menerima ajakan untuk berdamai dalam hal politik dengan Hasan bin Ali, maka dalam skripsi yang akan saya tulis membahas tentang perilaku politik dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam menjalankan pemerintahannya.

Abidin Latua menulis skripsi berjudul, *pengangkatan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah perspektif Siyasa*, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Klajaga Yogyakarta, 2016.<sup>34</sup> Mu'awiyah bin Abi Sufyan dijadikan sebagai sosok yang haus akan kekuasaan setelah terjadi penuntutan kematian Utman yang berujung kepada perang Shiffin yang berakhir dengan peristiwa Tahkim. Pembaiatan Mu'awiyah yang terjadi pada saat itu dijelaskan sebagai bentuk pengangkatan yang

---

<sup>34</sup> Abidin Latua, *Pengangkatan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah perspektif Siyasa*, 2016, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, diterbitkan.

sah, karena melihat umat Islam tidak menolak terpilihnya Mu'awiyah sebagai Amirul Mukminin. Maka dapat diketahui dalam pengangkatan Mu'awiyah dikatakan sah, karena yang terjadi ketika itu para sahabat dan tabi'in turun serta dalam pengakuan Mu'awiyah karena mereka melihat sesuai dengan syarat-syarat yang dijelaskan oleh al-Mawardi mengenai pengangkatan seorang pemimpin dalam Islam. Terlihat ketika sistem pemerintahan ini merupakan bentuk pemerintahan yang baik ketika banyak kemakmuran tercapai dengan sistem tersebut, yaitu wilayah Islam sudah mulai tersebar luas maupun Islam pada saat itu menjadi sebuah peradaban yang sangat dihormati oleh bangsa lain pada saat itu. Skripsi ini berbeda dengan skripsi yang akan saya tulis, karena saya berpandangan bahwa pengangkatan Mu'awiyah sebagai penerus kepemimpinan dengan cara yang seperti itu jelas ada pertentangan, meskipun tidak secara terang-terangan. Dalam skripsi yang akan saya tulis juga akan membahas bagaimana perilaku politik dalam Mu'awiyah dalam mendapatkan kekuasaan dalam pemerintahan.

Achmarul Hadi menulis skripsi berjudul, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang pergantian kekhilafahan menjadi kerajaan di masa Mu'awiyah*, Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam

Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.<sup>35</sup> Pandangan Ibnu Khaldun sebenarnya syariat agama tidak mengecam kedaulatan raja (*mulk*) dan tidak pula melarang pelaksanaannya. Menyikapi permasalahan Mu'awiyah yang telah mengganti sistem kekhalifahan yang seharusnya kepemimpinan itu di tangan Ali, maka sesungguhnya Mu'awiyah tidaklah disalahkan sepenuhnya, akan tetapi watak kedaulatan yang senantiasa mengharuskan seseorang untuk mengakui semua kemuliaan miliknya sendiri, tidaklah heran apabila Mu'awiyah berusaha untuk mempertahankannya. Substansi kekhalifahan pada masa dinasti Umayyah, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa meskipun bentuk luar kekhalifahan ini telah berubah menjadi kerajaan, makna substansialnya tetap bertahan. Jika dalam skripsi ini membahas bagaimana pendapat Ibnu Khaldun tentang pergantian kekhalifahan menjadi kerajaan dalam pemerintahan Mu'awiyah, maka ini berbeda dengan skripsi yang akan saya tulis. Karena yang akan saya bahas adalah bagaimana perilaku politik Mu'awiyah dalam menjalankan sistem pemerintahannya.

---

<sup>35</sup> Achmarul Hadi, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang pergantian kekhalifahan menjadi kerajaan di masa Mu'awiyah*, 2009, Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, diterbitkan.

## F. Metode Penelitian

Suatu Penelitian disebut sebagai karya ilmiah apabila tersusun secara sistematis, mempunyai metode dan mengandung data yang konkret yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, dalam pembahasan ini penulis menguraikan hal-hal sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data, sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari objek penelitian.<sup>36</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* yaitu metode penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan datanya dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik dari buku-buku teks, media masa, ataupun jurnal. Namun yang tetap perlu diperhatikan adalah unsur selektif yaitu tidak semua unsur-unsur bacaan yang ditemukan lalu ditelaah dan dipakai begitu saja, agar didapatkan hasil penelitian yang relevan

---

<sup>36</sup>Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), H.16

dan tidak meluas kemana-mana. Kajian ini sering juga disebut dengan kajian literatur.<sup>37</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah yang berusaha menelaah kembali peristiwa yang terjadi dimasa lalu, dengan menggunakan data yang akurat berupa fakta-fakta historis.<sup>38</sup> Selain itu dalam penelitian yang saya buat juga menggunakan analisis filosofis. Dalam tema yang saya angkat “perilaku Politik Adolf Hitler dan Mu’awiyah bin Abi Sufyan” ada beberapa simbol dari politik kekuasaan mereka, Simbol juga merupakan sesuatu yang sangat dikenal dan dipahami oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang sering dipergunakan sebagai alat untuk mewariskan kebudayaan berpolitik.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam pembasan ini adalah data-data tertulis berupa konsep-konsep yang ada pada literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan ini, oleh karena itu jenis data yang dipakai mengarah pada data-data tertulis. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder.

---

<sup>37</sup>Mohammad Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Press, 2008), H.111

<sup>38</sup>H. Kaelan, *Metode Penelitian Agama, Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paramadina, 2010), H. 177

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang memaparkan data langsung dari tangan pertama, yaitu data yang dijadikan sumber kajian.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber utama dari tokoh Adolf Hitler adalah *Mein Kampf* karya Adolf Hitler, dan untuk tokoh Mu'awiyah bin Abi Sufyan sumber utamanya adalah *History of the Arabs* karya Philip K. Hitti dan buku *Mu'awiyah bin Abi Sufyan "Prestasi Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun Sebagai Kholifah"* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang materinya secara ilmiah tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.<sup>40</sup> Data sekunder sebenarnya merupakan buku penunjang utama, tetapi dalam penelitian ini tidak sebagai penunjang utama atau pokok. Sumber data sekunder dalam hal ini berasal dari buku-buku, penelitian ilmiah, ensiklopedia, majalah, artikel dan referensi lainnya

---

<sup>39</sup>Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin 1993), H.5

<sup>40</sup>Hadari Nawawi dan Mimi martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), H.216

yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penulis menggunakan studi kepustakaan yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku, penelitian ilmiah, ensiklopedia, majalah, artikel dan bahan-bahan lain yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Dalam penelitian kepustakaan ini, dikumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli dibidangnya sesuai dengan topik penelitian ini, dengan percaya atas kompetensi mereka.<sup>41</sup>

Setelah penulis memperoleh data-data dari perpustakaan melalui buku-buku, penelitian ilmiah, ensiklopedia, majalah, artikel dan bahan-bahan lainnya, kemudian diklasifikasikan atau dikelompokkan sesuai permasalahan yang dibahas, setelah itu baru data-data tersebut disusun dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis.<sup>42</sup>

Sebagai tindakan lanjut pengumpulan data, data disusun secara sistematis. Dalam penelitian kualitatif, data

---

<sup>41</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Kanisius, 1994), H.109

<sup>42</sup> Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), H.59

yang dikumpulkan adalah berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka seperti dalam penelitian kuantitatif.<sup>43</sup>

Penyusunan data secara sistematis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan sumber data yang autentik, yang kemudian digunakan untuk menganalisis pokok permasalahan tersebut.

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah data di terkumpul kemudian dilakukan proses analisis data, dengan menggunakan metode analisis. Metode analisis yaitu metode yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti atau cara penanganan terhadap obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara satu pengertian dengan pengertian lainnya.<sup>44</sup>

Adapun metode-metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

##### 1. Metode Deskriptif Kritis

Metode deskriptif kritis merupakan usaha untuk mengumpulkan data dan

---

<sup>43</sup> Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), H.40

<sup>44</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, ed.1,cet, 2,1997), H.59

menyusun suatu data kemudian diadakan analisis interpretasi terhadap data tersebut sehingga memberikan gambaran yang *komprehensif*.<sup>45</sup> Data yang telah dikumpulkan dan disusun selanjutnya dijelaskan dan dianalisis, penjelasan dituangkan dengan didiskripsikan sejelas-jelasnya yang disertai dengan analisis secukupnya sehingga didapatkan sebuah gambaran beserta catatan, penjelasan, komentar atau kritik. Metode ini digunakan untuk mendiskripsikan dan menggambarkan perilaku politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

## 2. Metode Induktif dan Deduktif

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.<sup>46</sup> itu dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui, dan juga dapat digunakan untuk

---

<sup>45</sup>Nugroho Noto Susanto, *Mnegerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), H.32

<sup>46</sup>Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), H.6

mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.<sup>47</sup> Dan bertujuan untuk mempelajari suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke pangkal akar.<sup>48</sup> Adapun data-data yang akan diidentifikasi serta ditelaah dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang menyinggung atau berkaitan dengan topik pembahasan.

Metode ini menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif. Induktif yaitu mengambil kesimpulan dari hal-hal yang khusus kemudian di tarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum, yaitu suatu proses analisis/cara berfikir yang berpijak pada suatu fakta-fakta yang sifatnya khusus dari peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik kesimpulan atau generalisasi yang sifatnya umum.<sup>49</sup> Sedangkan Deduktif artinya mengambil kesimpulan dalam hal-hal yang

---

<sup>47</sup>Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: tatalangkah dan teknik-teknik Teoritisasi data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), H.5

<sup>48</sup>Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), H.198

<sup>49</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit PSI UGM, 1980), H.42

umum kemudian ditarik pada hal-hal yang khusus.<sup>50</sup>

### 3. Metode Komparatif

Suatu bentuk pemikiran untuk memperoleh suatu pengetahuan dengan jalan membandingkan fakta yang satu dengan fakta yang lain untuk dicari persamaan dan perbedaannya. Atau dengan kata lain, metode analisa data dengan cara membandingkan dari pendapat satu dengan pendapat yang lain, kemudian diambil pendapat yang lebih kuat.<sup>51</sup> Hal yang sama dalam suatu buku diperbandingkan dengan yang ada dalam buku yang lain, baik menyangkut hal yang mirip atau dekat maupun menyangkut hal yang berbeda. Analisis perbandingan ini melanjutkan metode induktif dan deduktif, jika sudah ditemukan inti dari satu pemikiran, maka dilanjutkan dengan membandingkan pemikiran yang lainnya.

Penulis akan menggambarkan tentang studi komparasi perilkupolitik Adolf Hitler dan

---

<sup>50</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumiraksa, 2003), H.80

<sup>51</sup>Winarno Surahman, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Tarsito,1987), H.135

Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Selanjutnya karena titik berat kajian ini bersifat menganalisis isi buku, maka dapat dikatakan menggunakan metode analisis deskriptif, dengan menggunakan metode induktif-deduktif. Disamping itu digunakan pula metode komparatif, yaitu suatu pendekatan dalam analisis data dengan cara membandingkan instrumen-instrumen terkait pada pemikira yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan gambaran tentang suatu pemikiran atau data yang lain untuk kemudian ditarik kesimpulan.<sup>52</sup> Dari komparasi tersebut diharapkan dapat diketahui perbedaan dan persamaan perilaku politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki sub-sub bab. Sebelum menginjak ke bab pertama dan bab berikutnya, maka sistematika penulisan skripsi ini diawali dengan halaman judul, halaman deklarasi keaslian, halaman persetujuan pembimbing, nota

---

<sup>52</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta), H.247

pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman transliterasi, halaman ucapan teimakasih, daftar isi, dan halaman abstrak. Selanjutnya adalah bagian isi dari penelitian ini, yang terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan, yang merupakan awal dari keseluruhan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Di dalamnya berisikan antara lain: latar belakang masalah yang terkait alasan peneliti menulis judul skripsi ini, kemudian pokok masalah yang menjadi permasalahan untuk diteliti, kemudian tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua merupakan landasan teori yang berisi pembahasan teori tentang perilaku politik. Di dalam bab ini akan dibahas pemimpin yang baik menurut berbagai perspektif.

Bab tiga membahas perilaku politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam mendapatkan dan menjalankan pemerintahan mereka. Di dalam bab ini, akan dibahas biografi Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Kemudian akan dibahas mengenai perilaku politik sebelum, saat, dan setelah pemerintahan dari kedua tokoh

tersebut. Dilanjutkan dengan analisis terhadap perilaku politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah.

Bab empat. Dalam bab ini akan diidentifikasi perbedaan dan persamaan perilaku politik dari kedua tokoh, sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Bab lima, bab terakhir merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan seluruh rangkaian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari pokok permasalahan. Pada bab ini juga, terdapat saran-saran dari penulis.



## **BAB II**

### **TEORI TENTANG PERILAKU POLITIK**

#### A. Pengertian Dasar

##### 1. Pengertian perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Manusia sebagai salah satu makhluk hidup mempunyai bentangan kegiatan yang sangat luas, antara lain: berjalan, berbicara, bekerja, menulis, membaca, berfikir dan seterusnya.<sup>53</sup> Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Hal ini berarti bahwa manusia mempunyai keistimewaan dibanding dengan makhluk hidup yang lain. Salah satu keistimewaan yang menonjol adalah perilakunya. Dalam berperilaku manusia sangatlah didorong oleh kebutuhan biologis, seksualitas, pikiran, emosi, dan lingkungan terutama lingkungan sosial dan budayanya.

Skinner (1938) dalam (Notoatmodjo, 2010, hal:43). Seorang ahli psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan

---

<sup>53</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 43

demikian perilaku manusia terjadi melalui proses adanya stimulus kepada suatu organisme yang kemudian akan di respon, sehingga teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” (*Stimulus-Organisme-Respons*)

a. Batasan Perilaku

Berdasarkan teori “S-O-R” dari Skinner (1938) dalam (Notoadmodjo, 2010, hal:44), maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Perilaku Tertutup (*Covert Behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respons seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.

2. Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*)

Perilaku terbuka ini terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati oleh orang lain dari luar (*observable behavior*).

Meskipun perilaku dibedakan antara perilaku tertutup (*covert*), maupun

perilaku terbuka (*overt*) seperti yang diuraikan oleh Skinner, tetapi sebenarnya perilaku adalah totalitas yang terjadi pada orang yang bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa perilaku adalah keseluruhan (totalitas) pemahaman dan aktivitas seseorang yang merupakan hasil bersama antara faktor internal dan eksternal. Perilaku seseorang sangatlah kompleks dan mempunyai bentangan yang sangat luas.<sup>54</sup>

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menurut Lawrance Green adalah :<sup>55</sup>

1. Faktor-Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*), yaitu faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya.

---

<sup>54</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 50

<sup>55</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 59-60

2. Faktor-Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*), adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Yang dimaksud dengan faktor pemungkin adalah sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan, misalnya puskesmas, posyandu, rumah sakit, tempat pembuangan air, tempat pembuangan sampah, tempat olahraga, makanan bergizi, uang dan sebagainya.
3. Faktor-Faktor Pendorong Atau Penguat (*Reinforcing Factors*), adalah faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Misalnya, sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Tarupay, 2015).

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan,

dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu.

## 2. Pengertian Politik

Politik berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu “*politikos*” yang artinya kepunyaan negara. Politik merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam suatu sistem yang disebut negara. Politik juga berasal dari kata “*polis*” yang berarti “negara kota”. Politik berarti adanya hubungan antara manusia yang hidup bersama, dalam hubungan tersebut timbul aturan kewarganegaraan dan kekuasaan bagi pelaku. Oleh karena itu pelaku harus bijaksana dan cerdas dalam menentukan dan melaksanakan tujuan-tujuan politik.<sup>56</sup> Politik juga berasal dari kata *politic* (Inggris), yang menunjukkan arti “sifat pribadi” atau “perbuatan”. Politik juga berarti: *acting or judging wisely, well-judged prudent* (perbuatan atau sifat yang bijaksana, sifat yang baik, hati-hati/bijaksana).<sup>57</sup>

Secara umum, politik adalah berbagai kegiatan dalam suatu sistem politik atau negara yang menyangkut proses penentuan tujuan dari sistem itu dan pelaksanaan tujuan itu.

---

H.19 <sup>56</sup>Inu Kencana Syafi'i, *Ilmu Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),

H.15 <sup>57</sup>Achmad Bisri, *Etika Politik Kyai*, (Semarang: RaSAIL, 2009),

Pengertian politik menurut Aristoteles berasal dari kata *polis* yaitu dari kata *polistaia*, *polis* berarti kesatuan masyarakat yang berdiri sendiri (negara) dan *taia* berarti urusan. Jadi, *polis* adalah suatu organisasi kekuasaan yang diberi wewenang untuk mengurus kesatuan masyarakat dengan menciptakan tata tertib dalam kehidupan bersama didalam wilayah negara.

Kebohongan politik yang dilakukan oleh pejabat, aparat, dan politis, adalah melawan etika proses politik, karena memanipulasi atau mempermainkan hak politik rakyat. Kebohongan politik mematikan proses pertukaran(*exchange*) nilai dan kepentingan di antara penguasa dengan rakyat, sehingga keuntungan hanyalah menjadi milik penguasa. Akibatnya,, keadilan terancam oleh politiknya penguasa. Hal itu semakin sering terjadi. Kampanye pemilu sudah berfungsi sebagai kebohongan massal, sebab politisi merasa kampanyenya bukan janji.<sup>58</sup>

Menurut Meiam Budiarjo, sedikitnya ada lima pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan istilah tersebut. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah: pendekatan kenegaraan (*state*), kekuasaan

---

<sup>58</sup>Arbi Sanit, *Reformasi Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), H. 34

(*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijaksanaan (*policy, belied*), dan pembagian kekuasaan (*distribution*) atau alokasi (*allocation*).<sup>59</sup>

Menurut Hugo F. Reading, politik diistilahkan sebagai suatu alokasi nilai-nilai otoritatif yang menjadi bagian dari tindakan-tindakan atas nama pemerintah dan negara.<sup>60</sup> Nilai yang dimaksud dapat bersifat abstrak, seperti kejujuran, kebebasan pendapat, kebebasan mimbar dan sebagainya. Dan yang bersifat konkret (material), seperti rumah, kekayaan, dan sebagainya.

Istilah politik dalam perspektif Islam, menurut Pulungan adalah kata politik dalam bahasa Arab disebut *siyasat*, yaitu berasal dari kata *sasa*. Kata ini dalam kamus *al Munjid* dan *Lisan Arab* berarti mengatur, mengurus, dan memerintah. *Siyasat* bisa juga berarti pemerintahan dan politik atau membuat kebijaksanaan. Jasi *siyasah* menurut bahasa mengandung beberapa arti, yaitu, mengatu, mengurus, memerintah, memimpin, membuat kebijakan, pemerintahan dan politik. Artinya mengatur, mengurus, dan membuat kebijakan atas sesuatu yang

---

<sup>59</sup>Miriam Budiardjo, *dasar-dasar ilmu politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), H.8

<sup>60</sup>Hugo F. Reading, *Kamus Ilmu-ilmu sosial*, terjemahan Sahat Simamora, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986) H.305

bersifat politis untuk mencapai suatu tujuan adalah *siyasah*.<sup>61</sup> Secara terminologi *siyasah* adalah mengatur atau memimpin sesuatu dengan cara yang membawa kepada kemaslahatan. Pandangan Al Farabi tentang politik adalah harus didasari usaha konsepsi bersama dari manusia untuk mencapai kebahagiaan *conception of collective effort and mankind* (konsepsi upaya kolektif dan umat manusia) yang tertinggi, dengan pikiran dan tindakan pribadi yang suci dan dengan kerja sama masyarakat harmoni serta semangat simpati.<sup>62</sup>

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa politik itu memegang peranan penting bagi masyarakat. Politik mengajarkan mekanisme dalam mencapai keselarasan dunia dan akhirat. Politik juga dapat mempertahankan manusia dari agresi luar, subversi dan infiltrasi. Tanpa kehidupan politik, kehidupan manusia dalam masyarakat tidak akan teratur.<sup>63</sup> Ibnu Khaldun juga

---

<sup>61</sup>David Marsh dan Gerry Stoker, *Teori dan metode dalam ilmu politik*, terjemahan Helmi Mahadi dan Shohifullah, (Bandung: Nusa Media, 2010), H11

<sup>62</sup>Firdaus Syam, *Pemikiran politik barat, sejarah, filsafat, ideologi dan pengaruhnya terhadap dunia ke-3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), H.62

<sup>63</sup>A. Rahman Zainuddin, *kekuasaan dan negara: pemikiran politik ibnu khaldun*, (Jakarta: Gramedia, 1992), H.93-94

berpendapat bahwa politik adalah persoalan kekuasaan.<sup>64</sup>

### 3. Pengertian Kanselir dan Khalifah

#### a. Pengertian kanselir

Kanselir dalam bahasa Latin *cancellarius*, dalam bahasa Inggris: *chancellor*, dalam bahasa Jerman: *Kanzler*) adalah jabatan resmi yang banyak digunakan dalam sekelompok masyarakat yang peradabannya lahir, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari kekaisaran Romawi.<sup>65</sup> Kanselir Jerman adalah kepala pemerintahan Jerman. Gelar resmi kanselir dalam bahasa Jerman adalah *Bundeskanzler*, (secara harfiah, kanselir Federal), kadang-kadang disingkat menjadi *Kanzler*. Istilah ini berasal dari awal Abad Pertengahan yaitu sebuah istilah Latin yakni *Cancellarius*.

Dalam periode dan di negara yang berbeda, nama jabatan ini diberikan untuk berbagai macam tugas dan dijabat oleh para pejabat dari berbagai tingkatan. Aslinya, kanselir adalah seorang *cancellarii* di Mahkamah Pengadilan Romawi,

---

<sup>64</sup>Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, terjemahan Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), H.186

<sup>65</sup> <http://id.m.wikipedia.org/wiki/kanselir>, diakses pada tanggal 26 juli 2019 jam 11:52

yaitu para pelayan yang duduk di *cancelli* atau kisi-kisi jendela basilika (gedung pengadilan) yang memisahkan antara hakim dan pengacara dari penonton sidang.

Berbagai pemerintahan memiliki seorang kanselir yang menduduki jabatan setingkat menteri muda atau menteri senior. Di Jerman dan Austria, Kansleir adalah jabatan setingkat perdana menteri negara bagian saja. Antara tahun 1933-1945 di Jerman dan 1938-1945 di Austria, jabatan kanselir disebut dengan nama *der Fuhrer* (sang pemimpin) yang dijabat oleh Adolf Hitler.

Kanselir mempunyai kekuasaan yang luas untuk memulai kebijakan pemerintah. Untuk alasan itu, beberapa pengamat menyebut sistem politik Jerman sebagai “Demokrasi kanselir”. Otoritas kanselir berasal dari ketentuan-ketentuan hukum dasar dan dalam praktik dari statusnya sebagai pemimpin partai (atau koalisi partai) yang memegang mayoritas kursi di parlemen federal, kanselir juga biasanya menjadi ketua dari partainya sendiri. Kanselir bisa memperkenalkan

hukum apapun tanpa berkonsultasi dengan parlemen.<sup>66</sup>

b. Pengertian khalifah

Kata *khilafah* seakar dengan kata *khalifah* (mufrad), *khalaif* (jama'). Semua padanan kata tersebut berasal dari kata dasar (*fi'il madi*), *kholafa* ( .( خلف Kata *khalifah*, dengan segala padanannya, telah mengalami perkembangan arti, baik arti khusus maupun umum. Dalam *Firs Encyclopedia of Islam*, *khalifah* berarti “wakil”, “pengganti”, “penguasa”, gelar bagi pemimpin tertinggi dalam komunitas muslim, dan bermakna “pengganti Rasulullah”. Makna terakhir senada dengan Al-Maududi bahwa *khalifah* adalah pemimpin tertinggi dalam urusan agama dan dunia sebagai pengganti Rasul. Kata *khilafat* diturunkan dari kata *khalafa*, yang berarti seseorang yang menggantikan orang lain sebagai pengantinya.<sup>67</sup>

Allah berfirman dalam Qur'an surah AL Baqarah: 30

---

66

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/kenselir\\_Jerman](https://id.m.wikipedia.org/wiki/kenselir_Jerman), diakses pada tanggal 26 juli 2019 jam 11:34

<sup>67</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Daar Shadir, 1968), hlm. 83

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ  
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ  
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Atinya: "ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al- Baarah:30)

*Khilafah* menurut Ibn Khaldun adalah tanggung jawab umum yang dikehendaki oleh peraturan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi umat dengan merujuk kepadanya. Karena kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia seluruhnya harus berpedoman kepada syariat. Hakikatnya, sebagai pengganti fungsi pembuat syariat (Rasulullah SAW) dalam memelihara urusan agama dan mengatur politik keduniaan.

Pengertian ini sinonim pula dengan imamah secara istilah. Imamah adalah

“kepemimpinan menyeluruh yang berkaitan dengan urusan keagamaan dan urusan dunia sebagai pengganti fungsi Rasulullah SAW”.<sup>68</sup>

Pengertian *khilafah*, *imamah* dan *imarah* tersebut, baik dari segi etimologis maupun secara terminologis, menunjukkan bahwa istilah-istilah itu muncul dalam sejarah Islam sebagai sebutan bagi institusi politik untuk menggantikan fungsi kenabian dalam urusan agama dan urusan politik.

*Khalifah* adalah orang yang mewakili umat dalam menjalankan pemerintahan, kekuasaan, dan penerapan hukum-hukum syariah. Hal itu karena Islam telah menjadikan pemerintahan dan kekuasaan sebagai milik umat. Untuk itu diangkatlah seseorang yang melaksanakan pemerintahan sebagai wakil dari umat. Allah telah mewajibkan kepada umat untuk menerapkan seluruh hukum syariah.<sup>69</sup> Jadi orang yang memegang urusan kaum Muslim tidak menjadi seorang *khalifah* kecuali dibaiat oleh *Ahl al-Halli wa al-Aqdi* yang ada di tengah-tengah

---

<sup>68</sup> Ali Abd al-Raziq, *Al-Islam wa Ushul alHukm*, ( Al- Manar, Al-Qahirat, 1925), hlm. 2

<sup>69</sup> Hizbut Tahrir, *Struktur Negara Khilafah, (Pemerintahan dan Administrasi)*, penerjemah, Yahya A.R, (Jakarta: Hizbut Tahrir, 2006), Cet. 1, hlm. 31

umat dengan *baiat in'iqad* yang sesuai dengan syariah. Baiat dilaksanakan atas dasar keridhaan dan pilihan bebas, dan ia harus memenuhi seluruh syarat *in'iqad* (legal) *khilafah*, juga hendaknya setelah terjadinya akad *khilafah* itu ia langsung melaksanakan penerapan hukum-hukum syariah.

Menurut Syekh Muhammad Al-Hasan Addud Asy-Syangqiti, ada tujuh syarat atau kriteria menjadi seorang *Khilafah*:

1. Muslim, tidak sah jika ia kafir, munafik, atau diragukan kebersihan aqidahnya.<sup>70</sup>
2. Lakilaki, tidak sah jika perempuan, karena Rasulullah SAW bersabda, “Tidak akan sukses suatu kaum jika mereka menjadikan wanita sebagai pemimpin”.
3. Merdeka, tidak sah jika ia budak, karena ia harus memimpin dirinya dan orang lain. Sedangkan budak tidak bebas memimpin dirinya, apalagi memimpin orang lain.

---

<sup>70</sup> an-Nabhani, Asy-Syaikh Taqiyuddin, *Muqaddimah ad-Dustûr aw al-Asbâb al-Mujîbah Lahu*, Jilid I, (Beirut: Darul Ummah, 2009), Cet. II

4. Baliqh, tidak sah jika anak-anak, karena anak-anak itu belum mampu memahami dan memenej permasalahan. Sebab anak-anak belum bias membedakan antara yang baik dengan yang buruk.
5. Mujtahid, orang yang bodoh atau berilmu karena ikut-ikutan (taklid), tidak sah kepemimpinannya seperti yang dijelaskan Ibnu Hazm, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdil Bar bahwa telah ada ijmak (konsensus) para ulama', bahwa tidak sah kepemimpinan tertinggi umat Islam jika tidak sampai derajat Mujtahid tentang Islam.
6. Adil, tidak sah jika ia dzhalim dan fasik, karena Allah menjelaskan kepada Nabi Ibrahim bahwa janji kepemimpinan umat itu tidak (sah) bagi orang-orang yang dzhalim. Adil di sini artinya, ia adalah seorang yang menjaga agama, harta dan kehormatan dirinya; tidak melakukan dosa besar; tidak sering melakukan dosa kecil; dan selalu menjaga *muru'ah*. *Muru'ah* adalah

meninggalkan segala bentuk perbuatan yang bias merusak kewibawaan, sekalipun perbuatan itu mubah.

7. Amanah, serta mampu. *Khilafah* itu bukan tujuan, akan tetapi sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang disyari'atkan seperti menegakkan keadilan, menolong orang-orang yang didzalimi, memakmurkan bumi, memerangi kamu kafir, khususnya yang memerangi umat Islam dan berbagai tugas besar lainnya. Orang yang tidak mampu dan tidak kuat mengemban amanah tersebut tidak boleh diangkat menjadi *khalifah*.<sup>71</sup>

#### 4. Pengertian Fasis

Fasisme berasal dari istilah Italia. Sedangkan gerakan fasis adalah sebuah gerakan spontanitas massa yang masif, dengan para pemimpin baru yang berasal dari rakyat. Gerakan fasis berasal dari gerakan plebian (catatan: plebian berarti berasal dari rakyat biasa) disetir dan dibiayai oleh kekuatan borjuis besar. Fasisme berkembang dari kaum borjuis kecil, kaum

---

<sup>71</sup> Ustman, Dr. Mahmud Hamid, *Al-Kâmûs al-Mubayyan fi Ishtilahât al-Ushûliyyîn*, (Riyadh: Dar az-Zahim, 2002), Cet. 1

lumpenproletar, bahkan dari tingkat tertentu dari massa proletar.<sup>72</sup>

Kemunculan fasis merupakan reaksi dari berbagai kesenjangan, penderitaan berkepanjangan, rasa ketakutan akan ketiadaan harapan masa depan yang lebih baik. Perkembangan fasis juga dilatarbelakangi oleh kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam kepribadian individu-individu dalam masyarakat diantaranya:

1. Kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri secara terpaksa dengan cita-cita dan praktik-praktik kuno.
2. Kepribadian yang kaku secara emosional dan kurang memiliki imajinasi intelektual yang luas dan terbuka.
3. Individu memiliki watak mementingkan status dan kekuasaan atau pengaruh
4. Individu tersebut mempunyai kecenderungan loyalitas yang kuat pada kelompoknya sendiri
5. Ia memiliki disiplin dan kepatuhan yang kuat dan cenderung kurang akan kebebasan dan spontanitas dalam hubungan-hubungan kemanusiaan.

---

<sup>72</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Ideologi Dunia*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), hlm. 92

Doktrin dan gagasan utama fasis sebagai berikut:

1. Gagasan mengenai mitos ras unggul, konsep atau superioritas ras merupakan doktrin sentral fasis.
2. Doktrin anti-semitisme. Mitos ras itu menimbulkan kebencian mendalam kepada ras lain, khususnya Yahudi. Kebencian itu termanifestasi dalam berbagai bentuk, dari bentuknya yang paling halus seperti sindiran dan cacu maki hingga bentuknya yang paling vulgar dan kejam seperti penyiksaan dan pembantaian massal terhadap ras lain.
3. Doktrin totalitarianisme. Fasis tidak hanya sekedar suatu sistem organisasi politik atau pemerintahan melainkan juga keseluruhan kehendak, pemikiran, dan perasaan.
4. Doktrin tentang elite dan pemimpin. Fasis percaya bahwa manusia secara alami telah ditentukan untuk menjadi penguasa dan yang dikuasai. Jadi, ada sebagian manusia yang memiliki kualitas kemanusiaan superior dan yang lain tidak memiliki itu. Pandangan ini merupakan konsep fasis dari dalam.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Ideologi Dunia*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), hlm. 80-86

## B. Pengertian Perilaku Politik

Perilaku politik adalah suatu kegiatan ataupun aktivitas yang berkenaan ataupun berhubungan langsung dengan proses politik, baik itu dalam pembuatan keputusan politik sampai kepada pelaksanaan aktivitas politik secara periode.<sup>74</sup>

perilaku politik juga bisa dikatakan seperti halnya tindakan atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam kegiatan politik, mengemukakan bahwa perilaku politik adalah sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan keputusan politik. Perilaku politik meliputi tanggapan internal seperti persepsi, sikap, orientasi dan keyakinan serta tindakan-tindakan nyata seperti pemberian suara, protes, lobi dan sebagainya. Persepsi politik berkaitan dengan gambaran suatu obyek tertentu, baik mengenai keterangan, informasi dari sesuatu hal, maupun gambaran tentang obyek atau situasi politik dengan cara tertentu.

Perilaku politik seseorang dapat dilatarbelakangi oleh banyak hal, setiap orang memiliki pertimbangan dan alasan untuk menjatuhkan sebuah pilihan politik terhadap objek-objek politik yang mereka hadapi. Mulai dari unsur kepentingan yang dimungkingkan dapat terakomodasi,

---

<sup>74</sup>Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo), 1999 Hal 130

pengaruh sosial politik yang ada di sekitar termasuk peristiwa-peristiwa dan media massa, dan juga orientasi primordialisme dan sebagainya.

Selanjutnya perilaku politik juga dibagi menjadi dua, yakni perilaku politik lembaga-lembaga dan para pejabat pemerintah, dan perilaku politik warga Negara biasa (baik individu maupun kelompok). Yang pertama bertanggungjawab membuat, melaksanakan, dan menegakan keputusan politik, sedangkan yang kedua tidak berwenang seperti yang pertama tetapi berhak mempengaruhi pihak pertama dalam pelaksanaan fungsinya karena apa yang dilakukan pihak pertama menyangkut kehidupan pihak kedua.<sup>75</sup>

Perilaku politik tidaklah merupakan sesuatu yang berdiri sendiri tetapi mengandung keterkaitan dengan hal-hal lain. Perilaku politik yang ditunjukkan oleh individu merupakan hasil pengaruh beberapa faktor, baik faktor internal ataupun faktor eksternal yang menyangkut lingkungan alam ataupun lingkungan sosial budaya. Unit dasar perilaku politik:

1. Individu sebagai aktor politik lebih memiliki pengaruh dalam proses politik adalah pemimpin dan pemerintah.

---

<sup>75</sup> Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* ( Jakarta, Grasindo, 1991), hal. 16.

2. Individu sebagai agregasi politik adalah kelompok individu yang tergabung dalam suatu organisasi seperti partai politik, kelompok kepentingan, birokrasi, dan lembaga-lembaga pemerintah
3. Tipologi kepribadian politik adalah tipe-tipe kepribadian pemimpin, seperti otoriter, demokratis, leissfer.<sup>76</sup>

#### C. Gambaran umum tentang Etika

Sebagai usaha ilmiah filsafat pun dibagi ke dalam beberapa cabang, terutama menurut bidang yang dibahas. Dua cabang utama filsafat adalah filsafat teoretis dan filsafat praktis. Yang pertama mempertanyakan apa yang ada, sedangkan yang kedua, bagaimana manusia harus bersikap terhadap apa yang ada itu. Jadi filsafat teoretis mempertanyakan apa itu manusia, alam, apa hakikat relitas sebagai keseluruhan, apa itu pengetahuan, apa yang dapat kita ketahui tentang yang transenden dan sebagainya. Dalam ini filsafat teoretis pun mempunyai suatu maksud praktis karena pemahaman yang diceritakan manusia untuk mengarahkan kehidupannya. Sedangkan filsafat yang langsung mempertanyakan praktis manusia adalah etika. Etika mempertanyakan tanggung jawab dan kewajiban manusia.

---

<sup>76</sup> Sudjiono Sastroatmodjo, *Perilaku Politik* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2005), hlm.10-11

Etika sendiri dibagi ke dalam etika umum dan etika khusus. Etika umum mempertanyakan prinsip-prinsip dasar yang berlaku bagi segenap tindakan manusia, sedangkan etika khusus membahas prinsip-prinsip itu dalam hubungan dengan kewajiban manusia dalam berbagai lingkup kehidupannya. Dengan bertolak dari martabat manusia sebagai pribadi yang sosial. Di sini termasuk misalnya kewajiban-kewajiban di sekitar permulaan kehidupan, masalah pengguguran isi kandungan dan etika seksual, tetapi juga norma-norma moral yang berlaku dalam hubungan dengan satuan-satuan kemasyarakatan yang berlembaga seperti etika keluarga, etika berbagai profesi, dan etika pendidikan. Dan di sini termasuk juga etika politik atau filsafat moral mengenai dimensi politis kehidupan manusia.<sup>77</sup>

Beberapa prinsip ajaran Islam yang dapat dijadikan landasan perilaku politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara antara lain meliputi kekuasaan sebagai amanah, musyawarah, keadilan sosial, persamaan, pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia. Dalam konteks kenegaraan, amanah dapat berupa kekuasaan atau kepemimpinan. Kekuasaan adalah amanah, maka Islam secara tegas melarang kepada pemegang

---

<sup>77</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Politik Prinsip-prinsip moral dasar kenegaraan modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), H. 13

kekuasaan agar melakukan *abusei* atau penyalahgunaan kekuasaan yang diamanahkannya. Karena itu pemegang kekuasaan atau pemimpin wajib berlaku adil dalam arti yang sesungguhnya.

Apabila beberapa perinsip ajaran Islam tersebut diatas tidak diamalkan dengan baik dan benar, maka akan muncul *keterpurukan etika* yang berupa:

1. Keterpurukan etika disebabkan masih ada hubungannya dengan korupsi yaitu pemimpin yang sangat ambisius untuk mendapatkan harta yang banyak, tidak mempertimbangkan halal dan haram yang penting tujuan tercapai. Sehubungan dengan itu, Baharuddin Lopa mengatakan bahwa Krisis moral sudah menjangkit semua tingkat dan sektor termasuk pemerintah, sehingga keadilan sebagai sumber ketentraman dan perwujudan kesejahteraan belum terlaksana dengan baik.<sup>78</sup>
2. Keterpurukan etika seorang pemimpin adalah pemahaman terhadap ajaran agama sebagai pengendali dalam melaukan tindakan, karena lemahnya agama dapat menyebabkan para pemimpin tidak memperhatikan nilai-nilai etika

---

<sup>78</sup>Baharuddin Loa, *masalah-masalah Politik Hukum Sosial dan Agama, sebuah pemikiran*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), H.67

dan moral. Oleh karenanya wajib bagi seorang pemimpin untuk memperbaiki pemahaman terhadap ajarannya.

3. Keterpurukan etika pemimpin adalah pemimpin yang bersikap sombong. Sebagaimana halnya Raja Namruz. Dia adalah orang pertama yang melakukan kesombongan di muka bumi yang mengakui dirinya sebagai Tuhan. Ketika terjadi krisis ekonomi pada zaman kerajaannya, rakyat sangat menginginkan makanan, akan tetapi Raja Namruz tidak mau memberikan makanan yang dia miliki meskipun membelinya, jika rakyat tidak mau sujud kepadanya dan mengucapkan Kamulah Tuhanku.<sup>79</sup> Itulah sikap sombong yang diperlihatkan oleh seorang pemimpin yang tidak memperdulikan nilai-nilai etika dalam kepemimpinannya.
4. Kurangnya rasa tanggung jawab. Kekuasaan bukan suatu kenikmatan yang harus dihirup, melainkan suatu tanggung jawab, maka berat harus dipikul dan mempertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT yang secara demokrasi adalah dihadapan rakyat secara terbuka dan

---

<sup>79</sup>Muslin, *ancaman Bagi Penguasa Zalim Tetap abadi di neraka*, (Surabaya: CV Citra Pelaja, 1998), H.10

jujur. Berkuasa adalah bukan memegang kendali politik sambil menikmati sumber daya dengan cara menindas, melainkan terkadang pertanggungjawaban politik yang berat didalamnya.<sup>80</sup>

5. Tidak jujur. Tanpa kejujuran, maka keutamaan moral lainnya kehilangan nilai. Bersikap baik kepada orang lain, tetapi tanpa kejujuran adalah kemunafikan. Hal yang sama berlaku pada sikap tenggang rasa dan mawas diri, tanpa kejujuran, dua sikap itu tidak lebih dari sikap berhati-hati tanpa tujuan untuk tidak ketahuan bermaksud yang sebenarnya. Sikap jujur harus dimiliki setiap pemimpin, karena tanpa kejujuran seorang penguasa atau pemimpin, segala tindakannya akan mengarahkan kepada kemunafikan dan tanpa kejujuran keutamaan etika kehilangan nilai.<sup>81</sup>

#### D. Perilaku Politik menurut berbagai tokoh

Problem kemanusiaan memiliki tempat dalam madzhab-madzhab filsafat hingga sekarang ini. Bahkan, bisa dikatakan bahwa sebagian madzhab filsafat nyaris

---

<sup>80</sup>Muhammad Toha Anwar, *Fiqih Politik, tinjauan partai politik Islam*, (Jakarta: Studi Press, 2000), H.11

<sup>81</sup>Frans Magni Suseno, *Etika dasar: masalah-masalah pokok filsafat moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2001) H.142

terbatas pada kajian karakter pengetahuan manusia, sikap manusia terhadap kebaikan dan keburukan, atau apa yang secara umum masuk dalam pembahasan filsafat etika yang berusaha untuk menciptakan solusi bagi problem etika yang ada pada manusia.<sup>82</sup>

Etika adalah filsafat moral tentang dimensi politis kehidupan manusia, maka etika politik berarti suatu standar nilai yang disarikan dari nilai-nilai kemanusiaan untuk dijadikan sebagai kerangka acuan teoritik dalam mempersoalkan dan menjelaskan legitimasi politik serta budaya politik masyarakat. Dengan demikian perilaku politik mempertanyakan tanggungjawab dan kewajiban manusia sebagai manusia, dan bukan hanya sebagai warga terhadap negara, hukum yang berlaku dan sebagainya.<sup>83</sup>

perilaku politik yang hanya puas dengan koherensi norma-normanya dan tidak memperhitungkan *politik riil*, cenderung mandul. Namun, bukankah *politik riil*, adalah hubungan kekuasaan atau pertarungan kekuatan, masyarakat bukan terdiri dari individu-individu subjek hukum, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok yang mempunyai kepentingan yang berlawanan. Politik yang baik adalah yang bisa mencapai tujuannya, apapun

---

<sup>82</sup>Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), H. 236

<sup>83</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika politik ;prinsip-prinsip moral dasar kenegaraan modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), H.8

caranya. Ia yakin bahwa tidak ada hukum yang kecuali kekuatan yang dapat memaksakannya.<sup>84</sup>

Paham pertanggungjawaban menurut nisbah bersegi tiga: 1. Seseorang adalah penyebab atau berwenang, 2. Atas apa yang diperbuat dan tidak diperbuat, 3. Berhadapan dengan pihak yang menuntut pertanggung jawaban. Maka mempertanggung jawabkan kekuasaan mengandaikan bahwa penguasa memang memiliki kekuasaan dan bahwa masyarakat berhak untuk menuntut pertanggungjawaban. Dalam pengandaian itu sendiri diandaikan bahwa kekuasaan (politik) merupakan realitas yang sosial-duniawi.

Pengandaian itulah yang tidak terdapat apabila kekuasaan dipahami sebagai realitas adiduniawi, gaib, atau Ilahi. Paham ini disebut sebagai religius kekuasaan. Menurut paham itu kekuasaan bersumber pada alam adiduniawi, bersifat adiduniawi dan dapat dimiliki orang karena ia dapat menghubungi alam adiduniawi itu. Dengan demikian paham penanggungjawaban berubah menjadi radikal. Karena kekuasaan adalah sah dengan sendirinya. Tuntutan agar penggunaan kekuasaan itu dipertanggungjawabkan kehilangan dasarnya. Karena kekuasaan diterima dari atas dan bukan dari masyarakat,

---

<sup>84</sup>Haryatmoko, *Etika politik dan kekuasaan*, (Jakarta: Gramedia, 2014), H.226

tak ada dasar apa pun bagi rakyat untuk menuntut suatu pertanggungjawaban. Dengan lain kata, di mana kekuasaan dipahami sebagai realitas religius, paham atau tuntutan legitimasi etis tidak dapat muncul. Yang harus diperlihatkan penguasa ialah bahwa ia betul-betul memegang kekuasaan yang adiduniawi itu.<sup>85</sup>

Beberapa pendapat dari para tokoh

### 1. **Niccolo Machiavelli**

Dalam karya fenomenal *The Prince* Machiavelli mengungkapkan sebuah nasehat yang peruntukkan bagi para penguasa, diantaranya:

- Cara mencapai kekuasaan adalah dengan menggunakan cara kejam dan licik.<sup>86</sup> Penguasa lewat cara-cara keji, kejam, dan jahat disebut memperoleh kekuasaan berdasarkan kebajikan dan nasib baik dan itu diperbolehkan.
- Penguasa yang baik menurut machiavelli harus memadukan watak singa dan rubah. Karena orang harus bersikap seperti rubah yang cerdik untuk mengetahui adanya perangkap, dan seperti singa yang

---

<sup>85</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Politik Prinsip-prinsip moral dasar kenegaraan modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), H. 30-31

<sup>86</sup> Saduran, *Politik kekuasaan menurut Machiavelli*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 70

menakutkan untuk menakuti srigala. Mereka yang hanya ingin bersikap seperti singa adalah bodoh. Sehingga seorang penguasa yang bijaksana tidak harus memegang janji kalau dengan demikian ia akan merugikan diri sendiri. Pemimpin haruslah menepati janji yang berhubungan dengan kepentingannya. Dalam hal ini, Machiavelli berkata, "*Seorang penguasa yang cermat tidak harus memegang kepercayaannya jika pekerjaan itu berlawanan dengan kepentingannya*". Dia menambahkan, "*Karena tidak ada dasar resmi yang menyalahkan seorang Pangeran yang minta maaf karena dia tidak memenuhi janjinya,*"

- Yang perlu dilakukan untuk mempertahankan kekuasaan adalah menumpas habis penguasa lama berikut keluarganya, agar mereka tidak mempunyai kesempatan membalas dendam.<sup>87</sup> Cara mempertahankan kekuasaan di daerah taklukan adalah membangun koloni-koloni.

---

<sup>87</sup> Saduran, *Politik kekuasaan menurut Machiavelli*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 100

- Penguasa yang kuat adalah penguasa yang memiliki angkatan bersenjata dan uang yang banyak.
- Seorang penguasa wajib memperlengkapi diri dengan pengetahuan kemiliteran, baik metode maupun disiplinnya.
- Penguasa yang ingin mempertahankan kekuasaannya bukan hanya akan mempelajari hal-hal yang terpuji saja, tetapi juga hal-hal yang tak terpuji dan tahu memanfaatkannya dengan tepat. Alangkah baiknya jika seorang penguasa memiliki sifat-sifat yang terpuji, namun demi keselamatan negaranya, hal-hal yang tak terpuji pun harus dapat dilakukannya tanpa takut dan malu.<sup>88</sup>
- Perlu diingat kalau ingin merebut suatu negara, penguasa baru haruslah menentukan berat penderitaan yang perlu dibebankan pada rakyat. Ia harus menimpakan penderitaan itu hanya untuk sekali, dan jangan mengulang-ulang penderitaan itu setiap hari, dan dengan cara itu ia akan menenangkan pikiran rakyat dan akan menarik mereka memihak

---

<sup>88</sup> J.H Rapar, *Filsafat Politik Machiavelli*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 29

kepadanya kalau ia membiicarakan tentang tindakannya.

- Seorang raja yang bijaksana harus mengikuti kebiasaan-kebiasaan ini: ia tidak terlalu santai pada masa damai tetapi dengan rajin memanfaatkannya masa damai agar hasilnya dapat dipetik pada masa sulit. Dengan demikian, kalau keberuntungannya berubah, ia sudah siap untuk memenangkan masa sulit itu.
- Penguasa harus membuat dirinya ditakuti sedemikian rupa, sehingga kalau ia tidak dicintai rakyatnya, setidaknya ia tidak dibenci. Karna rasa takut sungguh cocok dengan tidak adanya rasa benci.
- Seorang penguasa jangan pernah masuk persekutuan yang agresif dengan seseorang yang lebih kuat daripada dirinya sendiri, kecuali kalau memang terpaksa, karena jika ada yang menang, anda akan menjadi tawanan sekutu anda. Dan penguasa harus berusaha sekuat tenaga menghindar untuk dikuasai oleh orang lain.
- Seorang penguasa harus selalu meminta nasihat. Tetapi kalau hanya ia berkenan

berbuat demikian, tidak karena orang lain yang menghendakinya. Sebaliknya, ia harus melarang secara mutlak usaha-usaha untuk memberikan nasihat kepadanya kecuali kalau ia menghendakinya.<sup>89</sup>

## 2. Al Mawardi

Perilaku politik menurut Al Mawardi, tidak lepas dari pemahamannya tentang politik (negara). Menurut al mawardi negara dibutuhkan dalam hal untuk mencapai keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Demikian halnya penguasa atau pemimpin mereka adalah pengemban amanah Allah. Sebagai khalifah (pengganti) Nabi demi menjaga agama yang disertai mandat politik. Dengan demikian, mereka disamping agama juga pemimpin politik.<sup>90</sup>

Menurut Imam al Mawardi, pemimpin sekurang-kurangnya memiliki 10 (sepuluh) tugas yang harus diperhatikan dan dilaksanakan selama menjalankan kepemimpinannya;<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Nicolo Machiavelli, *Sang penguasa*, di terjemahkan oleh Woekirsari, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm.98

<sup>90</sup>Achmad Bisri, *etika politik kyai*, (Semarang: RASiL, 2009), H. 24

<sup>91</sup> Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran politik islam; dari mas klasik hingga indonesia kontermporer*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), H.20

1. Memelihara agama sesuai dengan prinsip prinsip yang kokoh dalam artian benar benar terwujud kedamaian dan kesejahteraan bagi rakyat. Agama bukan dijadikan sarana untuk melakukan rekayasa, manipulasi dan intimidasi. Bukan pula agama dijadikan sebagai legitimasi kekuasaan yang hanya untuk kepentingan sesaat (pragmatis).
2. Memberlakukan hukum diantara kedua belah pihak yang berselisih (bertikai) sehingga benar benar mampu menghentikan kedua belah pihak yang berselisih. Artinya mampu menjaga persatuan dan kesatuan rakyat. Hukum benar benar untuk mewujudkan rasa keadilan, bukan untuk sarana lahirnya kedholiman.
3. Melindungi rakyat dari berbagai ancaman dan gangguan yang datang baik dari internal maupun eksternal baik yang menyangkut harta , jiwa dan raga. Pemimpin harus mampu memberikan kepastian keamanan dan kenyamanan bagi rakyatnya. Konsekuensinya semua rakyat benar benar bisa menjalankan aktivitas secara optimal tanpa dilandasi kekhawatiran.

4. Menegakkan aturan dan hukum agar tidak terjadi saling tindas, saling mengkhianati satu dengan yang lain. Aturan yang berubah hukum atau regulasi lainnya secara fitrah diciptakan dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan di antara manusia bisa saling menghormati dan menghargai, karena dengan aturan dan hukum tiap tiap manusia akan menjalankan tugas dan perannya sesuai dengan hak dan kewajiban yang dimiliki. Pemimpin harus bisa memastikan bahwa rakyatnya benar benar menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai hak dan kewajiban yang dimiliki (tidak saling tumpang tindih).
5. Melindungi wilayah perbatasan dengan berbagai cara yang kokoh dan kekuatan yang tangguh sehingga tidak mudah diganggu dari pihak lain. Pemimpin apapun alasannya harus mampu melindungi dan harkat dan martabat serta wibawa negara. Karena setiap negara pasti memiliki kedaulatan yang tidak bisa dengan mudah diganggu oleh siapapun.
6. Memerangi atau melawan semua kelompok yang bermaksud melakukan kerusuhan atau perbuatan yang melanggar aturan dan

norma. Ketegasan seorang pemimpin terhadap para pengacau, pengganggu dan perusuh menjadi salah satu indikasi keberhasilan dalam memimpin. Oleh sebab itu pemimpin harus bertindak cepat dan tepat kepada siapapun yang menjadi aktor kekacauan di negara.

7. Memberikan penyadaran kepada rakyat agar memiliki ketaatan dan kepatuhan untuk membayar pajak atau zakat. Pemimpin tidak bisa melepaskan tanggung jawab dalam urusan negara dan agama. Antaranegara dan agama ibarat dua sisi mata uang logam yang tidak mungkin dipisahkan. Konsekuensinya, setiap pemimpin harus memiliki kepedulian terhadap urusan kenegaraan dan juga urusan keagamaan, sehingga terwujud hubungan negara -agama yang harmonis dan ideal untuk kemaslahatan masyarakat.
8. Menetapkan gaji/upah secara proporsional dan menyusun anggaran yang benar benar diperuntukkan untuk kesejahteraan rakyat. Dalam konteks ini, pemimpin harus benar benar memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan negara yang efektif dan efisien

sehingga tidak melahirkan pemborosan uang rakyat atau uang negara,

9. Mengangkat orang-orang yang jujur dan profesional untuk ditempatkan diposisi yang tepat agar mampu melakukan pelayanan optimal kepada rakyat. Artinya pemimpin harus selalu komitmen kepada orang-orang yang memiliki integritas, kapabilitas. Pengangkatan pejabat tidak boleh didasarkan pertimbangan suka sama suka dan kelompok melainkan benar-benar didasarkan pertimbangan profesionalisme.
10. Rajin turun langsung ke lapangan agar mengetahui, memahami dan mampu mengurai semua persoalan yang dialami oleh rakyatnya. Kedekatan dengan rakyat merupakan keniscayaan bagi setiap pemimpin. Dengan turun langsung ke masyarakat akan lebih mengetahui persoalan secara detail, sehingga akan cepat dan tepat dalam membuat solusi.<sup>92</sup>

## **11. Plato**

Perwujudan perilaku politik Plato dengan cara membentuk Negara ideal yaitu suatu bentuk Negara

---

92

<https://www.kompasiana.com/muchith/5b065a4f5e137315647ed192/10-imam-al-mawardi>, diakses sabtu 25 mei 2019, jam 11:00.

dimana pemerintah mampu melayani secara langsung dengan cara menetapkan tujuan Negara sama dengan tujuan manusia dalam negara (warga negara) yaitu kesenangan dan kebahagiaan. Plato menempatkan orang-orang yang kalah dalam perang diposisikan sebagai budak yang tidak mempunyai hak milik, hak berpendapat dan hak politik dalam negara.<sup>93</sup>

Pandangan Plato terkait dengan penguasaan negara adalah: Pertama, mereka yang berhak menjadi penguasa adalah mereka yang memahami prinsip kebijakan, negarawan seperti ini disebut Plato sebagai raja filsuf. Kedua, pentingnya pembagian kerja sebagai kosekuensi dari adanya hubungan timbal balik serta rasa saling memerlukan antara manusia dalam kehidupan masyarakat maupun negara. Ketiga, apa yang dikatakan oleh Robert Nisbet sebagai Nihilisme sosial, Plato mendasarkan pada prinsip larangan atas kepemilikan pribadi, baik dalam bentuk uang, harta keluarga maupun anak.<sup>94</sup>

Dalam menulis *Politeia* itu, Plato mengemukakan dalam suruhan dan peringatan daripada mengadakan suatu analisis keadaan atau

---

<sup>93</sup> Haryatmoko, *etika politik dan kekuasaan*, (Jakarta: Gramedia, 2014), H.11

<sup>94</sup> Firdaus Syam, *Pemikiran politik barat, sejarah, filsafat, ideologi dan pengaruhnya terhadap dunia ke-3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), H.26

kejadian. Jadi dibicarakan bagian-bagiannya, dapatlah dijelaskan: *pertama*, mengenai metafisika, yang mencari dan membicarakan apa sebenarnya hakikat segala yang ada ini; *kedua*, mengenai etika, yakni tentang sikap yang benar dan baik dan sebaliknya; *ketiga*, mengenai pendidikan yang harus dijalankan seseorang dalam hidup ini; *keempat*, mengenai pemerintahan seharusnya, yang ideal. Keempat masalah ini merupakan satu kebulatan (*holistic*).

Bagi Plato kepentingan orang-orang harus disesuaikan dengan kepentingan masyarakat. Dengan demikian, Plato lebih cenderung untuk menciptakan adanya rasa kolektifisme, rasa bersama, daripada penonjolan pribadi orang-perorang.

## **12. Al Ghazali**

Menurut Al Ghazali penguasa adalah pilihan Tuhan, setiap orang harus simpati kepada penguasa dan wajib mematuhi segala perintah mereka. Ia mesti mengetahui bahwa Allah memberi kekuasaan dan kerajaan kepada mereka. Dia juga mengutarakan bahwa syarat-syarat menjadi kepala negara sebagai berikut; kepala negara harus memenuhi kualitas dewasa, otak yang sehat, merdeka, laki-laki, keturunan Quraisy, pendengaran dan penglihatan yang sehat, kekuatan yang nyata, memperoleh hidayah, berilmu

pengetahuan, serta waras. Bagi al Ghazali kekuasaan kepala negara tidak datang dari rakyat tetapi datang dari Tuhan, maka kekuasaannya tidak boleh dibantah. Kepala negara menempati posisi sentral dalam negara.<sup>95</sup>

Allah memiliki dua sekte bani Adam. Yang pertama adalah mereka para Nabi yang menunjukkan pada mereka panduan tentang ibadahnya, mereka perduli dan menunjukkan jalan menuju Allah SWT. Yang kedua adalah raja yang menghawatirkan rakyatnya yang senantiasa melindungi agar tidak terjadi permusuhan (saling menyerang).

Al-Ghazali mendukung semboyan yang menyatakan bahwa kepala negara atau sultan merupakan bayangan Allah di atas bumi-Nya. Karena itu, rakyat wajib mengikuti dan menaatinya, tidak boleh menentangnya. Untuk itu, menurut al-Ghazali dalam kenyataannya Tuhan memilih di antara cucu-cucu Adam menjadi Nabi-nabi dan para pemimpin. Para nabi bertugas membimbing rakyat ke jalan yang benar, dan para raja atau kepala negara mengendalikan rakyat agar tidak bermusuhan sesama mereka, dan

---

<sup>95</sup>Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran politik islam; dari mas klasik hingga indonesia kontermporer*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), H. 31

dengan kebajikannya ia mewujudkan kemaslahatan rakyat.<sup>96</sup>

10 dasar keadilan yang menurut Al Ghazali seorang pemimpin (kepala Negara) harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

3. Tanggung jawab. Hal yang harus diketahui oleh seorang pemimpin adalah batas dan kadar kekuasaan serta menyadari kemungkinan buruk kekuasaan untuk sesegera mungkin mengevaluasi.
4. Menerima pesan ulama. Seorang pimpinan mesti senang bergaul dengan para ulama' dan menerima nasehat mereka. Tapi ia perlu waspada akan *ulama' alsu'* (ulama' culas), yang hanya menginginkan kekayaan duniawi.
5. Berlaku baik kepada bawahan. Secara garis besar dapat dikemukakan di sini bahwa seorang pimpinan (kepala negara) yang punya minat dan tekad untuk menegakkan keadilan, ia mesti mengatur dan mengarahkan para petugas dan pegawainya kepada keadilan. Ia mesti menjaga

---

<sup>96</sup> Imam Ghazali, *Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hlm. 43-44

mengawasi keadaan mereka, keluarga dan anak-anak mereka, juga rumah dan tempat kediaman. Namun pengawasan ini tidak akan efektif, kecuali sang pimpinan telah lebih dulu berlaku adil dan memelihara dirinya. Misalnya, tekanan emosi dan amarahnya tidak mengalahkan rasionalitas dan agamanya. Demikian pula rasionalitas dan agamanya tidak tunduk kepada emosi dan amarahnya, akan tetapi emosi dan amarahnya tunduk pada rasio dan agama.

6. Rendah hati dan penyantun. Janganlah berhati takabur dan bersikap sombong. Kepala negara haruslah merasakan dirinya sama dengan para rakyat biasa di dalam segala hal.
7. Tidak mementingkan diri sendiri. Segala persoalan dan kejadian akan dilaporkan kepada anda. Menanggapi hal ini, anda mesti mengandaikan diri anda sebagai salah seorang rakyat biasa dan orang lain sebagai pemimpin anda. Segala hal yang tidak anda sukai untuk diri anda sendiri, maka ia juga tidak disukai oleh seorang pun dari kalangan umat islam. Jika anda

menyukai sesuatu untuk mereka yang tidak anda sukai untuk anda sendiri, sungguh anda telah berkhianat dan menipu rakyat anda.

8. Loyalitas tinggi. Tidak sepatutnya baginda mencemooh orang-orang yang menunggu di depan pintu baginda untuk suatu keperluan. Waspadalah anda dari kemungkinan buruk ini. Jika seorang telah datang kepada anda untuk suatu kepentingan, maka janganlah anda menyibukkan diri dengan ibadah 74 ibadah sunnah sebab memenuhi kebutuhan dan kepentingan umat islam jauh lebih utama dibanding ibadah sunnah.
9. Hidup sederhana. Seorang kepala negara harus dapat mengendalikan dorongan hawa nafsu seperti mengenakan pakaian mewah dan makanan yang lezat-lezat . Semesti bersikap *qona'ah* (menerima apa adanya) dalam segala hal. Karena tidak ada keadilan tanpa sifat qonaah.
10. Lemah lembut. Jauhilah sifat-sifat yang kasar dan keras, selama sifat lunak lembut dan bijaksana masih dapat di lakukan.

11. Cinta rakyat. Hendaklah kepala negara berusaha untuk membuat rakyat senang dan rela, sesuai dengan tuntutan dan kehendak agama. Nabi pernah bersabda kepada sahabatnya: "sebaik-baik umatku adalah orang-orang yang mencintaimu dan kau pun mencintai mereka. Dan seburuk-buruk umatku adalah orang-orang yang membenci kalian, dan kalian pun membenci mereka. Mereka mengutuk kalian dan kalian pun turut mengutuk mereka".
12. Tulus dan ikhlas. Setiap penguasa dilarang mencari kesenangan seseorang dengan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan agama. Sebab seseorang yang benci atau murka karena ada sesuatu yang berlawanan dengan syara', maka kemurkaannya tidak dipandang bahaya. Umar ibnu khattab pernah berkata, "suatu hari, hampir separuh penduduk berada dalam kebencian. Dan tentu saja orang yang dituntut untuk menyerahkan hak orang lain darinya akan murka, sementara dalam satu kasus tidak mungkin

memenangkan kedua-duanya (kedua belah pihak yang sedang terlibat sengketa). Orang yang paling bodoh adalah orang yang meninggalkan ridha Allah, hanya karena mencari ridha manusia”.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Imam Ghazali, *Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hlm.173

**BAB III**

**PERILAKU POLITIK ADOLF HITLER DAN MU'AWIYAH  
BIN ABI SUFYAN DALAM MENDAPATKAN KEKUASAAN  
DAN MENJALANKAN PEMERINTAHAN**

**A. Biografi dan perilaku politik Adolf Hitler**

**1. Biografi Adolf Hitler**

Adolf Hitler lahir pada tanggal 20 April 1889 pukul 18:30, di Braunau Am Inn, Austria, Hongaria, yang terletak dipinggir Sungai Inn. Hitler merupakan putra ke-empat dari pasangan Alois dan Klara Polzl. Di masa kecilnya, Hitler bukan tergolong anak yang istimewa ataupun jenius.<sup>98</sup> Ketiga kakaknya Gustav, Ida dan Otto meninggal saat masih bayi. Ketika ia berusia tiga tahun, keluarganya pindah ke Passau, Jerman.<sup>99</sup>

Ayahnya bernama Alois Hitler adalah seorang pegawai di salah satu kantor bea cukai Negara. Ibunya bernama Klara Polzl, yang merupakan istri kedua dari Alois Hitler, ayah Hitler bukanlah dari kalangan biasa. Diera itu hanya bangsawanlah yang bisa memiliki istri

---

<sup>98</sup> Hendri Suseno, *The X-files of Dictators*, (Yogyakarta: Sociality, 2017), hlm.10

<sup>99</sup> Gauzan Alfianda, *Adolf Hitler: Biografai, Konspirasi, dan Kontroversi*, (Jakarta: Palapa, 2016), Hlm.14

lebih dari satu. Dengan demikian, Alois Hitler merupakan salah satu bagsawan disana.

Masa kanak-kanak Adolf Hitler dijalani dengan susah payah dan penuh penderitaan. Adolf anak yang sakit-sakitan, pemalu dan bermuka pucat. Seringkali ia meradang marah pada siapapun yang tidak sependapat dengannya. Jadi sejak kecil sudah kelihatan pembawaannya yang mau menang sendiri, dan tidak mau menerima kritik orang lain.

Pada umur enam tahun, Hitler mulai bersekolah. Tapi ia bukan murid yang rajin dan pandai di sekolah. Ia tergolong malas, keras kepala, dan tidak suka diatur. Tetapi sebenarnya Hitler bukanlah anak yang bodoh, banyak yang mengakui bahwa otaknya cukup tajam. Dia juga tidak pernah terjebak dalam kebiasaan-kebiasaan buruk sebagaimana remaja pada umumnya. Sejak remaja Hitler tidak punya sedikitpun masalah dengan alkohol, obat-obatan terlarang, dan perempuan, bahkan dia tidak merokok.<sup>100</sup>

Hitler mempunyai cita-cita menjadi seorang pelukis, tetapi ayahnya menginginkan dirinya agar bisa meneruskan bekerja di bea cukai, maka didiklah Hitler seperti halnya keinginan ayahnya, Hitler sering

---

<sup>100</sup>Agustinus Pambudi, *The Death of Adolf Hitler (kematian Adolf Hitler)*, (Tangerang: Agromedia Pustaka, 2007), hlm22

melakukan pemberontakan terhadap ayahnya. Tetapi setelah ayahnya meninggal keinginan menjadi seorang pelukis Hitler semakin menjadi-jadi dan ibu Hitler mendukung Hitler dengan sepenuh hati, baik berupa pencukupan materi ataupun motivasi.<sup>101</sup>

Kemampuannya untuk mempengaruhi seseorang agar sejalan dengan apa yang dia inginkan sudah terlihat saat berusia 14 tahun. Sorot matanya yang tajam membuatnya mudah mendapatkan banyak dukungan dari kawan-kawannya.

Pada Mei 1904, saat berusia lima belas tahun, Hitler menerima pengukuhan sakramen Katolik di Katedral Linz. Sebagai anak muda, ia pernah bercita-cita menjadi pendeta. Namun saat itu, ia telah bosan dan tidak tertarik lagi dengan imannya serta selalu mengganggu untuk mendapat perhatian selama upacara religius berlangsung. Tidak lama setelah itu, ia meninggalkan sekolah menengah di Linz. Ia telah diberi nilai lulus dalam bahasa Prancis dalam suatu ujian yang dibuat sebagai syarat agar ia tidak kembali ke sekolah itu lagi.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Hendri Suseno, *The X-files of Dictators*, (Yogyakarta: Sociality, 2017), Hlm.12

<sup>102</sup> Gauzan Alfianda, *Adolf Hitler: Biografai, Konspirasi, dan Kontroversi*, (Jakarta: Palapa, 2016), Hlm.23

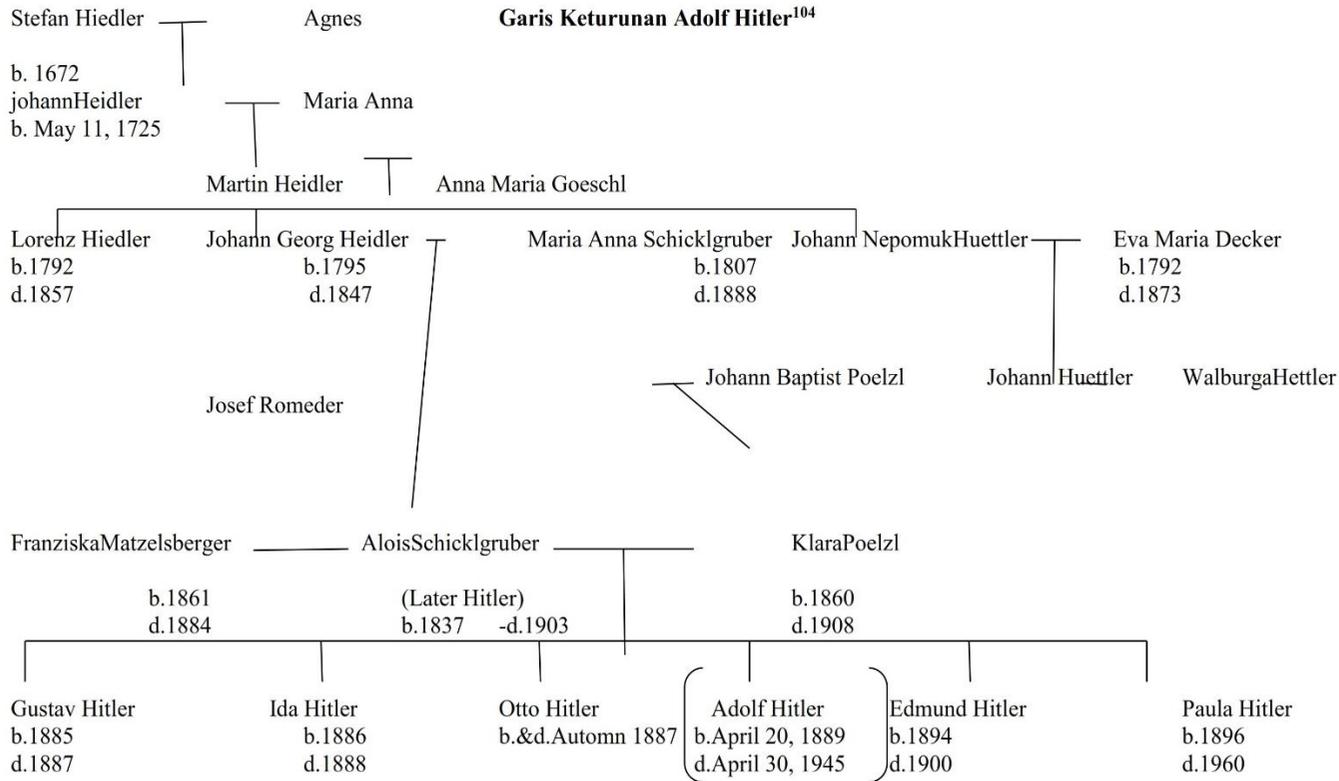
Berbekal dengan kemampuan menggambar dan cita-cita menjadi seorang seniman pelukis, ia pergi ke Wina disana dia mencoba mendaftar ke Akademi Kesenian. Tetapi setelah melakukan ujian ternyata dia dinyatakan tidak lolos dan gagal masuk Akademi Kesenian.

Pada tahun 1907 dia diberitahu bahwa ibu kesayangannya meninggal dunia, dia merasakan kesedihan yang mendalam. Tetapi beruntunglah dia dan saudara perempuannya di tinggali harta warisan dalam jumlah lumayan besar, dan dibagi menjadi dua. Hitler kembali ke Wina. Kemudian dia kembali mendaftarkan diri ke Akademi Kesenian tetapi usaha keduanya memulai kegagalan kembali. Lama-kelamaan Hitler kehabisan uang warisannya karena dia hidup dengan mewah dan berfoya-foya.<sup>103</sup> Akhirnya keinginan menjadi seorang seniman waktu demi waktu menjadi menyurut.

---

<sup>103</sup> Agustinus Pambudi, *The Death of Adolf Hitler (kematian Adolf Hitler)*, (Tangerang: Narasi, 2007), Hlm.23

**Garis Keturunan Adolf Hitler<sup>104</sup>**



<sup>104</sup>GauzanAlfianda, *Adolf Hitler: Biografai, Konspirasi, dan Kontroversi*, (Jakarta: Palapa, 2016), Hlm.11

## 2. Perilaku politik Adolf Hitler sebelum mendapatkan kekuasaan

### a. Kiprah Adolf Hitler dalam politik

Periode 1908 hingga 1913 merupakan masa-masa pahit dalam kehidupan Adolf Hitler, karena dia terpaksa bekerja kesana kesini demi mendapatkan uang dan dia hanya makan makanan seperti halnya masyarakat miskin lainnya yang mengantri untuk mendapatkan makanan gratis sop kaldu tanpa daging.

Penderitaan itu membangkitkan dendam dalam dirinya, derita yang sangat menyakitkan yang dirasakannya tertuju kepada orang-orang kaya keturunan Yahudi. Hitler menganggap itu adalah penyebab kemlaratannya.<sup>104</sup> Dalam *Mein Kampf* Hitler menulis bahwa saat-saat sengsara di Wina merupakan momentum yang mengubah dirinya. “*Sepanjang yang pernah dialami, saat itulah terjadi perubahan terbesar dalam hidupku, karena saya menjadi warga dunia yang rendah, maka saya menjadi seorang antisemitis yang fanatik*”.

Pejelajahan Hitler di kota Munich pada mei 1913 mula-mula hanya untuk menghindari

---

<sup>104</sup> Agustinus Pambudi, *The Death of Adolf Hitler (kematian Adolf Hitler)*, (Tangerang: Narasi, 2007), Hlm.24

dari wajib militer di Austria.<sup>105</sup> Lantas ia malah menyerahkan diri kepada Jerman untuk menjadi tentara sukarelawan disana, kemudian dia ikut bergabung dengan angkatan militer Resimen Bavaria. Setelah resmi bergabung dengan Resimen Bavaria Hitler ditugaskan di Negara Prancis dan Belgia, disana dia ikut dalam pertempuran besar diantaranya: pertempuran Ypres, pertempuran Somme, dan pertempuran Passchendaele.

Hitler mampu bertahan dalam peperangan tersebut, maka dari itu dia mendapatkan penghargaan dua bintang, itu membuat jabatannya lekas menanjak dengan cepat. Hitler mendapatkan pangkat kopral dan dia mendapatkan medali *Iron Cross* (Salib Besi).<sup>106</sup>

Kefanatikan Hitler terhadap Negara Jerman membuatnya melepaskan kewarganegaraan Austria. Hitler kemudian pasca perang dunia I berakhlak untuk bertekad melakukan sesuatu bagi negeri dan rakyat Jerman.

Dalam hatinya sangat membenci terhadap Republik Weimar dan kebencinnya itu semakin

---

<sup>105</sup> Hendri Suseno, *The X-files of Dictators*, (Yogyakarta: Sociality, 2017), Hlm.13

<sup>106</sup> Agustinus Pambudi, *The Death of Adolf Hitler (kematian Adolf Hitler)*, (Tangerang: Narasi, 2007), Hlm.27

menggebu-gebu karena para elit politik Jerman menandatangani perjanjian perdamaian dengan sekutu (perjanjian Versailles 1918), bagi Hitler yang menandatangani perjanjian itu adalah seorang penghianat Jerman. Dia seraya berteriak dalam *Mein Kampf* diterangkan dengan teriakan:

*“Bagaimana mereka berani mengakui kesalahan Jerman? Dalam perang ini, bagaimana para penghianat itu berani menandatangani perjanjian Versailles yang menistakan Jerman?”* seseorang yang berfikir radikal karena kefanatikannya.<sup>107</sup>

Rasa kecewa Hitler akhirnya dia meninggalkan kemiliteran dan dia bekerja sebagai seorang pengawas politik untuk kantor lokal ketentaraan. Menjadi seorang pengawas politik mengharuskannya untuk bersikap netral terhadap apa saja yang tengah terjadi di dalam riuk priuk politik Negara.

Hitler menjadi sangat teraik pada politik. Setelah menyaksikan suatu protes besar oleh para buruh, ia mempelajari secara intensif tentang politik dan partai buruh yang ada disana saat itu,

---

<sup>107</sup> Agustinus Pambudi, *The Death of Adolf Hitler (kematian Adolf Hitler)*, (Tangerang: Narasi, 2007), Hlm.28

yaitu Sosial Demokrat. Ia menyanjung kemampuan partai tersebut dalam mengorganisasikan masa dengan menggunakan ketakutan dan propaganda sebagai senjata politik. Di sisi lain, ia juga memperhatikan dua partai besar lainnya, Pan German Nationalis dan Partai Sosial Kristen, yang memperbesar minatnya pada Nasionalisme Jerman dan Antisemitisme.

Sang walikota Karl Lueger termasuk antisemitisme dan merupakan anggota dari Partai Sosial Kristen yang membawa antisemitisme sebagai *platform*(program) politiknya.Hitler menghormati Lueger, seorang politikus yang kuat, karena kemampuan pidatonya dan keefektifannya menggunakan propaganda untuk mendapatkan kepopuleran.Ia juga menghargai kemampuan Lueger dalam memanipulasi lembaga yang mapan seperti gereja Katolik.Ia mempelajari Lueger dengan seksama dan menjadi contoh dari beberapa sikapnya dikemudian hari.<sup>108</sup>

b. Adolf Hitler membangun partai NAZI

Hitler tertarik dengan aktivitas partai Buruh Jerman dan akhirnya dia dikeluarkan dari

---

<sup>108</sup> Gauzan Alfianda, *Adolf Hitler: Biografai, Konspirasi, dan Kontroversi*, (Jakarta: Palapa, 2016), Hlm.32

pekerjaan menjadi pengawas politik dan pada tahun 1919 ketika usianya 30 tahun dia ikut bergabung dengan partai Buruh Jerman yang mempunyai visi politik sebagai partai yang dapat mengembalikan harkat dan martabat bangsa dan Negara Jerman yang telah terinjak-injak sesudah perang.<sup>109</sup>

Dalam Partai Buruh Jerman karir Hitler semakin menanjak, karena dia menjadi pembicara dalam setiap pertemuan. Dia mampu meyakinkan pendengar tentang kata-kata yang dilontarkannya, sehingga membuat dia menjadi penguasa di partai tersebut.

Nama Partai Buruh Jerman kemudian dirubah oleh Hitler untuk mencakup Nasional Sosialis. Sehingga, nama lengkap dari Partai Buruh Nasional Sosialis adalah Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei (NSDAP) atau yang disebut Nazi. Pada akhir tahun 1920, Nazi telah mempunyai tiga ribu anggota.

Dalam pergerakan politik Hitler menyadari kurangnya simbol-simbol atau bendera

---

<sup>109</sup> Agustinus Pambudi, *The Death of Adolf Hitler (kematian Adolf Hitler)*, (Tangerang: Narasi, 2007), Hlm.30

yang mudah dikenal. Oleh karena itu, pada musim panas tahun 1920, ia memilih simbol yang sampai hari ini tidak akan bisa dilupakan oleh sejarah, yaitu swastika. Simbol tersebut ia temukan di reruntuhan kuno. Ia melihatnya setiap hari saat masih usia remajanya ketika bersekolah di biara Benedictine di Lembach, Austria. Biara kuno itu dihiasi dengan ukiran batu dan kayu, serta beberapa simbol swastika. Simbol tersebut juga terlihat di seluruh Jerman di antara Freikorps (tentara bayaran), dan sebelumnya kemunculannya ada sebagai lencana yang digunakan oleh partai antisemitisme.

Dalam *Mein Kampf*, Hitler menjelaskan makna yang terkandung dalam simbol tersebut.

*“Pada warna merah, kita melihat ide sosial yang ada dalam pergerakan, putih adalah gagasan nasional, di dalam swastika merupakan misi perjuangan kemenangan untuk orang Arya dan pada saat yang sama merupakan kemenangan ide kerja kreatif, yang selamanya antisemitisme dan akan selalu antisemitisme.”*<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup>Gauzan Alfianda, *Adolf Hitler: Biografai, Konspirasi, dan Kontroversi*, (Jakarta: Palapa, 2016), Hlm.41

Hitler benar-benar ingin memperkenalkan bahwa partai Nazi harus tenar di masyarakat dengan cara apapun sehingga masyarakat mengenal dan mengiyakannya.

c. Kudeta Beer Hall Adolf Hitler

Pada tahun 1923 perekonomian Jerman betul-betul mengalami keruntuhan. Sesuai perang dunia I Jerman mengalami inflasi meroket sehingga membuat masyarakat menjadi frustrasi. Rakyat panik dan takut dalam situasi seperti itu, mereka tidak tau harus berbuat seperti apa, yang pasti mereka membutuhkan pemimpin yang adil dan membebaskan mereka dalam ketercekkikan.

Menanggulangi hal seperti itu Hitler melakukan mobilisasi kekuatan, menggalang dukungan, melakukan orasi, dan dengan cepat dia menjadi populer. Sehingga terfikirkan oleh Hitler untuk menyelamatkan Jerman pada situasi seperti itu harus dilakukan dengan cara kediktatoran.

Nazi yang dikomandani oleh Hitler dan kelompok serupa lainnya merasakan bahwa saat itulah waktu yang tepat untuk menyerang. Provinsi Bavaria Jerman yang merupakan pusat Nazi. Nazi adalah kelompok oposisi dari pemerintahan demokratis di Berlin.

Pada tanggal 8 November 1923, Hitler dibantu oleh 600 paramiliter Nazi melancarkan gerakan kilat yang bertujuan menghancurkan pemerintahan yang sah. Mereka menyandera kepala pemerintah provinsi Bavarian, Gustav von Kahr dan mendeklarasikan susunan pemerintahan nasional yang baru. Kejadian ini dikenal dengan *The Munich Beer Hall Putsch*.<sup>111</sup>

Maka, pada 8 November 1923, pasukan SA di bawah pimpinan Herman Goring mengepung tempat pertemuan itu. Pada pukul 08.30 malam, Hitler dan pasukannya datang secara tiba-tiba ke *Beer Hall* dan dalam sekejap menyebabkan kepanikan. Hitler menembakkan pistol ke langit-langit. "Diam!" teriak Hitler pada kerumunan orang yang kebingungan. Hitler dan Goring memaksa memasuki podium, sedangkan pasukan bersenjata SA terus memasuki *hall*. Komisaris Negara, Gustav von Kahr, yang pidatonya diinterupsi karena adanya keributan, memberi podium kepada Hitler.

"*Revolusi nasional telah dimulai!*" teriak Hitler. "*Tak seorang pun yang dapat*

---

<sup>111</sup> Agustinus Pambudi, *The Death of Adolf Hitler (kematian Adolf Hitler)*, (Tangerang: Narasi, 2007), Hlm.32

*meninggalkan hall, kecuali kalau ada ketenangan, dengan segera, aku akan menempatkan senapan mesin di galeri. Pemerintahan Bavaria serta Reich telah disingkirkan, dan pemerintahan nasional sementara telah dibentuk. Barak dari Reichwehr dan polisi telah dikuasai. Tentara dan polisi berbaris di kota di bawah panji swastika.*<sup>112</sup>

Kemudian Hitler memerintahkan tiga pejabat tinggi pemerintah untuk ke belakang podium dan mengajaknya bergabung dengannya dan partai Nazi serta pemerintahan baru yang akan di buatnya, tetapi ketiga pejabat itu menolaknya dan kemudian Hitler menyodori pistol mereka seraya berkata: “*Aku punya empat peluru dalam pistolku! Tiga untuk anda, Tuan-tuan dan peluru terakhir untukku sendiri!*.” Kemudian Hitler keluar lagi. Dan para pendengar mengira bahwa para pejabat yang berada di belakang telah menyetujuinya.

Kemudian Hitler menyuruh Ludendorff untuk berbicara kepada petinggi itu di ruang belakang dan menyarankan mereka untuk ikut bersama revolusi Nazi. Akhirnya dengan

---

<sup>112</sup> Gauzan Alfianda, *Adolf Hitler: Biografai, Konspirasi, dan Kontroversi*, (Jakarta: Palapa, 2016), Hlm.52

kebanggaan, mereka menyetujuinya, kemudian pergi ke podium menemui massa untuk menunjukkan dukungan kepada Hitler dan berjanji setia terhadap rezim yang baru.

Kemudian Hitler meyakinkan para pendengar yang ada di Hall tersebut, dan mereka meneriakkan persetujuan mereka dan bernyanyi “*Deutschland uber Alles*” (Jerman Segalanya). Hitler merasa gembira pada malam itu. Tetapi perkataan Hitler yang mengatakan bahwa telah mengambil alih beberapa barak militer rupanya gagal, dan tentara Jerman yang ada di dalam barak bertahan melawan pasukan Nazi. Mengetahui itu, kemudian Hitler keluar untuk menyelesaikannya.

Keluarnya Hitler dari Beer Hall mengakibatkan revolusi Nazi dengan cepat terbongkar. Tiga pemimpin pemerintahan Bavaria, Kahr, Lossow dan Seisser keluar sebelumnya telah mengelabui Ludendorff bahwa mereka akan tetap setia pada Hitler.

Pagi hari pada tanggal 9 November 1923, komisaris Negara, Kahr mengingkari janjinya kepada Hitler dan Ludendorff serta mengeluarkan pernyataan yang mengejutkan Hitler,

“Deklarasi yang dipaksa dariku, Jenderal Lossow, dan Kolonel Von Seisser dengan todongan pistol batal dan tidak berlaku. Jika usaha yang tanpa tujuan dan tanpa perasaan dari revolusi itu berhasil, Jerman akan jatuh ke dalam jurang dan Bavaria ikut bersamanya.” Selain itu, ia juga memerintahkan membubarkan Patai Nazi dan pasukan tempurnya. Jenderal Lossow pun memerintahkan angkatan bersenjata menuju Munich untuk menjatauhkan pasukan Nazi.<sup>113</sup> Akibat dari tindakannya itu Hitler kemudian dipenjara selama lima tahun, namun bisa bersyarat dalam enam bulan dia bisa keluar dari penjara.

Pada tanggal 1 April 1924, Hitler dibawa kebenteng tua di Landsberg dan diberi sel khusus dengan pemandangan yang indah. Di sana, ia mendapat keistimewaan karena diizinkan menerima tamu kapan pun ia suka dan mempunyai sekretaris pribadi, Rudolph Hess. Sementara itu, partai Nazi usai kudeta menjadi terpecah-pecah dan tidak terorganisir karena tidak adanya Hitler. Meski demikian, Hitler memperoleh pengaruh nasional dengan mengambil keuntungan dari

---

<sup>113</sup> Gauzan Alfianda, *Adolf Hitler: Biografai, Konspirasi, dan Kontroversi*, (Jakarta: Palapa, 2016), Hlm. 56

media massa yang membuat ide-idenya dikenal oleh masyarakat Jerman, lewat karyanya *Mein Kampf* yang dibuatnya selama dalam penjara. Walaupun dipenjara Hitler tidak pernah berhenti berkomunikasi.<sup>114</sup>

d. Adolf Hitler mendirikan SS (Schutzstaffel)

Sekeluanya Hitler dari penjara, dia menyusun barisan Nazi lagi untuk mencapai tujuannya yang selama di penjara menjadi lebih jelas bagi para pendukung dan calon pendukungnya. Mobilisasi kekuatan Hitler dan Nazi berkembang sangat pesat, justru setelah Hitler keluar dari penjara ternyata dia malah lebih disegani oleh kawan dan lawannya.

Hitler menggencangkan orasi yang salah satu orasinya adalah:

*“Bagi perjuangan kita hanya ada dua jalan. Musuh yang melewati bangkai kita, atau kita yang melewati bangkai musuh!”*. Hitler menggeram di depan pendukungnya. Kata-kata seperti itu telah membangun fanatisme dan militansi di kalangan pendukungnya.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Gauzan Alfianda, *Adolf Hitler: Biografai, Konspirasi, dan Kontroversi*, (Jakarta: Palapa, 2016), Hlm.61

<sup>115</sup>Agustinus Pambudi, *The Death of Adolf Hitler (kematian Adolf Hitler)*, (Tangerang: Narasi, 2007), Hlm.35

Periode 1925 hingga 1930 dihabiskan Hitler untuk membangun jaringan sel organisasi partai hingga ke tingkat lokal di seluruh Jerman. Hitler membangun kedisiplinan Partai Nazi seperti ia membangun kesatuan militer sendiri. Pada masa itulah, barisan militer Nazi diberi nama *Schutzstaffel* atau sering disingkat S.S, sebuah nama yang menjadi legenda.

Korps kebanggaan Hitler merupakan satu kesatuan tentara pribadi dengan disiplin yang sangat ketat. Konsep awalnya hanya sebagai pengawal pribadi, namun S.S juga digunakan untuk tujuan politik lain, seperti halnya pengumpulan data intelijen, hingga melakukan pembantaian terhadap kaum Yahudi dan bangsa Slavia. Dalam perang duani II S.S menjadi korps elite yang membangun reputasi sendiri sebagai kesatuan yang kejam, haus darah dan tidak kenal ampun.<sup>116</sup>

### **3. Perilaku politik Adolf Hitler saat menjalankan kekuasaan dalam pemerintahan**

Sejarawan R. Hickman mengemukakan pengaruh Darwinisme terhadap Hitler sebagai berikut:

---

<sup>116</sup> Agustinus Pambudi, *The Death of Adolf Hitler (kematian Adolf Hitler)*, (Tangerang: Narasi, 2007), Hlm.36

(Hitler) adalah seorang pengikut dan penyebar evolusi yang setia. Betapapun dalam, berat, dan kompleks penyakit jiwanya, bisa dipastikan bahwa (konsep perjuangan adalah penting karena), bukunya *Mein Kampf* dengan jelas mengajukan sejumlah gagasan evolusioner, terutama yang menekankan tentang perjuangan, yang terkuat yang bertahan hidup, dan pemusnahan kaum lemah untuk menghasilkan masyarakat yang lebih baik.<sup>117</sup>

a. Strategi propaganda Adolf Hitler

1. Bangsa Ras Unggul

Dasar utama sosialisme nasional ialah ide nasionalisme Jerman atau nasionalisme Ras Arya. Dalam hal ini, Hitler hendak membangun Negara Jerman yang berisi manusia-manusia unggul dari satu ras sempurna.<sup>118</sup> Sementara, ras-ras lain harus dilenyapkan dari Jerman, di antaranya Yahudi dan Kaum Gipsi.

Kebanggaan bangsa Jerman terhadap rasnya sudah dimulai sejak abad ke-15, pada 1510, Rhine Hulu menulis buku berjudul *Book*

---

<sup>117</sup>Harun Yahya, *Menyingkap Tabir Fasisme: ideology Darwinisme yang mengancam dunia*, (Bandung: Dzikra,2004), hlm.135

<sup>118</sup> James Rollins, *Black Misson: Ras Sempurna dan Warisan Terakhir Adolf Hitler*, (Jakarta:Dastan Book,2007), hlm.548

*of a Hundred Chapters*. Ia menulis bahwa sejak masa penciptaan, Jerman merupakan bangsa terpilih, bukan Yahudi. Sebab mereka menggap bahwa Adam dan seluruh keturunannya sampai Yafet (salah satu putra Nabi Nuh as), termasuk pada Bapa, merupakan orang Jerman dan berbicara dalam bahasa Jerman. Pada mulanya, Yafet serta kerabatnya datang ke Eropa, kemudian menetap di Alsace (wilayah kepangeranan Jerman), dan membangun kekaisaran di Trier.

Pendapat Rhine Hulu terkait Klaim Jerman sebagai bangsa terpilih sangat disetujui oleh Martin Luther, pendiri Sekte Protestan. Ia berkata: *“Bahasa Jerman diangkat menjadi bahasa suci keempat lebih dikagumi daripada yang lainnya, dan hanya layak disejajarkan dengan bahasa Ibrani yang dipakai sebelum kekacauan Bebel, bahasa Adam.”*

Selain Martin Luther, Johann Gottlieb Fichte, soran Filsuf Jerman yang tersohor karena bukunya yang berjudul *Address to the German Nation*, dan Friedrich Hegel juga membenarkan perkataan Rhine Hulu. Fichte berkata, *“Semua orang Jerman berasal dari*

*bangsa yang paling jelas dan memiliki bibit manusia yang sempurna. Oleh sebab itu, pembangunan umat manusia akan dipimpin oleh orang Jerman. Kalau orang Jerman tenggelam, maka umat manusia juga tenggelam.*”Sementara, Friedrich Hegel menyatakan bahwa bangsa yang dominan dalam fase sejarah dunia selanjutnya ialah orang Jerman.<sup>119</sup>

Menurut Georing Mosse, sosialisme nasional merupakan sebuah gerakan *volkisch* (bersifat ras). Andaikan persepsi tentang realitas tersebut tidak dianut oleh orang Jerman. Maka Hitler tidak akan pernah berhasil mendemonstrasikan efektivitas politik pandangan dunia *volkisch*.<sup>120</sup> Potensi yang sudah tertanam dalam diri orang Jerman sejak dahulu itu diwujudkan oleh Hitler dalam bentuk gerakan nyata, Hasilnya, operasi-operasi ekspansi dan pembunuhan massal ras non-Jermanik dilakukan oleh Nazi.

---

<sup>119</sup> Gauzan Alfianda, *Adolf Hitler: Biografai, Konspirasi, dan Kontroversi*, (Jakarta: Palapa, 2016), Hlm. 34

<sup>120</sup> Georges van Vrekhem, *Tuhan Hitler*, (Jakarta: Media kita, 2011), hlm. 165-190

Secara absolute, Hitler menganggap bahwa misi penguasaan ras non-Jermanik sebagai misi suci yang diimpikan oleh nenek moyang bangsa Jerman. Hitler menganggap bahwa ras Arya merupakan ras yang paling unggul di dunia, yakni manusia-manusia terpilih dan *citra tertinggi Tuhan* di muka bumi. Oleh karenanya, penguasa dunia oleh ras Arya merupakan tugas masa depan yang bersifat absolut.

Dalam *Mein Kampf* yang ditulis dipenjara tahun 1924-1925 Hitler berkata:

*“Kita semua merasa bahwa persoalan yang menghadap orang-orang dimasa depan hanya bisa diselesaikan oleh sebuah ras manusia superior, yaitu ras yang disuratkan menjadi penguasa semua bangsa lain. Memiliki sarana, dan sumber daya di seluruh dunia. Kita sebagai sosialis nasional harus berpegang teguh pada tujuan yang sudah kita tetapkan untuk kebijakan luar negeri kita, yakni bangsa Jerman harus dipastikan menguasai wilayah yang dibutuhkan untuk eksistensi kita di bumi ini. Namun, tindakan yang harus dilakukan untuk mamastikan*

*bahwa cita-cita itu benar di mata Tuhan dan anak-anak cucu ialah adanya pertumpahan darah lagi di bangsa kita.”*<sup>121</sup>

Bagi Hitler, ras unggul berasal dari ras Jerman. Dia menyebutkan ras Jerman sebagai “ras tuan penguasa” atau disebut pula ras Arya (*Master Race*). Ia menilai menjaga kemurnian ras adalah sesuatu yang vital, alasannya agar kelak rasnya mampu mengambil alih kekuasaan dunia. Baginya, ras Arya yang paling ideal adalah yang bermata biru, bertubuh jangkung dan kekar serta berambut pirang.<sup>122</sup>

Keyakinan seperti ini malah menjadi suatu pondasi dasar ideologi pemerintahan. Tidak hanya itu, paham tersebut disebar luaskan secara massif melalui poster, film, lagu, surat kabar, bahkan dalam ruangan kelas.

Dalam *Mein Kampf* Hitler mendeklarasikan sejarah merupakan bentuk perjuangan antara ras dalam perebutan bentuk

---

<sup>121</sup> Adolf Hitler, *Mein Kampf*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), hlm.322

<sup>122</sup> Hendri Suseno, *The X-files of Dictators*, (Yogyakarta: Sociality, 2017), Hlm. 18

perjuangan ras dalam perebutan tempat tinggal.

## 2. Strategi mengorbankan

Hitler memulai langkahnya dengan cara menghilangkan hak-hak sipil dan menekan oposisi. Kemudian, ia memberi arahan kepada bawahannya untuk melaksanakan ide-ide tiran. Di samping itu, ia juga *mengorbankan* dan membebani mereka dengan kekuasaan serta wewenang yang tumpang tindih. Sehingga, dengan penuh rasa bangga, mereka berjuang menjalankan segala perintah dan tidak satu pun yang berpikir mampu berniat mengukudetanya.<sup>123</sup>

Dalam konteks ini, Hitler menyebut para bawahannya sebagai penasihat. Sebutan tersebut merupakan *caramengorbankan* yang dilakukan oleh Hitler kepada para pejabatnya. Sehingga, mereka merasa diistimewakan dan sebagai balasan mereka patuh atas semua perintahnya.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup>Gauzan Alfianda, *Adolf Hitler: Biografai, Konspirasi, dan Kontroversi*, (Jakarta: Palapa, 2016), Hlm.42

<sup>124</sup> Putu Yudiantara, *Effect:menaklukkan dan menguasai oang lain semudah menjentikkan jari*, (Jakarta: Visi Media, 2013), hlm.85

Selanjutnya, Hitler memberi wewenang penuh kepada para pejabatnya dengan syarat tidak mencoba untuk melawan. Kepercayaan Hitler diwujudkan dengan cara menyerahkan semua urusan domestik kepada mereka. Artinya, pegendalian kebijakan publik Jerman berada dalam pengaruh mereka. Selama kebijakan tersebut tidak melawan Nazi, maka Hitler akan mendukungnya. Jadi, pelaksanaan pemerintah dilaksanakan oleh mereka, sementara Hitler hanya mengontrolnya.

Setelah secara penuh menyerahkan kebijakan domestik kepada para penasihatnya pekerjaan Hitler hanya berfokus pada kebijakan luar negeri Jerman. Ia memanfaatkan keterampilannya dalam memengaruhi orang lain dan memanipulasi segala hal demi kepentingannya sendiri. Selain itu, ia juga mampu menganeksasi Rhineland dan Cekoslovakia agar menjadi wilayah kekuasaan Jerman.<sup>125</sup>

- b. Adolf Hitler menjadi Kanselir (Perdana Menteri) Reich

---

<sup>125</sup> Gauzan Alfianda, *Adolf Hitler: Biografai, Konspirasi, dan Kontroversi*, (Jakarta: Palapa, 2016), Hlm.43

Hitler sadar, apabila dia hanya berdiam saja tidak terjun kedalam kepengurusan atau pemeritahan akan membuat geraknya untuk menguasai dunia agar tunduk dibawah kekuasaannya akan sia-sia. Kemudian dia mencalonkan dirinya menjadi Presiden di Jerman.

Perolehan suara Hitler dibawah Partai Nazi yang sangat signifikan. Membuat para lawan memperhitungkannya, meskipun Nazi adalah partai yang tergolong baru, tetapi mereka mampu memikat rakyat Jerman yang pada saat itu sedang mengalami depresi ekonomi.

Umumnya lawan-lawan politik Hitler menempuh strategi yang lebih kooperatif. Mereka menawarkan jabatan-jabatan politik yang cukup strategis bagi petinggi partai Nazi. Presiden Hindenburg menawarkan kepada Hitler, bahwa partai Nazi akan menjadi bagian koalisi. Namun Hitler menolaknya seraya berkata:

*“Saya harus menjadi kenselir atau tidak sama sekali!”.*

Presiden Hindenburg semakin terdesak dengan perkataan Hitler serta ketika tokoh-tokoh politik yang berpengaruh seperti, Hugenberg, Franz von Papen berada di pihak Hitler. Presiden

Hindenburg akhirnya memberikan jabatan kanselir Jerman kepada Hitler. Itu terjadi pada tanggal 30 Januari 1933 Hitler dilantik menjadi kanselir Jerman secara resmi.<sup>126</sup>

Hitler menggunakan kedudukannya sebagai kanselir untuk menghapuskan penentang-penentangannya. Pada malam yang dikenal sebagai Malam Pisau Panjang "The Night of the Long Knives" Hitler membunuh semua penentangannya dalam partai Nazi. Hitler juga menyalahkan Komunis dan Yahudi atas permasalahan ekonomi dan berjaya meraih dukungan angkatan tentara dengan anggota polisi bekerja sama dalam melengkapkan peralatan senjata Jerman.<sup>127</sup>

Hitler memberlakukan sejumlah undang-undang hingga akhir tahun 1933, pas proses pembersihan ras pun dimulai. Hanya yang berdarah Jerman saja yang dianggap sah sebagai warga Negara dan mendapat perlakuan khusus. Pada bulan Juni 1933, keluarlah undang-undang yang menyingkirkan bangsa Gipsi, Afrika, Yahudi

---

<sup>126</sup> Agustinus Pambudi, *The Death of Adolf Hitler (kematian Adolf Hitler)*, (Tangerang: Narasi, 2007), Hlm.41

<sup>127</sup> Adolf Hitler, *Mein Kampf*; Terj. Ralph Manheim, (London: Pimlico, 1997), Hlm. 323

dan para penyandang cacat dari masyarakat. Hitler membela kebijakannya:

Percampuran darah, yang mengakibatkan penurunan tingkat biologis ras, merupakan satu-satunya penyebab dekadensi peradaban-peradaban terdahulu. Karena fakta bahwa berbagai bangsa tidak musnah karena kalah perang, melainkan karena hilangnya daya resistensi yang berasal hanya dari pelestarian kemurnian rasial. Karena semua yang secara rasial tidak murni hanyalah sisa-sisanya.

Hitler percaya bahwa begitu ras-ras rendah telah rampung dilenyapkan, umat manusia akan menghargainya atas perkembangan ini. Terinspirasi oleh Darwin, Hitler menggambarkan kaum muda dari “ras superior” yang ingin ia ciptakan dalam ucapannya:

*“Pendidikan yang aku tetapkan sangat keras. Aku menginginkan kaum muda yang kuat, mengagumkan, bengis dan tak kenal takut. Tidak boleh ada yang lemah atau lunak tentang mereka. Kebebasan dan kebanggaan milik binatang liar harus terpancar dari mata mereka. Begitulah*

*aku akan mencabut penjinakan manusia selama ribuan tahun”<sup>128</sup>*

Saat itu, angkatan bersenjata Jerman berhasil menaklukkan Denmark dan Norwegia, kemudian Belanda, Belgia, dan Luxemburg. Pada tahun yang sama ekspedisi besar-besaran dilakukan oleh Hitler hingga Prancis, Prancis tidak mampu menahan gempuran dan akhirnya luluh. Satu Negara yang tidak mampu digempur oleh Jerman adalah Inggris, Karen Inggris mampu menahan serangan udara Jerman. Setelah kemudian tahun 1941, Jerman menaklukkan Yunani dan Yugoslavia.<sup>129</sup>

Perjanjian damai untuk tidak saling menyerang antara Jerman dan Uni Soviet yang dibuat oleh Hitler. Telah dilanggar oleh Hitler, dan akhirnya meletuslah peperangan Jerman dengan Uni Soviet, tetapi keberuntungan tidak ditangan Uni Soviet, Jerman mampu menguasai sebagian wilayah yang ada di Uni Soviet.

Perjalanan Hitler bersama Nazi dalam menjalankan roda pemerintahan yang otoriter

---

<sup>128</sup> Harun Yahya, *Menyingkap Tabir Fasisme: ideology Darwinisme yang mengancam dunia*, (Bandung: Dzikra, 2004), Hlm.144

<sup>129</sup> Hendri Suseno, *The X-files of Dictators*, (Yogyakarta: Sociality, 2017), Hlm.24

semakin tidak terbendung, penjajahan demi penjajahan dilakukan dan hampir menguasai semua kawasan di Eropa.

c. Kekuasaan Mutlak Adolf Hitler atas Jerman

Hitler memutuskan bahwa dialah yang akan menggantikan Presiden Hindenburg, bukan sebagai Presiden melainkan sebagai Fuhrer (pemimpin tertinggi) rakyat Jerman. Walaupun dia sudah dipanggil fuhrer oleh anggota partai Nazi dan dipopulerkan oleh publik Jerman, gelar aktualnya saat itu hanyalah Kanselir Reich Jerman. Maka, dia pun menunggu sampai saatnya tiba dengan membuat undang-undang kekuasaan penuh dan tertinggi sebelum Presiden Hindenburg wafat.

Selanjutnya, undang-undang baru terbentuk. Maka secepatnya, kesatuan pegawai Jerman dan setiap prajurit di angkat bersenjata Jerman disumpah dengan sumpah kesetiaan baru:

*“Aku bersumpah demi Tuhan, sumpah suci ini: aku akan memberikan ketaatan tanpa syaat kepada Adolf Hitler, Fuhrer dari rakyat dan Reich Jerman, panglima tertinggi angkatan bersenjata, dan akan bersedia sebagai prajurit*

*yang berani untuk mempertaruhkan nyawaku setiap saat demi sumpah ini.*"<sup>130</sup>

Sampai akhirnya Presiden Hindenburg wafat dan dimakamkan. Setelah pemakaman, Nazi mempersiapkan segala sesuatunya untuk mengadakan pengambilan suara nasional (plebisit) yang memberi rakyat Jerman kesempatan untuk mengungkapkan persetujuan mereka atas kekuasaan Fuhrer baru dan dengan demikian, mengesahkan posisi Hitler dimata dunia.

Pada 19 Agustus 1933, sekitar 95% pemilih yang terdaftar di Jerman pergi ke tempat pemilihan suara dan memberikan Hitler 38 juta suara "YA" atau sekitar 90% dari total suara. Dengan demikian, Hitler pun dapat menyatakan bahwa ia adalah Fuhrer dari Reich Jerman dengan persetujuan menyeluruh dari rakyat Jerman.

Pada masa kekuasannya, Hitler menerapkan sistem totaliter di Jerman. Karena ini terlihat dari aktifitas politik masa kekuasaanya dimana Hitler menunggalkan partai NAZI, dan menjadi penguasa yang tidak bisa digantikan oleh manusia dan partai apapun (penguasa diktator). Oleh karena itu,

---

<sup>130</sup> Gauzan Alfianda, *Adolf Hitler: Biografai, Konspirasi, dan Kontroversi*, (Jakarta: Palapa, 2016), Hlm.77

pengaturan pemerintah secara totaliter oleh suatu kediktatoran partai tunggal yang sangat nasionalis, militeris dan imprealis adalah sebuah sistem yang hanya berlaku pada ideologi mereka.<sup>131</sup>

## 1. Tata pemerintahan Adolf Hitler

### a. Perluasan kekuasaan Adolf Hitler

Sejak, 1933, pemerintahan Hitler sibuk membangun kekuatan militer Jerman. Dia sama sekali tidak mematuhi restriksi-restriksi yang diberikan oleh Sekutu melalui perjanjian Versailles tahun 1918 mengenai kekuatan militer Jerman. Ia memproduksi tank-tank dan senjata dalam jumlah besar, membangun kapal-kapal perang, dan berkat kerja Hermann Goering yang luar biasa. Jerman berhasil membangun Angkatan Udara (*Luftwaffe*) menjadi kekuatan yang disegani di Eropa. Pada tahun 1936 Hitler memperkuat benteng Rhineland.

Hitler juga memasuki permainan politik tingkat tinggi dengan membentuk proses Berlin Roma Tokyo. Ia bersama

---

<sup>131</sup> Adolf Hitler, *Mein Kampf*; Terj. Ralph Manheim, (London: Pimlico, 1997), hlm. 407

Mussolini mengirimkan tank, pesawat terbang serta tentara untuk membantu Jenderal fasis Franco dalam perang saudara di Spanyol.<sup>132</sup>

Karena militer Austria dan Ceko Slowakia begitu lemah, sehingga tak mampu memberi perlawanan yang sepadan terhadap tentara Jerman, maka agresi Jerman Nazi berhasil dengan gemilang untuk menguasai daerah disana.

Pada tanggal 1 September 1939 pukul 04.45 pagi, kapal-kapal latihan Jerman Schleswig Holstein menyerang Westerplatte. Kemudian di bawah pimpinan Jenderal Heinz Guderian, tank-tank Jerman menerobos masuk ke Polandia melewati Sungai Narew hingga sampai dibenteng Brest Litowsk. Pasukan Polandia yang masih mengutamakan pasukan kavaleri berkuda tidak mampu membendung kekuatan tank-tank Guderian.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup>Gauzan Alfianda, *Adolf Hitler: Biografai, Konspirasi, dan Kontroversi*, (Jakarta: Palapa, 2016), Hlm.50

<sup>133</sup> Ojong P.K, *Perang Eropa jilid 1*, (Jakarta: Kompas,2005), hlm.7



Gambar: Arah Blitzkrieg Jerman ke Polandia<sup>134</sup>

Guderian menawarkan taktik tank kepada Hitler, kemudian Hitler memberikan kesempatan kepada Guderian untuk membuktikan taktiknya itu. Prancis dan Inggris yang mempunyai tank 4.000 mampu dikalahkan Jerman dengan jumlah tank 2.800 buah saja. Kemudian pada tanggal 3 September, Perdana Menteri Inggris Neville Chamberlain diusul oleh

<sup>134</sup>Ojong, P.K. *Perang Eropa Jilid I*. (Jakarta: Kompas, 2005), hlm.

Negara Prancis menyatakan perang kepada Jerman.

Setelah Polandia jatuh ketangan Jerman dalam waktu 17 hari, kemudian Prancis melakukan persiapan jika terjadi serangan oleh Jerman. Pada tanggal 10 Mei 1940 Jerman menyerang Prancis dan Belgia. Pada akhirnya, pada tanggal 17 Juni 1940, setelah Paris jatuh, Perancis mengajukan gencatan senjata kepada Jerman.

Prancis yang mengalami kekalahan mendapatkan simpati dari Inggris dan Amerika Serikat secara politis dan militer. Hal ini menyebabkan Inggris dan Amerika Serikat membantu Prancis untuk menghancurkan Jerman. Pada suatu perang pembentukan aliansi tidak dapat dihindarkan karena dari segi politik maupun militer akan lebih menguntungkan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, aliansi

merupakan “*Ikatan antara dua negara atau lebih dengan tujuan politik*”.<sup>135</sup>

b. Aksi Holocaust Adolf Hitler

Holocaust merupakan peristiwa pemusnahan hampir seluruh orang Yahudi di Eropa oleh Nazi di Jerman dan kelompoknya selama Perang Dunia II. Orang Yahudi sering menyebut peristiwa ini sebagai Shoah, istilah Ibrani yang berarti malapetaka atau bencana hebat. Holocaust sendiri berasal dari bahasa Yunani, *holo* yang berarti seluruh, dan *caustos* yang berarti terbakar. Secara asal, Holocaust artinya persembahan api atau pengorbanan religius dengan pembakaran. Konon (yang sampai saat ini terjadi), Nazi Jerman dipercaya telah memusnahkan sekitar 5,6 sampai 5,9 juta orang Yahudi. Setidaknya, angka inilah yang selalu didengung-dengungkan dan dikampanyekan oleh Yahudi untuk membela berbagai kepentingannya.

---

<sup>135</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 40

Penyiksaan dan pembantaian oleh tentara Nazi dilakukan dalam beberapa tahap. Hukum yang paling terkenal adalah Hukum *Nuremberg* selama bertahun-tahun sebelum dimulainya Perang Dunia II. Nazi juga membangun kamp konsentrasi yang di dalamnya, para tahanan diharuskan melakukan kerja paksa hingga mereka mati akibat kelelahan atau penyakit. Ketika Jerman menaklukkan wilayah baru di Eropa Timur, satuan khusus yang disebut *Einsatzgruppen* membantai musuh-musuh politik melalui penembakan massal.

Nazi memerintahkan orang Yahudi dan Rom untuk dikurung di Ghetto (pemukiman) sebelum dipindahkan dengan kereta barang ke kamp pemusnahan. Jika mereka selamat dalam perjalanan, sebagian besar dari mereka secara sistematis dibunuh di dalam kamar gas beracun. Lalu mayat-mayat mereka dibakar hingga jadi abu dan dijadikan pupuk organik.

Jerman dan para kolaborernya mengeksekusi dan membantai jutaan orang lainnya. Antara dua hingga tiga juta tawanan perang Soviet dibantai atau mati karena kelaparan, penyakitan, pengabaian dan penganiayaan. Jerman menjadikan kaum cendekiawan Polandia non-Yahudi sebagai target pembantaian, serta mendeportasi jutaan warga sipil Polandia dan Soviet untuk kerja paksa di Jerman atau wilayah Polandia yang diduduki, dimana kebanyakan mereka tewas karena kondisi yang menyedihkan.

Perjalanan ini terus berlanjut hingga 7 Mei 1945, hari dimana angkatan bersenjata Jerman menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Bagi sekutu yang bergerak di bagian barat, Perang Dunia II secara resmi berakhir di Eropa pada hari berikutnya, yakni 8 Mei 1945 (disebut V-E Day atau Hari Kemenangan di Eropa), sementara Soviet mengumumkan hari kemenangan pada tanggal 9 Mei 1945.<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup>Gauzan Alfianda, *Adolf Hitler: Biografai, Konspirasi, dan Kontroversi*, (Jakarta: Palapa, 2016), Hlm.165

c. Negara dan tujuan Negara

Walaupun sangat menentang agama pada paktiknya, Hitler bertindak diploma terhadapnya. Tujuannya adalah memanfaatkan berbagai organisasi keagamaan sebagai alat-alat untuk mencapai tujuan-tujuan. Hitler adalah musuh khusus dari Gereja Katolik, yang memandang semua penganut Kristen sebagai suatu komunitas supranasional.

Negara perlu menjalin keselarasan dengan cita-cita “darah dan negara”, atau dengan kata lain ideologi rasis. Dalam *mein Kampf*, Hitler menyimpulkan bagaimana agama dimanupulasi, “*siapapun yang ingin memenangkan masa yang luas harus mengetahui kunci yang membuka pintu ke dalam hati mereka*”. Hitler menggunakan istilah “kunci”, menggambarkan cita-citanya sebagai sesuatu yang suci.

Didalam *Mein Kampf* dia berkata:

“*Maka secara ringkas, hasil dari segala pencampuran rasial selalu sebagai berikut: (a) Penurunan tingkat ras yang*

*lebih tinggi, (b) Kemunduran fisik dan intelktual dan oleh karenanya awal dari penyakit yang berjalan lambat namun pasti. Jadi, menyebabkan terjadinya perkembangannya seperti itu tidak lain dari dosa melawan kehendak pencipta yang abadi”*

*“Orang-orang yang menurunkan derajat diri mereka atau membiarkan hal itu terjadi pada diri mereka, berdosa melawan kehendak Tuhan, dan ketika puing-puing mereka dikangkangi oleh musuh yang lebih kuat, bukan ketidakadilan yang menimpa mereka, melainkan hanya pemulihan keadilan.”<sup>137</sup>*

Hitler melakukan dimonasinya atas semua sendi kehidupan. Bahkan, gereja pun berada dalam genggamannya. Namun tujuan Hitler yang sebenarnya adalah untuk menyingkirkan semua agama ketuhanan, dan membawa Jerman seutuhnya pada paganisme.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> Adolf Hitler, *Mein Kampf*, Terj. Ralph Manheim, (London: Pimlico, 1997), hlm.297

<sup>138</sup> Harun Yahya, *Menyingkap Tabir Fasisme: ideology Darwinisme yang mengancam dunia*, (Bandung: Dzikra, 2004), Hlm. 165

d. Pendidikan

Pada masa pemerintahan Hitler. Dia menetapkan bahwa pendidikan di Jerman hanyalah pelajaran wajib tentang parti Nazi. Semua tekanan ini menjadikan semakin banyak yang tidak tahan dengan tindak tanduk Nazi bertindak meninggalkan Jerman. Mereka termasuk orang Yahudi, liberal, konservatif, Khatolik, dan Protestan. Jerman menjadi negara ketentaraan di mana kanak-kanak belajar melontar bom tangan, wanita dianggap hanya sebagai alat untuk beranak.<sup>139</sup>

e. Ekonomi

Dalam pemerintahan republik dulu, Jerman mengalami berbagai macam kesulitan, baik dalam keuangan ( Inflasi ) maupun kekacauan ekonomi (Malaise). Dalam keadaan Negara yang kacau tersebut rakyat Jerman mengharapkan orang yang kuat untuk memperbaiki keadaan. Dalam suasana yang kacau ini

---

<sup>139</sup> Vincent Bero, *Musolini diantara Bayang-Bayang Hitler dan Romantika Clara Petacci*, Hlm.15

muncullah Adolf Hitler dengan partainya yaitu NAZI. Tetapi setelah kenaikannya, walaupun Hitler melakukan kejahatan teramat keji terhadap rakyat negara-negara lain, tetapi juga berjasa bagi rakyat Jerman, jika tidak, mustahil dia mendapatkan dukungan fanatisme dari orang Jerman (kala itu).

Hitler dengan gerakan cepat melakukan revolusi industri dengan melakukan pembangunan industri besar-besaran atau dikenal dengan jaman *renaissance* di Jerman untuk mengembalikan kehidupan ekonomi di Jerman, khususnya untuk ras Arya agar dalam kehidupan ekonomi negara lebih baik. Sehingga pendapatan perkapita tahun 1940 di Jerman naik melonjak.<sup>140</sup> Meskipun disisi lain, seiring dengan bertumbuhnya perekonomian di Jerman, Hitler pun berencana membangun, meningkatkan teknologi untuk keperluan perang.

---

<sup>140</sup> Rupert Butler, *Sepak Terjang Remaja Nazi Pemuda Hitler dalam Perang Dunia II*, (Jakarta: Planet Buku, 2008), hlm.138

Data menunjukkan, empat tahun setelah Hitler berkuasa, PDB Jerman tumbuh sebesar 102%, pendapatan nasional meningkat dua kali lipat, pendapatan per kapita hanya di bawah Inggris dan Amerika Serikat, pengangguran dari semula 6 juta berkurang menjadi hanya 40.000, dan tingkat pengangguran dari 30% anjlok menjadi 1,3%; bersamaan itu menyelesaikan pembangunan jaringan jalan raya bebas hambatan nasional, mereformasi sistem basis industri berat, juga melengkapi negaranya dengan sebuah tentara modern.<sup>141</sup>

Peningkatan cepat kekuatan nasional, sangat meningkatkan martabat nasional, rasa bangga diri dan konsep atribusi, sehingga mereka berkumpul di bawah komando Hitler. Hitler, seorang yang yakin bahwa ia harus memimpin, tak boleh ragu, tampil ke mimbar dan menciptakan sebuah pemerintah yang aktif

---

<sup>141</sup> <http://www.the.pouch.time>; Interet; diunduh hari kamis tgl 10  
juari 2019

mengatur perekonomian. Jual beli mata uang asing dikontrol. Pemakaian barang impor diusahakan dibatasi. Jerman, dengan itu semua muncul sebagai suatu prestasi yang unik pada zaman itu. Tahun 30-an: tak ada orang yang menganggur, dan harga-harga stabil.<sup>142</sup>

## 2. Penghianatan

20 Juli 1944 Kolonel Klaus von Stauffenberg dengan hati-hati meletakkan tas kecil berisi bom di bawah meja konferensi, dua meter dari tempat duduk Hitler. Ketika seorang pejabat staf Hitler menggeser tempat duduknya sendiri, untuk memperoleh posisi duduk yang lebih nyaman, kakinya tersentuh tas. Ia menggeser tas itu menjauh dari Hitler. Setelah empat detik kemudian markas komando lapangan Nazi dekat Rastenberg itu meledak.

Sebelum meledaknya bom itu Kolonel Klaus von Stauffenberg melakukan kesalahan besar dengan berbicara lewat telepon, ia

---

<sup>142</sup> <http://www.kompas.com>; Internet; diakses pada tanggal 10 Januari 2019

membuat jejak yang tercium oleh orang-orang Hitler.

Dalam peristiwa itu Marskal Rommel telah mati, Hitler masih hidup tapi dengan luka bakar yang di wajahnya, ia menderita syok dan pendengarannya sedikit rusak. Hitler merasa sangat terpuak. Mereka semua mengkhianatinya. Ia berteriak-teriak marah: “*Mereka patut menerima bom Sekutu yang jatuh di kepala mereka!*”<sup>143</sup> Terbongkarnya jaringan komplotan Stauffenberg semakin menambah kebencian Hitler terhadap jenderal-jenderal *wehrmacht*.

Kemudian Himmler juga telah mengkhianati Fuhrer yang ditaatinya, dia bahkan sudah merasa bahwa Hitler sebentar lagi akan mati dan kekuasaan ada dalam genggamannya.

Himmler yang tanpa sepengetahuan Hitler telah menulis surat yang bertandatangan bahwa Jerman telah menyerahkan diri kepada Sekutu. Tidak hanya Himmler, Goering juga ikut dalam rencana tersebut.

---

<sup>143</sup> Agustinus Pambudi, *The Death of Adolf Hitler (kematian Adolf Hitler)*, (Tangerang: Narasi, 2007), Hlm.67

Baik Goering ataupun Himmler telah bertindak terlalu jauh dan cepat, hingga secepat itu pula terbuka kedoknya. Memang, pengepungan Rusia terhadap Berlin, yang memasuki malam ke 23, telah begitu mengisolasi Hitler. Kontak Hitler dengan dunia luar pun telah terputus, kecuali melalui sebuah radio berpemancar lemah yang menghubungkan dirinya dengan pasukannya serta para menteri.

Tetapi Hitler masih memiliki hasrat yang kuat untuk menunjukkan bahwa dirinya masih berkuasa. Dia harus membuktikan dirinya tidak kehilangan kendali situasi. Dan untuk itu, dia harus membungkam segala bentuk “penghianatan”, bahkan apabila pelakunya adalah orang-orang dekatnya. Hitler harus membuktikan semua itu hanya dengan kata-kata yang dialirkan melalui *transmitter* (Pemancar) tanpa kabel yang dipasang di sebuah balon di atas *bunker*.<sup>144</sup>

#### **4. Perilaku politik Adolf Hitler setelah menjalankan pemerintahannya**

---

<sup>144</sup> Gauzan Alfianda, *Adolf Hitler: Biografai, Konspirasi, dan Kontroversi*, (Jakarta: Palapa, 2016), Hlm.109

Hitler mengalami masa sulit dalam hidupnya. Kenyataan atas runtuhnya kedigdayaannya terhadap supremasi kekuatan dunia, menyebabkan dirinya banyak diburu. Namun setelah Perang Dunia II meletus dan kejayaan Nazi menurun, tidak ada seorang pun yang mengetahui keberadaan Hitler. Dalam literasi paling banyak menyebutkan bahwa Hitler meninggal pada 30 April 1945 Hitler tewas dengan menembakkan dirinya sendiri dan minum racun.<sup>145</sup>

Setelah kematian Hitler berakhirlah perang dunia II, setelah Third Reich kolaps jalanan di Jerman tidak lagi dipenuhi derap kaki para perajurit yang menyuarakan yel-yel penuh semangat atau teriakan sang fuehrer dari pengeras suara melantangkan serangan. Tetapi dibalik kesunyian yang menandakan berakhirnya kegelapan masa perang itu, yaitu sekitar 12 tahun perang itu berhenti. Ironisnya, era kegelapan itu menjadi masa dimana konflik politik berkecembuk. Dimana perebutan kekuasaan di Jerman terjadi yang mengakibatkan Berlin di belah dua oleh tembok, tanah Jerman dibagi menjadi dua, dan sebagian rakyat

---

<sup>145</sup> Hendri Suseno, *The X-files of Dictators*, (Yogyakarta: Sociality, 2017), Hlm.28

Jerman meneruskan kehidupannya dalam wilayah anti-demokrasi.<sup>146</sup>

Ketika Berlin jatuh ditangan sekutu, ada dua dokumen yang sangat penting yang dapat diselamatkan yang dikehendaki oleh Hitler, pertama adalah *Political Testament* atau pengakuan politik Hitler yang berisi kebijakan Anti-Semitisme yang dianutnya. Kedua adalah wasiat Hitler.<sup>147</sup>

Pengakuan politik atau *Political Testament* begitu Hitler menyebut dokumen terakhir sebelum dia meninggal. Yang pertama memuat harapannya terhadap generasi Jerman mendatang, yang kedua adalah panduan khusus bagi generasi masa depan Jerman.

*Political Testament* Hitler yang pertama:

*Lebih dari 30 tahun tela berlalu sejak aku menyumbangkan yang lebih baik sebagai seorang sukarelawan pada Perang Dunia Pertama, yang mendorong berdirinya Reich.*

*Dalam 3 dasawarsa ini, hanya cinta dan kesetiaan kepada rakyatku sajalah yang telah memandu pikiran.Tindakan dan kehidupanku.Dan hal itu*

---

<sup>146</sup> Agustinus Pambudi, *The Death of Adolf Hitler (kematian Adolf Hitler)*, (Tangerang: Narasi, 2007), hlm. 187

<sup>147</sup> Agustinus Pambudi, *The Death of Adolf Hitler (kematian Adolf Hitler)*, (Tangerang: Narasi, 2007), Hlm.137

*memberikan kekuatan untuk mengambil keputusan-keputusan tersulit yang pernah menghadap manusia.*

*Tidaklah benar kalau dikatakan bahwa aku, atau siapapun orang Jerman lainnya, menginginkan perang pada tahun 1939. Perang itu sebenarnya diinginkan dan diprovokasi secara khusus oleh negarawan-negarawan dunia, baik yang dari keturunan Yahudi, maupun yang bekerja untuk kepentingan Yahudi.*

*Aku telah memberikan terlalu banyak penawaran untuk pembatasan dan pengendalian senjata, yang akan dihargai oleh generasi mendatang, sebagai pertanggungjawabanku atas pecahnya perang. Lebih jauh lagi, setelah Perang Dunia Pertama yang menyengsarakan itu, aku tidak menginginkan peristiwa mengerikan itu terulang kembali, baik melawan Inggris ataupun Amerika. Waktu akan terus berlalu, tetapi dari puing-puing kota dan monument bersejarah kami, akan selalu muncul kebencian terhadap mereka yang paling bertanggungjawab. Mereka adalah orang-orang yang harus kita ucapkan terima kasih atas semua musibah ini: yaitu jaringan internasional Yahudi dan antek-anteknya.*

*Mungkin dimasa yang akan datanglah sebuah contoh kemuliaan oleh para perwira Jerman, seperti yang sudah diteladankan Angkatan Laut kita, bahwa*

*penyerahan sebuah daerah atau kota tidak perlu dipermasalahkan lagi, dan bahwa melebihi hal-hal yang lain. Para komandan harus memberikan satu contoh yang baik mengenai pengabdian yang penuh keyakinan kepada kewajiban sampai ajal menjemput.*

Bagian kedua dari *Political Testament* membahas masalah suksesi. Meski Reich Ketiga sedang terbakar dan hujani bom yang semakin dahsyat. Hitler tidak bisa berpamitan dengan seisi dunia tanpa menyebut nama penggantinya dan mendiktikan rincian pemerintahan yang harus disiapkan oleh penggantinya.

*Sebelum kematianku, aku memecat Reich Marshal Herman Goering dari partai dan mencabut hak yang telah diberikan kepadanya oleh Dekrit 20 juni 1941 sebagai penggantinya, aku menetapkan Laksamana Doenitz sebagai Presiden Reich Ketiga dan Panglima Tertinggi Angkatan Perang Jerman.*

*Sebelum kematianku aku memecat Reichsfuehrer S.S. merangkap Menteri Dalam Negeri, Heinrich Himmler dari partai dan dari seluruh jabatannya di pemerintahan.*

*Terlepas dari ketidak setiaan mereka, Goering dan Himmler dengan cara melakukan perundingan dengan musuh secara diam-diam. tanpa sepengetahuan dan seizinku telah membawa aib bagi*

*seluruh bangsa juga karena berusaha merebut kekuasaan Negara secara illegal.*

*Disamping semua itu, aku menghinbau bersatunya pemerintah dan rakyat untuk menegakkan hukum-hukum rasial sampai batas-batas tertentu dan melawan tanpa ampun si peracun semua bangsa, jaringan internasional Yahudi.<sup>148</sup>*

Isi suatu wasiat Adolf Hitler sebagai berikut:

*Meski selama tahun-tahun perjuangan aku tidak yakin dapat memenuhi tanggung jawab dari suatu pernikahan, namun kini, sesaat sebelum akhir hidupku, aku telah memutuskan untuk mengambil sebagai Istriku (Eva Braun), wanita yang setelah bertahun-tahun menjalin persahabatan sejati, yang telah datang ke kota yang telah tekepong ini, berdasarkan kemauannya sendiri untuk berbagi nasib denganku.*

*Ia akan menjemput kematiannya bersamaku berdasarkan keinginannya sendiri sebagai isteriku. Pernikahan ini akan menjadi pengganti bagi kami berdua atas apa yang telah hilang selama tugas pengabdianku kepada rakyat.*

---

<sup>148</sup> Agustinus Pambudi, *The Death of Adolf Hitler (kematian Adolf Hitler)*, (Tangerang: Narasi, 2007), Hlm.144

## Mengenai koleksi lukisan Hitler

*Sepanjang masih memiliki nilai, akan menjadi milik partai, atau apabila partai ini tidak ada lagi, akan menjadi milik Negara. Apabila Negara juga sudah hancur maka,..*

*Koleksi lukisan yang kubeli selama bertahun-tahun tidak pernah ditunjukkan untuk kepentingan pribadi, tetapi semata-mata demi keinginan mendirikan galeri lukisan di kota asalku Linz di daerah Danube.*

Martin Bormann yang ditunjuk sebagai pelaksana wasiat itu, diminta:

*,... untuk membagi-bagiakan kepada para kerabatku sesuatu yang bernilai sebagai kenangan pribadi, atau bila diperlukan untuk mempertahankan standar hidup layak.*

*Aku dan isteriku memilik mati untuk menghindari rasa malu akibat penggulingan atau penyerahan diri. Adalah keinginan kami sendiri bahwa mayat kami agar segera dibakar di tempat dimana aku telah melakukan bagian terbesar tugas sehari-hari selama 12 tahun pengabdian kepada rakyat.<sup>149</sup>*

---

<sup>149</sup> Agustinus Pambudi, *The Death of Adolf Hitler (kematian Adolf Hitler)*, (Tanggerang: Narasi, 2007), Hlm.146

Tidak terlepas dari pengalaman buruk masa lalu yakni kegagalan system politik zaman Republik Weimar dan masa kediktatoran Hitler yang menorehkan luka mendalam rakyat Jerman. Atas dasar itu kemudian disusunlah *Basic Law 1949* yang mengatur kehidupan demokrasi dan bernegara bangsa Jerman agar tidak terulang kembali peristiwa buruk masa lampau. Dalam konstitusi yang berlaku sejak tahun 1949 ini, Jerman adalah negara hukum yang menganut pembagian kekuasaan *trias politika* dengan memisahkan kekuasaan penyelenggaraan pemerintahan pada eksekutif, legislatif dan yudikatif. Penyebaran kekuasaan ini menghasilkan sistem demokrasi parlementer yang membutuhkan partisipasi dari banyak pihak serta mendorong adanya pengambilan keputusan secara konsensus.<sup>150</sup>

Pemerintahan koalisi yang terbentuk hampir dalam setiap pergantian pemerintahan memungkinkan partai politik kecil didengar suaranya. Aturan *parliament threshold* sebesar 5 persen membuat partai politik sekurangnya memiliki wakil lebih dari 30 orang dari seluruh anggota parlemen yang berjumlah 614 orang. Kurang dari itu partai politik tidak berhak menempatkan wakilnya di parlemen. Jumlah tersebut

---

<sup>150</sup> <http://www.kompas.com>, diakses pada tanggal 10 Januari 2019

cukup bagi partai politik untuk memainkan peranannya dalam parlemen yang menganut sistem demokrasi. Partai-partai politik kecil seringkali menjadi bagian dari koalisi pemerintahan ataupun menjadi kelompok oposisi di parlemen. Hal ini membuat partai kecil punya peluang untuk membawa agenda perjuangannya ke dalam pembahasan resmi di parlemen baik sebagai oposisi maupun rekan koalisi di pemerintahan. Hal ini terjadi dengan Partai Hijau yang berhasil mengangkat isu lingkungan ke dalam agenda pembahasan politik di parlemen. Gambaran sistem politik domestik Jerman ini akan menjadi landasan dalam menguraikan dinamika politik domestik yang berlangsung sehubungan dengan isu perubahan iklim global.<sup>151</sup>

Dan sampai saat ini Jerman selalu dalam kondisi dimana perbaikan-perbaikan politik dilakukan dalam negaranya. Sehingga dari pemerintahan diktator Hitler ini menjadikan pelajaran bagi Jerman untuk menjadi negara yang demokratis.

## **B. Biografi dan perilaku politik Mu'awiyah Bin Abi Sufyan**

### **1. Biografi Mu'awiyah bin Abi Sufyan**

---

<sup>151</sup><http://www.the.pouch.time>. Diakses hari kamis tgl 10 Januari 2019

Mu'awiyah bin Abu Sufyan dilahirkan di Mekkah pada Tahun 606 M, dan meninggal pada tahun 680 M di Damaskus.<sup>152</sup> Mu'awiyah bin Abu Sufyan adalah orang yang berperawakan tinggi, serta gagah dan berwibawa.<sup>153</sup>

Mu'awiyah berasal dari keluarga yang berada secara materi. Keluarga pedagang besar yang menguasai perekonomian hampir seluruh semenanjung Arabia. Ayahnya, Abi Sufyan adalah penglima besar kafir Quraisy pada Perang Uhud, Khandaq, dan pemimpin pemerintahan sampai Mekkah dibebaskan oleh Rasulullah SAW. Ibunya, Hindun binti Utbah, adalah seorang wanita yang lincah, ia mempunyai andil besar dalam membantu suaminya dalam Perang Uhud.<sup>154</sup>

Mu'awiyah adalah seorang yang cerdas akal, cendekia lagi bijaksana, luas ilmu dan siasatnya, terutama dalam urusan dunia. Pandai mengatur ahli hikmat, lemah lembut, fasih lidahnya, dan berarti tutur katanya. Siapa yang mendekat padanya, jarang tidak

---

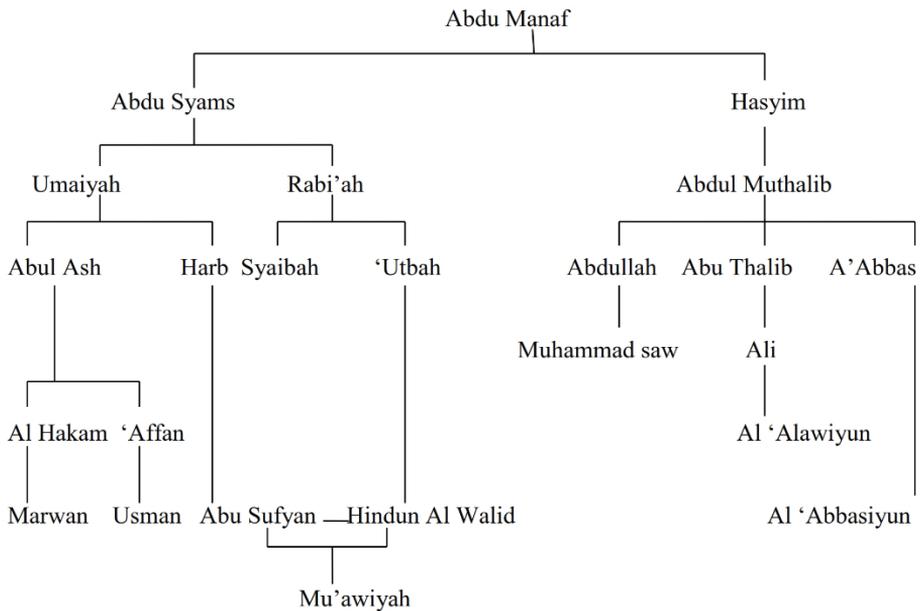
<sup>152</sup> Kal-Nah, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 3, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeva, 1993), H.3

<sup>153</sup> Syamsuddin Muhammad, *Tarikh al-Islam wa Wafayat al-Masyahir wa al-A'lam ahdu Mu'awiyah ibn Abi Sufyan*, (Beirut: Dar Al-Kitab al-Arabi, 1992), H.308

<sup>154</sup> Abdullah Munib El-Basyiry, *Meneladani kepemimpinan Khalifah: khulafaur Rasyidin dan khalifah pilihan*, (Jakarta: AMZAH, 2017), hlm. 349

terikat oleh lemak manis mulutnya. Mempunyai pribadi yang menarik, pemaaf pada tempat yang patut dimaafkan, keras pada tempat yang patut keras, tetapi lebih banyak memaafnya dari pada marahnya. Dermawan dan ingin berkuasa (ambisius).

### Garis Keturunan Mu'awiyah bin Abi Sufyan



**Susunan keturunannya ini menunjukkan hubungan antara Bani Hasyim dan Bani Abdi Syams. Abdu Manaf adalah nenek yang paling atas bagi dinasti-**

**dinasti Islam yang memegang pemerintahan pada abad-abad permulaan.<sup>155</sup>**

Mu'awiyah adalah keturunan ketiga dari Umayyah. Karena Umayyah mempunyai anak Harb, Harb beranak Shakhr yang bergelar Abu Sufyan dan Abu Sufyan mempunyai anak Mu'awiyah. Dialah kepala kaum Quraisy yang terkemuka seketika melawan Nabi Muhammad, juga menjadi kepala perangkatan perniagaan dan juga pernah menjadi utusan berembuk dengan Nabi di Madinah. Apalagi Nabi menantunya, sebab anaknya Ummu Habibah menjadi istri Nabi. Dia memeluk agama Islam seketika Rasulullah menaklukkan Makkah/ peristiwa *Fathu Makkah* bersama-sama dengan penduduk kota Makkah lainnya,<sup>156</sup> karena Rasulullah memaklumkan bahwa siapa yang masuk kedalam rumah Abu Sufyan akan beroleh keagamaan, demikian juga siapa yang masuk kedalam masjid.<sup>157</sup>

Sebelum masuk islam, Mu'awiyah beserta keluarganya dikenal sebagai penduduk Quraisy yang

---

<sup>155</sup> Ahmad Syalabi dkk, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1992), hlm.26

<sup>156</sup> Ash Shallabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Al-Hunsa Dzika, 1995), hlm.30

<sup>157</sup> Qadhi Syaikh Muhammad Ibnu Ahmad Kan'an, *DAULAH BANI Umayyah: Fragmen sejarah khilafah islamiah sejak era Muawiyah bin Abi Sufyan hingga Marwan bin Muhammad 41H/661M-132H/749M*, Terj. Erwan Raihan, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2015), hlm.6

sangat keras menentang dakwah Nabi, namun setelah memeluk islam, Mu'awiyah menjadi salah seorang pembela islam yang tangguh dan gigih, seolah-olah ingin menebus dosa sebelumnya. Prestasi-prestasi yang dicapainya setelah memeluk Islam membuat ummat Islam ketika itu melupakan hal-hal yang pernah dilakukannya sebelum menganut Islam.<sup>158</sup>

Anak-anak bangsawan dalam kalangan Quraisy pernah datang menghadapnya, sebagai Abdullah Ibnu Abbas, Abdullah Ibn Umar, Abdullah Ibn Zubair, Abdur Rahman Ibn Abi Bakar dan beberapa keturunan Abi Thalib bekas musuhnya. Semuanya dihormatinya, diterimanya dengan muka jernih dan mulut tersenyum. Ada yang memakinya, dia tersenyum juga. Ada yang menyindirnya, namun bibirnya tidak lepas dari tertawa manis. Pembicaraan menyindir itu seakan-akan tidak didengarkannya, dan bila orang-orang itu tidak akan kembali ke negerinya masing-masing, semuanya diberinya anugerah yang selayaknya.

- 2. Perilaku politik Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebelum mendapatkan kekuasaan**
  - a. Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib**

---

<sup>158</sup> Kal-Nah, *Ensiklopedi Islam*, vol.3, (Jakarta: Pt.Ikhtir Baru Van Hoeve, 1993), hlm.3

Mu'awiyah tumbuh sebagai pemimpin karier. Pengalaman politik telah memperkaya dirinya dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam memerintah, mulai menjadi salah seorang pemimpin pasukan dibawah komando Panglima Besar Abu Aubaidillah ibn Jarrah yang berhasil merebut wilayah Palestina, Suriah dan Mesir dari tangan imperium Romawi yang telah menguasai ketiga daerah itu sejak tahun 63 SM, lalu menjadi kepala wilayah di Syam yang membawai Suriah dan Palestina yang berkedudukan di Damaskus selama kira-kira 20 Tahun semenjak diangkat oleh Khalifah Umar. Khalifah Ustman telah menobatkannya sebagai 'Amir al-Bahr" (*Prince of the Sea*) yang memimpin armada besar dalam penyerbuan kota Konstantinopel walau gagal.<sup>159</sup>

Karir politik Mu'awiyah sebenarnya telah dimulai sejak kekhalifahan Umar bin Khattab, dimana ia diangkat sebagai Gubernur di Urdun, ketika kakaknya Yazid bin Abu Sufyan sebagai Gubernur Damaskus meninggal, maka wilayah Damaskus ini masuk kedalam kekuasaan Mu'awiyah.<sup>160</sup>

---

<sup>159</sup>Ali Mufrodi, *Islam dikawasan kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.70

<sup>160</sup> Carl Brockelman, *History of Islamic People*, (London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1980), hlm.227

Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, memberikan isyarat kepada Mu'awiyah dan pembesar-pembesar yang lainnya sebagai orang yang terlibat dalam pembunuhan khalifah Ustman dan pendapat Mu'awiyah mestinya diturunkan dari jabatannya. Meskipun pada Muharram 37 H Mu'awiyah direncanakan oleh Ali bin Abi Thalib akan dilengserkan dari jabatan sebagai Gubernur Syam, tetapi penduduk Syam tetap berpihak kepadanya dan bahkan menentang Ali. Mu'awiyah bin Abi Sufyan mengatakan bahwa dia tidak akan membaia Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah sampai diserahkan orang-orang yang membunuh Ustman. Mu'awiyah beranggapan bahwa Ustman dibunuh dengan cara zalim, sehingga terjadilah peristiwa *Dumatil Jandal* dan *peristiwa Shiffin* yang keputusannya beralih secara *tahkim* yang mana Abu Musa Al-Asy'ari dan Amr bin Ash juga terlibat di dalam *tahkim*.<sup>161</sup>

Pemerintahan Ali bin Abi Thalib belum diterima di Suriah, tempat posisi yang dipimpin oleh Mu'awiyah dari ibu kotanya di Damaskus. Utsman adalah orang sesuku dengannya, dan sebagai kepala baru keluarga Umayyah, adalah tugasnya sebagai

---

<sup>161</sup> Muh Ikhsan, *Politik Islam: Telaah Histori monarchisme Mu'awiyah dan konflik yang mengitarinya*, Jurnal Al-'Adl Vol.6 No.2 (Juli 2013), hlm.99

kepala suku Arab untuk membalas kematian Utsman. Dia didukung oleh orang kaya Makkah dan orang-orang Arab dari Suriah, yang menghargai pemerintahannya yang kuat dan bijaksana. Ali mungkin bersimpati pada posisi Mu'awiyah, dan awalnya tidak mengambil langkah apa pun terhadapnya. Tetapi, melihat kerabat Nabi dan sahabatnya siap menyerang satu sama lain pun menghawatirkannya. Untuk mencegah kemungkinan yang mengerikan keduanya mencoba menegosiasi penyelesaian di Shiffin di hulu Sungai Eufrat pada 657, tetapi perundingan itu tidak menghasilkan apa-apa.

Pada waktu itu penduduk Syam dapat dihasut Mu'awiyah untuk menentang pembunuhan Usman. Baju gamis Utsman yang berlumuran darah dibentangkan Mu'awiyah di mimbar masjid. Berapa buah anak jari tangan istri Utsman yang telah terpotong-potong waktu dia menghambat pukulan-pukulan kaum pemberontak atas suaminya, ikut pula digantungkan Mu'awiyah pada baju Utsman itu. Segala yang dapat digunakan sebagai dasar kebencian kepada Ali dipergunakan Mu'awiyah karena menurut

Mu'awiyah, Ali lah yang memberi perlindungan kepada pembunuh-pembunuh Utsman.<sup>162</sup>

b. Surat menyurat Mu'awiyah bin Abi Sufyan dengan Ali bin Abi Thalib

Ketika Ali bin Abi Thlib hendak mengirim utusan kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan untuk mengajak beliau berbai'at kepadanya, Jarir bin Abdillh berkata:

*“Aku bersedia berangkat menemuinya wahai ‘Amirul Mukminin, sesungguhnya hubunganku dengannya sangat dekat. Aku akan mengambil bai’at darinya untukmu.”*

Al-Asytar menimpali:

*“Jangan utus dia wahai ‘Amirul Mukminin, aku khawatir hawa nafsunya akan mengiringi dirinya.”*

Ali bin Abi Thalib berkata:

*“Biarkanlah ia”*

Akhirnya Ali mengutus Jarir membawa surat untuk diserahkan kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan, yang isinya pemberitahuan tentang kesepakatan kaum Muhajirin dan kaum Anshar membai'at beliau. Kemudian menceritakan

---

<sup>162</sup> A Syalabi, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1997), hlm.300

kepadanya tentang peristiwa peperangan Jamal serta mengajaknya bergabung bersama kaum muslim lainnya. Ketika sampai kepada Mu'awiyah, Jarir kemudian langsung memberikan surat itu kepadanya.<sup>163</sup>

Jarir berdiri dan berpidato kepada publik. Dalam pidatonya, dia memrintahkan Mu'awiyah supaya mendengar dan taat. Dia juga mengancam Mu'awiyah dari sikap menyelisihi dan menentang. Dia melarang Mu'awiyah dari tindakan menebar fitnah di antara manusia, serta menjadikan sebagian dari mereka memenggal leher sebagian yang lain dengan pedang. Mu'awiyah berkata, *“Tunggulah, sampai aku meminta pendapat penduduk Syam.”* Sesudah itu Mu'awiyah memerintahkan seorang penyeru untuk berseru kepada rakyat, *“Ash-Shalatu Jami'ah.”*

Tatkala rakyat Syam sudah berkumpul, Mu'awiyah naik ke mimbar, lalu dia berpidato seraya berucap,

*“Segela puji milik Allah Yang telah menjadikan penegak-penegak ini sebagai penopang Islam, menjadikan syariat-syariat ini*

---

<sup>163</sup> Yat Rospia Brata, *Perang Shiffin*, Jurnal Artefak, Universitas Galuh Ciamis, hlm.86

*sebagai bukti iman, dinyalakan pelitanya dengan sunnah di negeri yang disucikan yang dijadikan oleh Allah sebagai tempat tinggal para Nabi dan orang-orang shalih dari kalangan hamba-Nya, lantas Dia menghalalkannya untuk penduduk Syam dan meridhoi mereka untuk negeri yang disucikan itu, serta meridhoi negeri itu untuk mereka, berdasarkan apa yang telah lewat pada simpanan ilmunya dari ketaatan mereka dan memberikan nasehat mereka kepada para kekasih-Nya di negeri itu, serta para penegak perintah-Nya, para pembela din-Nya dan keharaman-Nya. Kemudian Dia menjadikan mereka sebagai system aturan umat ini, sebagai tulang penopang di dalam dunia kebaikan, dengannya Allah mencegah orang-orang yang merusak janji, mengumpulkan untuk mereka pertautan hati antara orang-orang beriman, kepada Allah kami memohon pertolongan untuk memperbaiki apa yang tercerai-cerai dari urusan kaum muslimin dan saling menjauh di antara mereka sesudah dekat dan bertaut hatinya.”*

*“wahai Allah, tolonglah kami untuk mengalahkan kaum yang membangunkan orang yang tidur, menakuti orang yang aman,*

*menginginkan penumpahan darah kami, menakut-nakuti jalan kami. Sungguh Allah mengetahui bahwa kami tidak menginginkan siksa untuk mereka, kami tidak mengoyak tirai untuk mereka, selain bahwa Allah Yang Maha Terpuji itu memberi kami pakaian berupa kemuliaan yang kami tidak mencabut kepatuhan darinya selagi dia menjawab tepuk tangan, menjatuhkan kemurahan hati, dan mengenal petunjuk. Kami mengetahui bahwa sesuatu yang mendorong mereka melawan kekhalifahan kami adalah kedurhakaan dan kedengkian kepada kami, kepada Allah kami meminta tolong untuk mengalahkan mereka.”*

Allah berkalimat pada kitabNya,

*“Barang siapa yang terbunuh dalam keadaan dizhalimi maka kami telah menjadikan untuk walinya kekuasaan (untuk membalas).”*(QS. Al-Isra’ [17]: 33). Kalian sudah mengetahui bahwa dia (Utsman) terbunuh dalam keadaan dizhalimi. Aku ingin kalian memberitahuku tentang sikap diri kalian terhadap terbunuhnya Utsman.”

Seluruh penduduk Syam yang hadir di situ berkata serentak, *“kita menuntut balas terhadap tumpahnya darah Utsman!”*Mereka segera memperkenankan ajakan Mu’awiyah untuk itu dan

mereka membaiat Mu'awiyah. Mereka menyakinkan Mu'awiyah bahwa mereka siap mendermakan diri dan harta mereka untuk itu, atau mereka akan mendapati balas dendamnya, atau Allah menghilangkan ruh mereka sebelum itu.

Tatkala Jarir melihat betapa kuat ketaatan dan kepatuhan penduduk Syam kepada Mu'awiyah dengan mata kepalanya sendiri, panorama itupun membuatnya takut sekaligus kagum. Mu'awiyah berkata kepada Jarir, *“Jika Ali mengangkatku sebagai Gubernur Syam dan Mesir, tentu aku akan membaiatnya atas dasar tiada seorang pun sesudahnya yang diwajibkan kepadaku pembaiatannya.”*<sup>164</sup>

Mu'awiyah melanjutkan ucapannya, *“Tuliskanlah surat kepada Ali yang isinya sekehendakmu. Aku juga menulis surat bersamamu.”* Tatkala surat itu sampai kepada Ali, dia berkomentar, *“Ini adalah tipu muslihat. Mughirah bin Syu'bah sudah memintakku agar akan mengangkat Mu'awiyah sebagai Gubernur Syam ketika aku berada di Madinah, lalu aku*

---

<sup>164</sup> Qadhi Syaikh Muhammad Ibnu Ahmad Kan'an, *DAULAH BANI Umayyah: Fragmen sejarah khilafah islamiah sejak era Muawiyah bin Abi Sufyan hingga Marwan bin Muhammad 41H/661M-132H/749M*, Terj. Erwan Raihan, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2015), hlm.21-22

*enggän melakukan itu. (Tiadalah aku akan mengambil orang-orang yang menyesatkan orang lain sebagai pembantu ).”*

Kemudian Ali menulis surat kepada Jarir menggambarkan bahwa ia akan segera datang menghadap kepadanya. Tiadalah Jarir datang kecuali pasukan perang sudah berkumpul dan berhimpun kepada Ali. Mu'wiyah menulis kepada Amru bin Ash yang mengasingkan diri ke Palestina ketika Ustman terbunuh karena Utsman mengasingkannya dan kemudian dia menyingkir ke Palestina. Mu'awiyah menulis surat kepada Amru yang isinya memanggilnya dan mengajaknya untuk bermusyawarah tentang segala urusannya. Amru bin Ash segera mengendarai hewan tunggangannya hingga keduanya bersatu dan sepakat untuk berperang melawan Ali.

Diriwayatkan juga melalui lebih dari satu jalan, bahwasanya Abu Muslim Al-Khaulani dan serombongan orang yang menyertaninya, datang menemui Mu'awiyah lantas mereka berkata kepadanya, *“Apakah engkau menentang Ali ataukah engkau semisal dengan dia?.”*

Mu'awiyah berkata,

“Demi Allah, sungguh aku mengetahui bahwa dia lebih biak dariku dan lebih utama. Dia juga lebih berhak memegang urusan kepemimpinan ini daripada aku. Akan tetapi, bukankah kalian mengetahui bahwa Ustman telah mati terbunuh dalam keadaan dizhalimi. Sedangkan aku adalah anak pamannya. Sekarang aku menuntut keadilan atas tertumpahnya darah Utsman, dan urusannya sekarang ada pada diriku? Kalian katakan kepada Ali, ‘Hendaklah dia mau menyerahkan kepadaku para pembunuh Utsman. Lalu akau akan menyerahkan urusan kepemimpinan ini kepadanya.’”

Serombongan orang itupun kemudian menemui Ali dan menyampaikan ucapan Mu’awiyah tersebut kepadanya. Ali tidak menyerahkan seorang pun kepada mereka. Pada saat itulah penduduk Syam berketetapan hati untuk berperang bersama Mu’awiyah. Selanjutnya terjadilah peristiwa dua kelompok di Shiffin.<sup>165</sup>

c. Perang Shiffin dan peristiwa *Tahkim*

---

<sup>165</sup> Qadhi Syaikh Muhammad Ibnu Ahmad Kan’an, *DAULAH BANI Umayyah: Fragmen sejarah khilafah islamiah sejak era Muawiyah bin Abi Sufyan hingga Marwan bin Muhammad 41H/661M-132H/749M*, Terj. Erwan Raihan, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2015), hlm.23

Ali mengutus beberapa orang untuk menemui Mu'awiyah untuk menjelaskan pendapat dan sikapnya. Tetapi, upaya Ali ini gagal. Perang pun tak terelakan di sahara Shiffin. 'Ammar bin Yasir mati terbunuh di tangan pasukan Mu'awiyah, dan Nabi pernah bersabda pada 'Ammr. *"Engkau akan dibunuh sekelompok pemberontak (baghiyah)."* Mu'awiyah hampir kalah. 'Amr Ibn Al-'Ash, yang tergabung dalam pasukan Mu'awiyah, menawarkan *tahkim*.<sup>166</sup>

Amru bin Al-Ash berkata kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan:<sup>167</sup> *"Kirimkanlah mushaf Al Qur'an kepada Ali bin Abi Thalib dan ajaklah ia bertahkim kepada Kitabullah, sesungguhnya ia tidak akan menolak ajakanmu"*.

Kemudian pendukung Mu'awiyah menancapkan salinan Al-Qur'an di ujung tombak mereka dan memanggil orang-orang muslim yang netral yang menjadi penengah antara pihak-pihak yang berselisih sesuai dengan perintah Allah.

---

<sup>166</sup> Qasim A Ibrahim dan Muhammad A Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak langkah peradaban Islam dari masa Nabi hingga Masa Kini*, Terj. Zinal Arifin, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 227

<sup>167</sup> Yat Rospia Brata, *Perang Shiffin*, Jurnal Artefak, Universitas Galuh Ciamis, hlm. 90

Mu'awiyah tidak mempunyai pilihan lagi, karena pasukannya sudah mulai menyusut dari jumlah awal dan posisi dari Mu'awiyah sudah hampir terkalahkan. Akhirnya dia mengajak Ali untuk melakukan *tahkim* dengan Kitabullah.

Dalam situasi seperti itu, maka datanglah seorang lelaki kepada Ali bin Abi Thalib dan berkata:

“Kitabullah menjadi hakim di antara kita:

*“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi kebahagiaan yaitu Al-Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran)” (Al-Imran: 23).*

Ali bin Abi Thalib berkata:

*“Benar, aku lebih berhak untuk itu, Kitabullah menjadi hakim di antara kita”.*

Kemudian kedua belah pihak sepakat untuk melakukan *at-tahkim* (arbitrase). *Tahkim* terjadi di Dumatul Jandal, pada bulan Ramadhan

tahun 37H.<sup>168</sup> Mereka menulis syarat dan ketentuan bahwa:

1. Kedua orang *hakam* (perantara dari masing-masing pihak untuk memutuskan hukum) yang ditunjuk harus memutuskan berdasarkan Kitabullah. Mulai dari pembukaannya (Al fatihah) hingga penutupnya (An Nas).
2. Tidak boleh menyimpang dari Kitabullah
3. Tidak boleh menuruti hawa nafsu
4. Dan tidak boleh mencari muka
5. Keduanya harus diambil sumpah yang terberat. Jadi apabila dengan *at-tahkim* ini mereka berdua menyimpang dari Kitabullah, mulai dari pembukaannya hingga penutupnya, gugurlah wewenang keputusan hokum keduanya.<sup>169</sup>

### **Teks perjanjian dalam *tahkim***

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

---

<sup>168</sup> Ali Muhammad Ash Shallabi, *Mu'awiyah bin Abu Sufyan: prestasi gemilang selama 20 tahun sebagai gubernur dan 20 tahun sebagai khalifah*, Terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm.223

<sup>169</sup> Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Terj. Masturi Irham dan Mlik Supar, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2014), hlm.111

**(Dengan Nama Allah yang Maha  
Pengasih lagi Maha Penyayang)**

1. Ini adalah apa yang disepakati oleh Ali bin Abu Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan berikut pendukung keduanya dan apa yang meeka berdua terima, yaitu menetapkan hukum sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Nabi.
2. Pihak Ali berlaku terhadap orang-orang Irak, yang hadir dan tidak hadir, sementara Mu'awiyah terhadap orang-orang Syam yang hadir ataupun tidak hadir.
3. Kami semua setuju berdiri diatas Al Qur'an dalam apa yang ia tetapkan dalam Al Fatihah sampai penutupnya; kami menggidupakan apa yang Al Qur'an hidupkan dan mematikan apa yang Al Qur'an matikan. Di atas ini kami bersepakat dan dengan ini kami menerima.
4. Ali dan pendukungnya menerima Abdullah bin Qais (Abu Mus Al Asy'ari) sebagai wakil dan hakam,

sedangkan Mu'awiyah menerima Amr bin Ash sebagai wakil dan hakam.

5. Ali dan Mu'awiyah mengambil dari Abdullah bin Qais dan Amr bin Ash perjanjian Allah dan sumpahNya, tanggung jawab kepada Allah dan Rasulnya agar keduanya menjadikan Al Qur'an sebagai imam dan tidak mengambil hukum dari selain Al Qur'an selama ia tertulis didalamnya, sementara hukum yang tidak mereka berdua dapati dalam Kitab Allah, maka mereka berdua harus mengembalikannya kepada Sunnah Rasulullah yang menyeluruh, keduanya tidak boleh menyelisihinya dengan senjata dan tidak menolaknya dengan syubhat.
6. Abdullah bin Qais dan Amr bin Ash mengambil perjanjian dari Ali dan Mu'awiyah dan hendaknya mereka berdua menerima keputusan mereka berdua yang berdasar kepada kitab Allah dan Sunnah NabiNya. Ali dan Mu'awiyah tidak boleh

membatalkannya dan tidak boleh menyelisihinya kepada selainnya.

7. Kedua orang hakam mendapatkan jaminan keamanan atas darah, harta, rambut, anggota keluarganya, keluarga dan anak-anak mereka selama mereka tidak menyimpang dari kebenaran, baik orang-orang manerimanya ataupun menolaknya, dan adalah ummat adalah pendukung keduanya atas kebenaran yang mereka berdua putuskan yang berpijak kepada Kitab Allh.
8. Bila salah seorang dari hakam wafat sebelum perundingan dari hakim selesai dilakukan, maka pihak yang menunjuknya sebagai wakil mereka, berhak memilih pengganti dari kalangan orang-orang yang adal dan shalih dengan tetap berpegang kepad kesepakatan dan perjanjian orang yang digantikan sebelumnya.
9. Bila salah seorang dari pemimpin wafat sebelum waktu yang ditetapkan dalam kesempatan ini tiba, maka para pendukungnya berhak menunjuk

seseorang yang mereka yakini keadilannya sebagai pengganti.

10. Perkara ini telah dirundingkan dan disepakati oleh kedua kubu sebagaimana kedua sepakat atas gencatan senjata.
11. Perkara ini mengikat segala hal yang tersebut dalam surat perjanjian ini, mencakup poin-poin syarat yang harus dipegang oleh kedua pemimpin, dua hakam dan kedua kubu, dan Allah adalah saksi paling dekat dan cukuplah Dia sebagai saksi. Bila keduanya menyelisih dan bertindak aniaya, maka umat berlepas diri dari keduanya, keduanya tidak lagi memiliki perjanjian dan perlindungan.
12. Masyarakat amat atas jiwa, keluarga, anak-anak dan harta mereka sampai waktu yang ditetapkan, senjata harus diletakkan, jalan-jalan aman, yang tidak hadir dari kedua kubu dianggap seperti yang hadir dari keduanya.

13. Kedua hakam berhak memilih tempat tengah-tengah antara orang-orang Irak dan orang-orang Syam.
14. Kedua hakam tidak menghadirkan dalam perundingan keduanya, kecuali yang mereka inginkan dan mereka ridhoi.
15. Waktu yang ditetapkan adalah sampai akhir bulan Ramadhan, namun bila kedua hakam sepakat untuk menegerakan perundingan, maka keduanya dipersilahkan atau sebaliknya sepakat menunda perundingan, maka keduanya dipersilahkan.
16. Bila kedua hakam tidak menetapkan hukum sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnah RasulNya sampai waktu yang ditetapkan habis, maka kedua kubu kembali kepada keadaan semula, yaitu perang.
17. Umat harus memegang perjanjian dan sumpah kepada Allah dalam surat ini, mereka semuanya harus bersatu padu melawan pihak yang hendak melakukan penyimpangan, kezhaliman, dan

penyelisihan terhadap kesepakatan ini.<sup>170</sup>

Namun demikian ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa sebenarnya diantara kedua wakil tersebut terdapat jalinan permufakatan untuk menjatuhkan kedua pimpinan yang bertentangan itu, yakni Ali bin Abi Thalib dan Mua'wiyah. Dalam *tahkim* terhadap al Qur'an pertama antara Abu Musa Asy'ari dengan Amru bin al-Ash yang berlangsung pada tanggal 13 bulan Safar 37 Hijriyah, tercapai kesepakatan untuk tidak saling menyerang yang mereka tuangkan dalam bentuk persetujuan tertulis. Setelah itu pada enam bulan berikutnya, yaitu pada bulan Ramadhan 37 Hijriyah atau bulan Februari tahun 658, mereka melaksanakan pertemuan kembali di kota Azruh, sebelah timur Syria guna membahas persoalan perselisihan mereka. Dalam kesempatan itu Amr ibn al-Ash berusaha keras untuk membujuk Abu Musa al Asyari dengan senantiasa memuji Abu Musa al Asyari. Namun mereka tidak pernah mencapai kesepakatan khususnya untuk materi penggantian khalifah, oleh karena itu

---

<sup>170</sup> Ali Muhammad Ash Shallabi, *Mu'awiyah bin Abu Sufyan: prestasi gemilang selama 20 tahun sebagai gubernur dan 20 tahun sebagai khalifah*, Terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm.226

akhirnya mereka memilih jalan tengah dengan cara referendum, yakni menyerahkan persoalan pemilihan kepada ummat Muslim untuk menentukan pilihannya masing-masing.<sup>171</sup>

Amr bin al-Ash menginginkan agar Abu Musa al Asyari yang mengumumkan lebih dulu hasil perundingan itu, dan hal ini sebenarnya hanya strategi untuk menjebak Abu Musa al Asyari dengan kelicikannya, karena setelah diumumkan hasil perundingan (memecat Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan) oleh Abu Musa al Asyari, maka secara spontan Amr ibn al-Ash pun maju dan berkata:

*“Abu Musa memecat sahabatnya itu, dan saya ikut memecat orang yang telah dipecatnya, tapi saya akan mengukuhkan sahabat saya Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Dia adalah wakil Utsman bin Affan dan yang berhak menuntut itu”*

Ternyata hasil *arbitrase* itu menentang Ali, dan banyak pengikutnya membujuk dia untuk menerimanya. Merasa diperkuat, Mu'awiyah

---

<sup>171</sup> Yat Rospia Brata, *Perang Shiffin*, Jurnal Artefak, Universitas Galuh Ciamis, hlm.92

menggulingkan Ali, mengirim pasukan ke Irak dan menyatakan dirinya khalifah di Yerusalem.<sup>172</sup>

Setelah keadaan sudah stabil, para sahabat besar-besaran menggabungkan dirinya dengan Mu'awiyah, seperti halnya Sa'ad ibnu Abi Waqqash dan Abdullah ibnu Umar. Sedangkan Qais seorang Gubernur yang diangkat oleh Ali yang merupakan seorang yang disiplin, ternyata diam-diam telah mendukung Mu'awiyah.

Maka dari itu tipu muslihat Mu'awiyah telah dilancarkan. Dengan keadaan masyarakat Mesir yang sebenarnya masih banyak pengikut Utsman, tetapi Qais berbaik dengan mereka sehingga pemeritahan Mesirpun berjalan baik dan tentram.

Ali telah salah memilih Qais menjadi Gubernur akhirnya dia dipecat dan digantikan oleh Muhammad Ibnu Abu Bakar, tetapi Muhammad tidaklah sebijaksana Qais maka dari itu dia terlibat dalam kancah peperangan dengan para pengikut-pengikut Utsman.<sup>173</sup> Akhirnya Mu'awiyah terdorong

---

<sup>172</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Islam: telaah ringkas komprehensif perkembangan islam sepanjang zaman*, Terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan Media Utama, 2014), hlm.84-85

<sup>173</sup> A Syalabi, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1997), hlm.306

untuk mengirim balatentara ke Mesir dibawah pimpinan Amr bin Ash.

Pasukan yang dipimpin Amr bin Ash kemudian menggabungkan diri kepada musuh-musuh Muhammad Ibnu Abu Bakar, akhirnya mereka mendapatkan kemenangan sedangkan Muhammad Ibnu Abu Bakar terbunuh didalam peperangan itu, dan lambat laun pengikut Ali semakin menyusut waktu demi waktu tetapi berbeda dengan Mu'awiyah lambat laun semakin meluas daerah kekuasaan dan pendukungnya.

Setelah diadakannya *tahkim* menimbulkan perpecahan kaum muslimin menjadi tiga golongan: golongan Mu'awiyah, golongan Syi'ah (pengikut Ali), dan golongan Khawarij. Dan kelompok Khawrij merasa bahwa Ali, Mu'awiyah dan Amr bin Ash tidak belaku adil terhadap keputusan yang telah mereka buat, maka dari itu kelompok ini mendeklarasikan bahwa Ali, Mu'awiyah dan Amr bin Ash halal darahnya untuk di bunuh. Akhirnya mereka merencanakan untuk membunuh ketiganya, Ali dan Amr bin Ash terbunuh oleh mereka. Tetapi Mu'awiyah berhasil selamat.

Setelah itu, Mu'awiyah bin Abi Sufyan berhasil mendirikan kekhalifahan Bani Umayyah

bukan hanya dikarenakan kemenangan diplomasi di Shiffin dan terbunuhnya khalifah Ali bin Abi Thalib, melainkan sejak semula gubernur Suriah itu memiliki basis rasional yang solid bagi landasan pembangunan politiknya di masa depan. Hal tersebut berupa dukungan yang kuat dari rakyat Suriah dan dari keluarga Bani Umayyah sendiri. Mereka bersama-sama dengan kelompok bangsawan kaya Makkah dari keturunan Umayyah berada sepenuhnya di belakang Mu'awiyah dan memasoknya dengan sumber-sumber kekuatan yang tidak ada habisnya, baik moral, tenaga manusia, maupun kekayaan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang kuat akan memberikan kekuatan bagi sebuah pemerintah.<sup>174</sup>

d. Kekhalifahan Hasan bin Ali dan Pembaiaatan Hasan terhadap Mu'awiyah

Pada tanggal 20 Ramadhan 40 H (660 M).<sup>175</sup> Ketika Amirul Mukminin Ali terbunuh oleh pedang beracun orang Khawarij, kemudian segera dilarikan ke rumahnya, orang-orang menyakini

---

<sup>174</sup> Aan Suryana, *Hilangnya watak demokrasi paska khulafaurrasidun (Khalifhan bani Umayh)*, Jurnal Artefak Vol.3 No.2, ISSN: 2355-5726, (Agustus 2015), hlm.111

<sup>175</sup>Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang, PT Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 69

tebasan itu mematikan sehingga tiada harapan baginya untuk hidup. Jundab bin Abdullah segera menghadap ke Ali dan bertanya *“Wahai Amirul Mukminin, apabila kami kehilanganmu, bagaimana jika kami membaiat Al Hasan?”*

Seraya Ali menjawab *“Aku tidak memerintahkan kalian, tidak pula melarang kalian. Kalianlah yang lebih tahu.”*

Sepeninggalan Ali, para pendukungnya membaiat Hasan bin Ali bin Abi Thalib putranya. Orang pertama yang membaiat Hasan adalah Qais bin Sa’ad bin Ubadah. Ia berkata kepadanya. *“Ulurkanlah tanganmu. Aku membaiatmu berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya, dan untuk memerangi orang-orang yang tidak mau berbaiat.”* Hasan Menukas, *“Berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya saja karena itu melatarbelakangi segala syarat.”* Lalu ia membaiatnya dan Qais diam saja. Setelah itu, orang-orang membaiatnya. Orang-orang pun mengerti maksud Hasan dalam meredam kata-kata Qais: (Memerangi orang-orang yang tidak mau

berbaiat) tadi, bahwa ia tidak suka memerangi Mu'awiyah.<sup>176</sup>

Permasalahan yang terjadi pada masa ayahnya Ali bin Abi Thalib dengan menunaikan ataupun melepaskan segala hutang-hutangnya dan itu disanggupi oleh Mu'awiyah seperti yang diinginkan oleh Hasan dan karenanya ia pun membuat perjanjian damai.

Mulailah Hasan berkorespondensi dengan Mu'awiyah guna merundingkan perdamaian. Melihat keinginan Hasan itu, Mu'awiyah merasa sangat senang, sehingga dia mengirim Abdullah bin Amir dan Abdurrahman bin Samurah untuk menemui Hasan. Keduanya diutus oleh Mu'awiyah menemui Hasan guna memenuhi keinginan yang diminta Hasan apa saja lantas akan dipenuhi oleh Mu'awiyah. Hasan bersedia berdamai dengan syarat menerima lima ribu dirham dari Baitul Mal Kufah di samping syarat-syarat yang akan dia ajukannya.<sup>177</sup>

---

<sup>176</sup> Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Terj. Masturi Irham dan Mlik Supar, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2014), hlm.130

<sup>177</sup> Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Terj. Masturi Irham dan Mlik Supar, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2014), hlm.132

Syarat-syarat Hasan kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan

1. Agar Mu'awiyah tidak menaruh dendam terhadap seseorang dari penduduk Irak.
2. Menjamin keamanan, dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka.
3. Agar pajak tanah negeri Ahwaz diperuntukkan kepadanya dan diberikan tiap-tiap tahun.
4. Agar Mu'awiyah membayar kepada saudaranya, yaitu Husein, 2 juta dirham
5. Pemberian kepada Bani Hasyim haruslah lebih banyak dari pemberian kepada Bani Abdi Syams.

Bagi Mu'awiyah syarat-syarat itu tidak perlu dipertimbangkan. Dia bersedia menjanjikan apa saja, asal Hasan bersedia mengundurkan diri. Sebab itu diceritakan bahwa ia mengetahui keinginan Hasan untuk berdamai, atas dasar pengunduran dirinya, ia segera mengirimkan kepada Hasan selembarnya kertas kosong yang telah ditanda tangannya terlebih dahulu, supaya Hasan menuliskan syarat-syarat yang dikehendakinya.<sup>178</sup>

---

<sup>178</sup> Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992), H. 35

Mu'awiyah adalah bapak pendiri politik dinasti Umayyah. Dialah pembangun yang besar. Namanya disejajarkan dalam deretan khulafaurrasidin. Bahkan kesalahannya yang menghinai prinsip pemilihan kepala negara oleh rakyat, dapat dilupakan orang karena jasa-jasa dan kebijaksanaan politiknya yang mengagumkan.<sup>179</sup>

Melalui langkahnya yang berani, Hasan berhasil mengakhiri masa-masa menyedihkan dan memilukan dalam sejarah kaum Muslimin. Ia memulihkan persatuan, kesatuan, dan ketenangan umat. Ia berhasil menghindarkan umat ini dari penderitaan dan luka-luka berkepanjangan dan lebih mendahulukan kepentingan umat. Ia setuju berdamai dengan syarat-syarat.

Mu'awiyah pun tiba di Kufah dan Hasan serta Husain membaiaatnya. Kemudian diikuti oleh umat islam lainnya. Peristiwa bersejarah itu terjadi pada tanggal 25 Rabiul Awwal 41 H. umat islam merayakan peristiwa ini, dan memuji Allah atas berakhirnya masa-masa kepiluan dan perang, sehingga mereka menyebutnya dengan peristiwa Tahun Persatuan (*amul-Jama'ah*). Sehingga

---

<sup>179</sup>Ali Mufrodi, *Islam dikawasan kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 199), hlm.73

resmilah Mu'awiyah pun menjadi khalifah bagi seluruh umat Islam dan digelar *Amirul Mukminin*, yang sebelumnya hanya digelar *Amirsaja*.<sup>180</sup>

Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra turun sebagai khalifah pada tahun 41 H pada bulan Rabi'ul Awal dan ada pula yang mengatakan bulan Jumadil Awal. Hasan kemudian meninggalkan kota Kufah menuju Madinah dan tinggal di kota tersebut sampai ia meninggal karena diracuni oleh istrinya sendiri Ja'dah binti Asy'ast bin Qaish yang belakangan kemudian diperisteri oleh Yazid bin Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan wafat pada tahun 49 H atau pada 5 Rabi'ul Awal 50 H.<sup>181</sup>

Maka tercapailah perdamaian di antara kedua belah pihak. Perjanjian inilah yang kemudian akhirnya dapat mempersatukan Islam kembali dalam satu kepemimpinan politik, kepemimpinan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Di sisi lain, perjanjian itu juga menyebabkan Mu'awiyah bin Abi Sufyan menjadi penguasa yang absolut

---

<sup>180</sup> Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Terj. Masturi Irham dan Mlik Supar, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2014), hlm.134

<sup>181</sup> Jalal al-Din Al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa wa al-Umara*, (Cet. I, 1408/1988), H. 152-154

dalam sejarah pemerintahan Islam.<sup>182</sup> Karena itu pula, berakhirilah pemerintahan *khulafa' al-Rasyidin* dan dimulailah kekuasaan Bani Umayyah dalam belantika sejarah politik Islam. Tak kurang dari seorang pemikir Islam seperti As-Suyuthi mengemukakan bahwa peristiwa itu merupakan wujud dari mu'jizat nabawiyyah dalam sebuah haditsnya: "*Allah SWT, akan mendamaikan dua kelompok yang bertikai dari kalangan muslimin*". Sehingga turunlah Hasan dari jabatannya sebagai khalifah untuk meredam dan memadamkan pertikaian yang terjadi dalam pemerintahan Islam.

### **3. Perilaku politik Mu'awiyah bin Abi Sufyan saat menjalankan kekuasaan dalam pemerintahan**

Mu'awiyah terpilih menjadi khalifah bukanlah atas kehendak umum, sebagaimana pilihan khalifah yang keempat. Cuma setelah menang percaturan Amr seketika mengikat perdamaian dengan Abu Musa di Daumatul Jandal itu, sepakatlah orang Syam membaiat dirinya. Kemudian itu setelah Ali mati terbunuh, dan khalifah dipindahkan oleh pemuka-pemuka Irak kepada puteranya Hasan, maka oleh Hasan, belum cukup jabatan itu 6 bulan

---

<sup>182</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), H.64

dipegangnya, diajaknyalah Mu'awiyah berdamai lalu diserahkannya jabatan itu dengan sebulatnya kepada Mu'awiyah, maksudnya ialah hanya untuk memdamaikan perselisihan, perbantahan dan penumpah darah antara sesama Muslimin yang telah berlarut-larut.

Meskipun Mu'awiyah banyak mendapatkan keberhasilan, namun tidak berarti bahwa politik dalam negeri dapat dianggap stabil. Mu'awiyah tidak menetapi perjanjiannya dengan Hasan bin Ali ketika dia naik tahta.

Oleh sebab itu kekuasaan Mu'awiyah dua masa.Pertama seketika diakui oleh ahli Syam saja, kedua ketika Hasan menyerahkan jabatannya kepadanya.Sejak itu maka seluruh Muslimin pun takluklah kepadanya, mengakui kekhalfahannya kecuali kaum Khawarij.

Nourouzzaman mencatat banyak keberhasilan yang dicapai Mu'awiyah dalam menjalankan roda pemerintahan dan pengembangan kebudayaan Islam.Pembangunan masjid-masjid yang megah dan monumental seperti masjid kubah karang berbentuk setengah lingkaran dengan berbagai ornamennya yang indah.Termasuk juga pembangunan istana-istana mewah dan luas dengan keindahan taman yang

mengelilinginya, serta mulai dibukukannya vonis-vonis hukuman juga dimulinya pembukuan hadist-hadist nabi.<sup>183</sup>

**Diantara tatanan dalam pemerintahan Mu'awiyah adalah sebagai berikut:**

a. *Syura* pada masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan

Manakala khalifahan berpindah ketangan Mu'awiyah.Sedangkan Mu'awiyah sendiri bukan termasuk orang yang tidak mengetahui faidah-faidah musyawarah dan menolak untuk mengambilnya.Beliau tidak menetapkan sebuah keputusan dalam perkara penting kecuali sebelumnya didahulu musyawarah.Mu'awiyah biasa bermusyawarah dengan orang-orang yang memiliki pandangan jeli, para tokoh dan pemuka masyarakat, serta para ulama. Ini akhirnya menjadi tradisi para khalifah Bani Umayyah setelah Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Ada dua bentuk musyawarah di zaman Mu'awiyah bin Abi Sufyan:

1. Musyawarah terkait dengan urusan-urusan dan kemaslahatan-kemaslahatan

---

<sup>183</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamadun Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986),hlm.9-10

umum dimana para *khulafa* merujuk kepada orang-orang yang berakal dari para tokoh masyarakat, gubernur dan lainnya.

2. Musyawarah terkait dengan kekuasaan secara khusus dimana para *khulafa* hanya merujuk kepada suara keluarga mereka dan memutuskannya sesuai dengan suara tersebut.<sup>184</sup>

Setelah teguh kekuasaannya, diobahnyalah dasar pemilihan khalifah yang berdasar *syura* itu, menjadi hak keturunannya. Sehingga lebih layak dinamai kerajaan daripada khalifah.

Mu'awiyah memilah-milah antara penentangan dengan cara damai bukan dilawan penentangan dengan cara senjata. Mu'awiyah memberikan semua orang untuk bisa mengutarakan pendapatnya dengan berbicara, tetapi berbeda lagi kalau keadaan sudah berubah menjadi pedang yang dihunus dan senjata yang dingkat, dalam kondisi ini

---

<sup>184</sup> Ali Muhammad Ash Shallabi, *Mu'awiyah bin Abu Sufyan: prestasi gemilang selama 20 tahun sebagai gubernur dan 20 tahun sebagai khalifah*, Terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm.356

Mu'awiyah tidak bisa membiarkan hanya diam saja, dia akan menghadapinya seperti halnya menghadapi Khawarij.

Mu'awiyah berkata:<sup>185</sup>

*“aku tidak akan menghalangi manusia untuk berkata-kata selama mereka tidak menghalang-halangi kami dari kerajaan kami.”*

b. Tatanan Moneter di masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan

Pada masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan Negara mendapatkan sumber pendapatan melalui berbagai sumber diantaranya:

1. Zakat

Zakat adalah pilar tatanan moneter Islam yang terpenting. Karena penetapannya berdasarkan kepada Al Quran dan Sunnah. Dalam Al Qur'an Allah berfirman,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ  
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ



---

<sup>185</sup> Ali Muhammad Ash Shallabi, *Mu'awiyah bin Abu Sufyan: prestasi gemilang selama 20 tahun sebagai gubernur dan 20 tahun sebagai khalifah*, Terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm.359

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.” (QS. Al Bayyinah:5)

Maka dari itu orang-orang muslim sepakat untuk menunaikan zakat, dan sesuai dengan rukun Islam yang kelima. Kebijakan Mu’awiyah untuk menarik zakat, sekitar 2,5 persen, dari pendapatan tahunan orang Islam. Nilainya sama dengan pajak penghasilan di sebuah Negara modern dewasa ini.<sup>186</sup>

## 2. *Jizyah*

*Jizyah* adalah harta yang dikutip oleh Negara dari ahli *dzimmah*. Ia adalah pajak atas ahli *dzimmah* yang memenuhi syarat sebagai imbalan atas perlindungan Negara kepadanya. Mu’awiyah menetapkan umpeti atas penduduknya melalui dua sisi, sisi *jizyah* dan sisi *kharaj*. Dengan perincian sebagai berikut:

---

<sup>186</sup> Philip K Hitti, *History of the Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasim, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), hlm. 281

1. Penduduk Qinnasrin membayar kurang lebih satu juta rima ratus ribu dirham.
2. Penduduk Yordania enam ratus dirham.
3. Penduduk Palestina kurang lebih enam ratus dirham.

Mu'awiyah juga memperhatikan keadaan penduduk, berusaha menenangkan mereka dengan beberapa kebijakan yang sebagian dirinya berkaitan dengan pajak *kharaj* dan sebagian lain berkaitan dengan orang-orang yang bertugas dibidang pajak *kharaj* ini.<sup>187</sup> Sedangkan *kharaj* adalah pemasukan Negara dari tanah yang ditaklukan oleh kaum muslimin dengan kekuatan dan diwakafkan kepada pemerintah untuk dijadikan kemaslahatan kaum muslimin.

### 3. *Ash-Shawafi*

*Ash-Shawafi* adalah harta yang dipilih oleh pemimpin untuk Baitul Mal dari tanah *fai'*, sebagaimana yang dilakukan

---

<sup>187</sup> Ghaida Khazanah Katibi, *Al Kharaj Mundzu Al Fath Al Islami Hatta Awasith Al Qarn Ats Tsalits Al Hijri*, cet.2(Beirut: Markas Dirasat Al Wahdah Al Arabiyah,1997)Hlm.467

oleh Rasulullah saw atau dari negeri-negeri yang ditaklukkandengan kekuatan dengan hak seperlima, atau melalui kerelaan orang-orang yang menaklukkannya. Kemudian Negara memberikannya beberapa bagian darinya kepada sebagian orang yang mengurusinya dengan syarat menyerahkan sebagian darinya ke Baitul Mal.

Mu'awiyah, saat menjadi gubernur Syam, menulis kepada Utsman, menjelaskan bahwa gaji yang ditetapkan untuknya sebagai gubernur tidak mencukupi untuk membiayai penyambutan terhadap delegasi-delegasi dan para utusan yang datang kepadanya, termasuk utusan dan delegasi orang-orang Romawi. Kemudian Utsman menambahkan, lading dan tanah Bani Fauqa yang tidak memiliki ahli waris, maka Mu'awiyah mulai mengikuti jejak mereka sebelumnya. Setelah menjadi khalifah Mu'awiyah menjadikan tanah-tanah tersebut sebagai wakaf untuk orang-orang miskin dari keluarganya dan kaum muslimin.

Al Ya'qubi juga menyatakan bahwa Mu'awiyah menjadikan tanah-tanah ini untuk dirinya, lalu dia mengkavlingnya untuk orang-orang fakir dari keluarganya dan orang-orang dekatnya.<sup>188</sup>

4. Seperlima harta rampasan perang

Harta rampasan adalah harta yang didapatkan oleh kaum Muslimin melalui peperangan sehingga kaum Muslimin mengembilnya dengan kekuatan. Maka dari itu seperti pada pemerintahan Umar bahwa harta rampasan diambil seperlima untuk pendapatan Negara kemudian sisanya dibagikan kepada pasukan yang ikut dalam perang, sedangkan tanah ditetapkan sebagai *fai'* bagi kaum Muslimin di samping penetapan *kharaj* atasnya.<sup>189</sup>

c. Tatanan pemerintahan di masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan

Mu'awiyah terjun langsung dalam penataan urusan Negara, meskipun di masanya banyak orang-

---

<sup>188</sup> Ali Muhammad Ash Shallabi, *Mu'awiyah bin Abu Sufyan: prestasi gemilang selama 20 tahun sebagai gubernur dan 20 tahun sebagai khalifah*, Terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2013),Hlm.471

<sup>189</sup> Yahya bin Adam Al Qurasyi, *Al Kharaj*, cet.1, (Kairo: Dar Asy Syuruq, 1987)Hlm.58

orang yang berkompeten dalam urusan Negara, tetapi dia tidak merasa cukup, maka dia terjun langsung untuk mengurus masalah kenegaraan diharap dia dapat mengetahui masalah kenegaraan dari yang terkecil sampai terbesar.

Memasuki masa kekuasaan Mu'awiyah yang menjadi awal kekuasaan Bani Umayyah, pemerintahan yang bersifat demokrasi berubah menjadi monarkhiheriditis (kerajaan turun temurun).Kekhalifahan Mu'awiyah diperoleh melalui kekuasaan, diplomasi, dan tipu daya tidak dengan pemilihan melalui suara terbanyak. Suksesi kepemimpinan secara turun temurun dimulai ketika Mu'awiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya, Yazid bin Abi Sufyan. Mu'awiyah bermaksud mencontoh monarki di Persia dan Bizantium. Dia memang tetap menggunakan istilah khalifah, namun ia memberikan interpretasi baru dari kata-kata itu untuk mengagungkan jabatan tersebut. Dia menyebutnya "*Khalifah Allah*" dalam pengertian penguasa yang diangkat oleh Allah.Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun.<sup>190</sup>

---

<sup>190</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), H. 42-43

Dalam buku-buku sejarah menyebutkan bahwa ide awal pewarisan kekhalifahan berasal dari Al-Maghirah ibn Syu'bah.<sup>191</sup> Yang kala itu menjabat sebagai gubernur Kufah di masa Mu'awiyah. Justru dialah yang memberi saran kepada Mu'awiyah untuk mengangkat anaknya Yazid untuk menjadi khalifah. Ketika itu Mu'awiyah sudah meminta pandangan Ziyad gubernur Basrah pada waktu itu mengenai hal itu. Dengan pertimbangan Ziyad, Mu'awiyah tidak tergesah-gesah dan bertindak gegabah dalam mengambil keputusan tersebut. Tetapi setelah kematian Ziyad, keinginan untuk menjadikan anaknya sebagai putra mahkota sedemikian kuat dan bulat.

Dalam *siyasa Dusturiyah*/bidang undang-undang Negara yang di rubah yang jelas lebih berbeda dari pemerintahan sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam kebijakan politik Mu'awiyah bin Abi Sufyan:

1. Pusat pemerintahan ini dilakukan oleh Khalifah Dinasti Umyyah pertama, Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Madinah sebagai pemerintahan bagi banyak kalangan dianggap sebagai *sunnah* Nabi

---

<sup>191</sup> Abi Ja'far Muhammad, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, juz V (Kairo: Rawa'I Turats Arabi, 1967), H. 301

Muhammad SAW yang harus dipertahankan. Karena perubahan/kebijakan Nabi menjadikan Madinah sebagai pusat pemerintahan merupakan *sunnah fi'liyah* yang harus diikuti. Karena itu pula Khalifah sebelumnya (Khulafa Al-Rasyidin) tidak satu pun di antara mereka yang memindahkan pusat pemerintahan tersebut.

Keputusan Mu'awiyah bin Abi Sufyan ini merupakan *siyasah Syar'iyah*. Barangkali keputusan tersebut didasari oleh berbagai pertimbangan: [1] Berdasarkan pertimbangan ideologi keagamaan tidak ada sebuah *nash shahih* yang dapat dipertanggung jawabkan secara syar'i mewajibkan Madinah sebagai pusat pemerintahan, sebaliknya juga tidak ada larangan syar'i yang melarang pemindahan pusat pemerintahan tersebut. Dengan demikian dapat dikembalikan kepada kaedah dasar *al-asbl fi al-asya' al-ibabab*; [2] Pertimbangan politis dan keamanan dalam rangka mewujudkan kemaslahatan bagi masyarakat pada waktu itu. Damaskus jauh dari Kufah, pusat kaum Syiah yang mendukung Ali bin Abi Thalib dan jauh dari Hijaz, tempat tinggal mayoritas Bani Hasyim dan Bani Umayyah,

sehingga bisa terhindar dari konflik yang lebih tajam antara dua Bani tersebut dalam memperebutkan kekuasaan; [3] Pertimbangan strategi pemerintahan. Damaskus yang terletak di wilayah Syam (Suria) adalah daerah yang berada di bawah genggaman pengaruh Mu'awiyah bin Abi Sufyan Selama 20 tahun sejak ia diangkat menjadi Gubernur di distrik itu pada zaman Khalifah Umar bin Khattab. Sehingga ini sebagai strategi bagi Mu'awiyah untuk membangun kekuatan politik dalam rangka mewujudkan cita-citanya. Hal ini dapat dipahami karena secara psikologi masyarakat Damaskus telah mengenal dengan baik kebijakan politik Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang telah memimpin mereka selama 20 tahun.<sup>192</sup>

2. Kebijakan dan keputusan politik penting yang dibuat Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan adalah mengubah system pemerintahan yang berbentuk *Khilafah* dan bercorak *syura* atau demokratis menjadi system monarki (kerajaan) dengan mengangkat putranya, Yazid bin

---

<sup>192</sup> Khairuddin, *kebijakan politik Mu'awiyah*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.10, No.1,(Januari-Juni 2011), hlm.170-171

Mu'awiyah menjadi putra mahkota untuk menggantikannya sebagai Khalifah.<sup>193</sup>

Hal ini berarti suksesi kepemimpinan berlangsung secara turun temurun yang diakui oleh Khalifah-khalifah pengganti Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Dengan demikian Mu'awiyah dituding yang mempelopori meninggalkan tradisi di zaman Khulafa Al Rasyidin di mana Khalifah ditetapkan melalui pemilihan oleh umat. Lebih dari itu, Mu'awiyah bin Abi Sufyan telah dianggap menggaras musyawarah yang diperintahkan Al Qur'an agar segala urusan diputuskan berdasarkan musyawarah. Karena itu, keputusan politik Mu'awiyah itu mendapat protes dari umat Islam golongan Syi'ah, pendukung Ali bin Abi Thalib, Abd Al Rahman bin Abu Bakar, Husein bin Ali dan Abdullah bin Zubeir. Bahkan tokoh kalangan masyarakat Madinah mengadakan dialog dengan Mu'awiyah. Mereka menyarankan agar ia mengikuti jejak Rasulullah SAW atau Abu Bakar Al Shiddiq atau Umar bin Khattab dalam urusan Khalifah

---

<sup>193</sup> Ibnu Atsir, *Al-Kamil fi Al-Tarikh*, jilid 3, (Beirut: Daar Al-Kutub al-Ilmiah, 1998) hlm.275

tidak mendahulukan *qabilah* dari umat Mu'awiyah tidak menggubris saran ini. Alasan yang dikemukakan karena ia khawatir akan timbul kekacauan dan akan mengancam stabilitas keamanan kalau ia tidak mengangkat putra mahkota sebagai penggantinya. Munawir Sadzali menilai bahwa Mu'awiyah dalam mendapatkan kekuasaan dan mewariskannya melalui ketajaman pedang dan tipu muslihat.<sup>194</sup>

Keputusan itu direkayasa oleh Mu'awiyah seolah-olah mendapat dukungan dari pejabat penting pemerintah. Ia memanggil para Gubernur datang ke Damaskus agar mereka membuat semacam kebulatan tekad mendukung keputusannya. Ia meminta salah seorang Gubernur yang bernama Al-Dahhaq bin Qais al-Fahri agar setelah ia berpidato dan memberi nasehat dalam suatu pertemuan, minta izin berbicara dengan memuji Allah dan menyatakan, Yazid bin Mu'awiyah adalah orang yang pantas memangku jabatan Khlifah setelah Mu'awiyah. Kepada para Gubernur lain diminta oleh Mu'awiyah agar membenarkan

---

<sup>194</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, sejarah dan pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm.34

ucapan Dahhaq. Mereka memenuhi perintah itu, kecuali Gubernur Ahnaf bin Qais.<sup>195</sup>

Beberapa hal yang dilakukan Mu'awiyah pada masa pemerintahannya:

- a. Majelis yang diselenggarakan Mu'awiyah  
Mu'awiyah mengadakan suatu majlis dalam sehari semalam sampai lima kali dengan berbagai audian atau pendarang.
  1. Majelis pertama setelah selesai sholat subuh dia mendengarkan *shahibul hikayat* sampai dia merampungkan kisahnya.
  2. Setelah sholat empat rekaat (dhuha) beliau keluar ke majlisnya dan memanggil orang-orang khusus berkumpul dengannya dan berbincang-bincang dan mereka menyampaikan apa-apa yang perlu disampaikan serta menterinya menyampaikan apa-apa yang akan dilakukan di hari itu.
  3. Setelah selesai urusan dengan para menterinya Mu'awiyah mengadakan majelis bagi para tamu, orang lemah,

---

<sup>195</sup> J.Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasaah: Ajaran, Sejarah dan pemikiran*, (Jakarta:Rajawali Pers,2002), hlm.167

orang pedalaman, anak-anak dan wanita. Mu'awiyah mndengarkan satu persatu keluhan mereka, setiap hari hampir ada sekitar empat puluhan orang.

4. Setelah shalat dhuhur para menteri melaporkan apa-apa yang akan dilakukannya di sisa hari itu dan Mu'awiyah tetap duduk sampai ashar dan kemudian shalat ashar dan di akhirnya.
5. Setalah shalat Isya' beliau menerima orang-orang khususnya, orang-orang yang khusus, para menteri dan para pengawal, lalu para menteri melaporkan apa-apa yang akan mereka lakukan di awal malam.

b. Kantor administratif yang berada dalam kendali pengawasan Mu'awiyah bin Abi Sufyan

1. Kantor surat meyrurat

Kantor ini bertugas mengawasi pembuatan surat khalifat, perintah-perintahnya, perjanjian-perjanjiannya, wasiat-wasiatnya dan kontrak kerja dengan para pegawainya di daerah-

daerah sampai luar negeri yang masih memiliki hubungan dengan Negara Islam.

2. Kantor stempel

Mu'awiyah mendirikan kantor stempel untuk menjamin kerahasisan surat-surat Negara, sehingga ia tidak bocor ketangan mata-mata musuh dan tidak dijamah oleh tangan pengkhianat. Dulunya ada yang pernah ingin memalsukan tandatangan, maka dari itu untuk menjaga kerahasian surat dari khalifah Mu'awiyah membuat kantor stempel agar tidak terjadi pemalsuan tandatangan.<sup>196</sup>

3. Kantor perhubungan

Mu'awiyah adalah orang pertama yang memasukkan tatanan perhubungan dalam Negara Islam. Dia memerintahkan agar menyiapkan kuda-kuda di berbagai tempat dan menata kuda-kuda tersebut.

---

<sup>196</sup> Philip K Hitti, *History of the Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasim, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), Hlm.282

- c. Upaya mengokohkan stabilitas keamanan di masanya

Diantara dasar-dasar yang menjadi pijakan Mu'awiyah dalam menata politik dalam negerinya adalah mengokohkan stabilitas keamanan di masanya, Mu'awiyah menetapkan beberapa saran:

1. Ajudan

Mu'awiyah membuat ajudan untuk mencegah kemungkinan pelanggaran terhadap dirinya. Mu'awiyah dan keluarganya Bani Umayyah hidup di Syam dekat dengan orang-orang Romawi, musuh sering dikalahkannya disamping musuh Syi'ah dan Khawarij yang hidup didalam negerinya. Maka Mu'awiyah melihat kejadian yang tertimpa pada 3 khlaifah sebelumnya yang mati terbunuh, maka penting adanya stabilitas keamanan yang kokoh, dan harus memiliki tatanan penjagaan dan perlindungan terhadap pemimpinnya.

2. Pengawal

Mu'awiyah adalah orang pertama yang mengangkat pengawal dalam negeri Islam karena khawatir terhadap Khawarij yang ingin membunuhnya. Mu'awiyah memerintahkan agar ruangan khusus di masjid di adakan pengawalan khusus dan yang boleh masuk adalah orang yang terpercaya saja.

### 3. Polisi

Polisi bertugas menjaga kestabilan keamanan dan undang-undang, menangkap para pencuri, para penjahat dan para perusuh, membela khalifah, namun ia tidak bertanggung jawab mencegah serangan apapun dari luar Negara. Keberadaan polisi adalah untuk bekerja dalam rangka mewujudkan stabilitas keamanan dan kedamaian.

### 4. Penggunaan harta dalam rangka menarik hati masyarakat

Mu'awiyah termasuk kedalam deretan orang dermawan Arab, karena dia menarik hati masyarakat dengan

memberi dan membagi. Bila beliau mendengar dari seseorang sesuatu yang tidak disukainya, maka dia mendiampkannya dengan harta.

5. Membentuk biro informasi untuk mendukunya, agar masyarakat condong kepadanya

Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkata, "*Orang yang paling aku cintai adalah orang yang paling kuat berusaha membuatku dicintai oleh masyarakat.*" langkah Mu'awiyah ini dengan cara menarik puluhan penyair dan memberi mereka harta yang tidak sedikit, maka para penyair itu memberikan dukungan kepadanya.

Diantara syair yang diucapkan oleh penyair pendukungnya antara lain:

*Kemulian mereka telah sempurna*

*Dan Allah telah menggugulkan*

*mereka*

*Sedangkan kedudukan kaum selain*

*mereka*

*Hilang bekasnya dan tak tersisa bnayak*

*Kalian adalah keluarga yang tidak  
ditandingi  
Oleh keluarga lainnya  
Bila kedudukan dan jumlah  
diperhitungkan.*<sup>197</sup>

Mu'awiyah sangat menghargai seni propaganda dan promosi.<sup>198</sup>

Mu'awiyah sangat suka mendengar kisah sejarah, anekdot terutama dari Arab Selatan dan pembacaan puisi. Untuk memuaskan kegemarannya, ia mendatangkan seorang ahli cerita dari Yaman, 'Abid ibn Syaryah, yang menghibur khalifah sepanjang malam dengan kisah-kisah kepahlawanan masa lalu. Minuman yang sangat disukai adalah sirup buah, yang sering menjadi tema lagu-lagu Arab dan hingga kini masih bisa dinikmati di Damaskus dan kota-kota

---

<sup>197</sup>Syauqi Dhaif, *At Tathawwur wa at Tajdid fi asy-Syi'r al Umawi*, (Darul Ma'arif, cetakan.6)hlm.134

<sup>198</sup> Ali Muhammad Ash Shallabi, *Mu'awiyah bin Abu Sufyan: prestasi gemilang selama 20 tahun sebagai gubernur dan 20 tahun sebagai khalifah*, Terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm.414

Timur lainnya. Minuman itu biasanya sangat diminati oleh kaum wanita.<sup>199</sup>

#### 6. Perangkat inteligen

Perangkat keamanan dalam dan luar negeri Mu'awiyah sangat kuat, kemampuan perangkat ini dalam menggali informasi sangatlah tinggi. Mu'awiyah sendiri yang langsung mengawasi perangkat inteligen ini. Mu'awiyah memiliki sebuah badan rahasia yang berhubungan langsung dengannya yang mengawasi para gubernur dan rakyat. Tidak ada seorang gubernur atau panglima pasukan di suatu daerah atau wilayah di dalam negeri kecuali disana ada mata-mata yang mengawasinya, bahkan Mu'awiyah merambah sampai wilayah Romawi.<sup>200</sup>

#### d. Peradilan di masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan

---

<sup>199</sup> Philip K Hitti, *History of the Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasim, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), hlm. 284

<sup>200</sup> Ali Muhammad Ash Shallabi, *Mu'awiyah bin Abu Sufyan: prestasi gemilang selama 20 tahun sebagai gubernur dan 20 tahun sebagai khalifah*, Terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2013), Hlm. 400-421

Lembaga peradilan dipegang oleh orang Islam, sedangkan semua kalangan nonmuslim mendapatkan otonomi hukum di bawah kebijakan masing-masing pemimpin agama mereka. Hal ini menjelaskan mengapa para hakim hanya ada di kota-kota besar. Pada masa Nabi dan para khalifah terdahulu, urusan peradilan langsung mereka tangani sama dengan posisi para jenderal dan wakil gubernur di setiap provinsi karena fungsi-fungsi pemerintahan belum dipilih dengan tegas.<sup>201</sup>

Di antara ciri khas peradilan di zaman Mu'awiyah adalah sebagai berikut:

1. Peradilan di zaman ini masih sama dengan peradilan di zaman Rasulullah dan zaman khulafaur rasyidin dalam pijakan-pijakan utamanya, aturan protokolernya, sarana dan tujuannya, kepanjangan dari peradilan sebelumnya dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, kebersihan, tematik, di samping tetap mempertahankan

---

<sup>201</sup> Philip K Hitti, *History of the Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasim, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), Hlm.282

perkembangan dan kondisi yang ada di zaman kekhalifahannya.

2. Para hakim di zaman ini tetap menggunakan sarana-sarana pembuktian yang digunakan di zaman sebelumnya, zaman khulafaur rasyidin, ditambah dengan firasat, menggunakan taktik atas tertuduh untuk membuka kebenaran dan mengungkap keadilan.
3. Di zaman ini muncul sumber-sumber baru bagi hukum syar'i, yaitu *urf* (kebiasaan yang berlaku), ucapan sahabat, *ijma'* penduduk Madinah dalam beberapa kondisi, di samping sumber-sumber pokok yang diamalkan di zaman Nabi yaitu Al Qur'an dan Sunnah Nabi serta sumber *Ijtihadi* di zaman khulafaur rasyidin yaitu *ijma'*, *qiyas*, keputusan-keputusan peradilan sebelumnya dan pertimbangan akal.
4. Para khalifah menunjuk hakim di Syam, terkadang mereka juga menunjuk hakim di daerah. Para gubernur juga menunjuk para hakim di

wilayahnya dan berwenang memakzulkannya.

5. Para khalifah dan gubernur berusaha memilih orang terbaik sebagai hakim dari kalangan para ulama, *fuqaha*, para tokoh dan orang-orang terpilih di mana mereka memiliki sifat-sifat syar'i sebagai hakim: takut kepada Allah, berpegang kepada kebenaran, mengamalkan syariat, dan menegakkan keadilan di antara manusia.
6. Ada beberapa perubahan yang terlihat dalam proses peradilan di zaman ini, dan perubahan ini ditambahkan untuk pertama kalinya, yaitu:
  - a. Dicatatnya keputusan pengadilan karena dikhawatirkan terlupakan, juga demi menepis pengingkaran, dan meletakkan catatan ini dalam arsip khusus.
  - b. Mengawasi wakaf agar ditangani secara baik dan tepat sasaran.
  - c. Mengawasi harta anak yatim dan memonitor para wali yatim.

- d. Menyusun gugatan, menggunakan system antrian untuk masuk bagi pihak yang berperkara dan memanggil mereka dengan tertib.
  - e. Adanya para pembantu bagi hakim, mereka adalah pemanggil, pengawal, dan polisi.
  - f. Bekerja sama dengan pihak kepolisian dalam menerapkan keputusan atas pihak yang berperkara.
7. Para hakim ber*ijtihad* dalam menetapkan keputusan pengadilan, mereka memiliki kebebasan mutlak dalam menggali hukum dari al qur'an, sunnah dan tujuan-tujuan dasar syari'ah dan sumber-sumber hukum lainnya, mereka tidak terikat dengan pendapat khalifah, tidak berpegang kepada madzhab fikih tertentu, namun mereka tetap berunding dengan para ulama dan *fuqaha* dan megundang mereka untuk hadir di majelis peradilan.

8. Para hakim tidak terpengaruh oleh kebijakan para penguasa dan khalifah. Para hakim bekerja secara independent. Kecenderungan politik, pemberontakan, perbedaan pemikiran, dan fitnah-fitnah dalam negeri tidak mempengaruhi kerja mereka.<sup>202</sup>

e. Gerakan-gerakan penaklukan di masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan

Pada saat Mu'awiyah menjadi gubernur Syam dia meraih nama yang tenar dan kedudukan yang strategis dari keahliannya sebagai gubernur di negeri Syam, lahan jihad paling luas dan juga dari kemasyhurannya sebagai seorang mujahid yang menguasai daratan dan lautan sejak zaman Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Mu'awiyah mencetak penaklukan-penaklukan besar di pesisir Syam, sebagaimana dia telah berjasa besar setelah dalam membangun angkatan laut Islam dan mengalahkan orang-orang Romawi di lahan basah ini dan selanjutnya melucuti hegemoni

---

<sup>202</sup> Ali Muhammad Ash Shallabi, *Mu'awiyah bin Abu Sufyan: prestasi gemilang selama 20 tahun sebagai gubernur dan 20 tahun sebagai khalifah*, Terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm.522-523

mereka untuk pertama kali dalam sejarah kaum Muslimin.<sup>203</sup>

Penaklukan dimasa Mu'awiyah sangatlah luas meliputi dua front utama.

a. Wilayah Barat

Wilayah Romawi (Turki). Ketika itu selalu dilakukan pengintaian dan ekspedisi kesana. Maksud dan tujuannya adalah menaklukan konstantinopel. Kota itu dikepung pada tahun 50 H/670 M kemudian pada tahun 53-61 H/672-680 M, namun tidak berhasil ditaklukan.

Mu'awiyah membentuk pasukan laut yang besar yang siaga di Laut Tengah dengan kekuatan 1.700 kapal. Dengan kekuatan itu dia berhasil memetik berbagai kemenangan. Dia berhasil menaklukan pulau Jarba di Tunisia pada tahun 49 H/669 M, kepulauan Rhodesia pada tahun 53 H/673 M, kepulauan Krata pada tahun

---

<sup>203</sup> Ali Muhammad Ash Shallabi, *Mu'awiyah bin Abu Sufyan: prestasi gemilang selama 20 tahun sebagai gubernur dan 20 tahun sebagai khalifah*, Terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2013), Hlm.619

55 H/624 M, kepulauan Ijeh dekat Konstantinopel pada tahun 57 H/680 M.<sup>204</sup>

b. Wilayah Timur

Kawasan Timur (Negeri Asia Tengah dan Sindh). Negeri-negeri Asia Tengah meliputi kawasan yang berada diantara sungai Sayhun dan Jayhun. Di antara kerajaan yang paling penting adalah Thakharistan dengan ibukotanya Balkh, Shafaniyan dengan ibukota Syawman, Shaghad dengan ibukota Samarkand dan Bukhari, Farghanah dengan ibukota Jahandah, Khawarizm dengan ibukota Jurjaniyah, Asyruhanah dengan ibukota Banjakt, Syasy dengan ibukota Bankats.

Mayoritas penduduk di kawasan itu adalah kaum paganis. Pasukan Islam menyerang wilayah Asia Tengah pada tahun 41 H/661 M. pada tahun 43 H/663 M mereka mampu menaklukkan Sajistan

---

<sup>204</sup> Ahmad Al-'Usairy, *Sejarah Islam dari zaman Nabi Adam hingga abad XX*, (Jakarta: Akbar, 2003), hlm. 189

dan menaklukkan sebagian wilayah Thakharistan pada tahun 45 H/665 M. mereka sampai ke wilayah Quhistan. Pada tahun 44 H/664 M Abdullah bin Yzid tiba di pegunungan Bukhari.

Pada tahun 44 H/664 M kaum muslimin menyerang wilayah Sindh dan India. Tetapi penduduk disana selalu memberontak sehingga membuat kawasan itu kurang stabil, kecuali pada saat pemeritahannya Walid bin Abdul Malik.

Setelah itu Mu'awiyah menyuruh Okbah ibn Nafi', dengan 10.000 bala tentara dalam tahun 50 hijrah menaklukkan Afrika. Pekerjaan Okbah itu berhasil baik. Bangsa Barbar, bangsa asli Afrika Utara memeluk Agama Islam dan menjadi barisan Islam. Di Qairuan berdiri sebuah masjid di maqam Okbah ibn Nafi; bernama masjid Sidi Okba.<sup>205</sup>

---

<sup>205</sup> Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), H. 81

Pada mulanya Mu'awiyah secara khusus tidak menginginkan adanya perubahan sama sekali. Dia menghormati kekuatan-kekuatan yang ada, dengan tetap membatasi dirinya pada penyeimbangan secara bijaksana antara satu kekuatan dengan kekuatan lainnya. Dia juga sangat berhati-hati untuk memperlakukan kekuatan berbagai kelompok suku yang ada. Sebagai contoh, mereka yang mendukung Ali diperlakukannya dengan kebesaran yang tak terduga dan tanpa rasa malu, dan sebaliknya justru dia menerima dukungan mereka yang diperlakukannya.<sup>206</sup>

#### **4. Perilaku Politik Mu'awiyah bin Abi Sufyan setelah menjalankan pemerintahannya.**

##### **a. Pemerintahan setelah Mu'awiyah meninggal**

Mu'awiyah tidak menampilkan dirinya sebagai seorang yang mengakhiri era agama. Dia menggelari dirinya sendiri khalifah dan mengku melanjutkan misi besar yang sama seperti para

---

<sup>206</sup> M.A. Shaban, *Sejarah Islam (600-750): Penafsiran Baru*, terjemahan Machnun Husein, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), H. 115

pendahulunya. Akan tetapi, menjelang akhir kehidupannya, dia mengadakan suatu dewan pemimpin suku Arab untuk mendiskusikan siapa yang akan menjadi pengganti dirinya, sebuah pertemuan yang memiliki bentuk luar *syura*, komite konsultatif seperti yang didirikan Umar. Para pemimpin suku itu berfikir pendapat mereka dimintai secara tulus dan mulai mendiskusikan kebaikan calon ini dan itu. Tiba-tiba salah seorang kaki tangan khalifah melompat berdiri dan melotot ke sekeliling. “*Saat ini,*” dia merengut, “*inilah komandan orang-orang yang beriman.*” Dia menunjuk kepada Mu’awiyah. “*Setelah dia meninggal, yang satu ini.*” Dia menunjuk kepada Yazid, putra sulung Mu’awiyah. “*Dan jika ada diantara kalian yang keberatan, hadapi yang ini!*” Dia mengeluarkan pedangnya.<sup>207</sup>

Khutbah terakhir Mu’awiyah sebelum meninggal<sup>208</sup>

“*Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya sebagian tanaman sudah layak dituai (dipanen).*”

---

<sup>207</sup> Tamim Ansary, *Dari Puncak Bagdad Sejarah Dunia Versi Islam*, Terj. Yuliani Liputo, (Jakarta: Zaman, 2009), hlm.127

<sup>208</sup> Qadhi Syaikh Muhammad Ibnu Ahmad Kan’an, *DAULAH BANI Umayyah: Fragmen sejarah khilafah islamiah sejak era Muawiyah bin Abi Sufyan hingga Marwan bin Muhammad 41H/661M-132H/749M*, Terj. Erwan Raihan, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2015), hlm. 40

*Sungguh, aku sudah dijadikan pemimpin untuk kalian, dan tiadalah yang akan menggantikanku memimpin kalian nanti lebih baik daripada aku. Yang akan menggantikanku nanti hanyalah orang yang lebih buruk daripada aku, sebagaimana orang yang memimpin kalian sebelumku adalah orang-orang yang lebih baik daripada aku. Hai Yazid, apabila saat kematianku sudah dekat, tunjukkanlah orang yang cerdas untuk memimpin pemandianku, karena orang yang cerdas itu memiliki kedudukan didepan Allah. Hendaklah dia menikmati saat memandikanku itu dan hendaklah dia mengucapkan takbir dengan keras. Kemudian siapkanlah handuk didalam lemari. Di sana ada salah satu baju yang pernah digunakan oleh Rasulullah SAW, dan pakaikanlah baju itu sebagai baju yang melekat pada kulitku, tanpa ada lipatan. Hai Yazid, jagalah wasiat Allah untuk kedua orang tua. Apabila kalian memasukkan aku ke dalam pelepah daun kurmaku dan kalian meletakkanku ke dalam liang kuburku, bebaskanlah Mu'awiyah dan Sang Maha Penyayang di antara para penyayang.”*

Dari kutbah Mu'awiyah secara terang memberikan pengertian kepada para penduduk

nantinya yang pantas memimpin setelah kematinnya adalah dia yang cerdas, dan Mu'awiyah dalam khutbahnya memberikan kabar yang cocok memimpin setelah dia adalah Yazid putranya.

Pemerintahan setelah Mu'awiyah meninggal di turunkan kepada anaknya yang bernama Yazid ibn Mu'awiyah, dari Istri Mu'awiyah yang bernama Asma binti Bahdal (atau Maisun binti Bahdal). Maisun itu adalah seorang anak perempuan dari satu persekutuan Badwi di Nejd.

Dia dididik sangat manja oleh ayahnya, maklumlah anak didikan dalam istana. Sebab itulah bertemulah pada diri perangai anak-anak bangsawan. Dia hanya suka berburu, sersenda memelihara budak-budak perempuan dan bersya'ir. Dia memang fasih dan sangat ahli bersya'ir.

Dia diangkat oleh ayahnya menjadi *Waliul Ahdi*, putra yang akan menggantikannya, kalau dia meninggal, karena menurut nasihat-nasihat ahli politik waktu itu yang dalam pengetahuannya, lebih baik diwaktu itu dia menentukan anaknya sendiri menjadi gantinya, karena kalau tidak akan

terjadi pertumpahan darah karena berebut pangkat khalifah itu. Semua orang setuju dengan kehendaknya itu, selain dari empat orang: Husain Ibn Ali, Abdullah Ibn Umar, Abdur Rahman Ibn Abi Bakar dan Abdullah Ibn Zubair.

Seketika dia akan meninggal dipesankannya kepada anaknya itu bahwa 4 orang itulah musuhnya yang besar. Ditunjukkannya pula cara melawan satu persatu. Husain Ibn Ali, tangkap saja, jangan dibunuh kalau dia tidak melawan, beri belanja secukupnya. Abdullah Ibn Umar, tidak bergitu berbahaya, sebab dia seorang yang sangat ta'at kepada Tuhan, dia sangat mementingkan akhirat. Sebab itu janganlah diganggu akhiratnya, supaya jangan diganggunya duniamu. Abdur Rahman Ibn Abu Bakar, adalah anak muda tidak tahan melihat perempuan cantik. Sebab itu asal saja di palut dirinya dengan harta dan perempuan, tentu akan tertutup mulutnya. Tetapi yang lebih berbahaya diantara keempat itu ialah Abdullah Ibn Zubair. Kalau musuh ini dibiarkan, alamat akan celaka. Sebab itu kalau bertemu hendaklah bunuh betul-betul, cincang, jangan diberi ampun.

Itulah setengah dari wasiat politik Mu'awiyah. Setelah terdengar oleh golongan yang setia kepada Ali dan turunannya, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Syi'ah di Kufah bahwa Mu'awiyah meninggal (tahun 60 Hijrah, 580 Miladi), dan Yazid diangkat orang menjadi gantinya di Syam, maka mereka kirimlah surat kepada Husain Ibn Ali memintanya datang ke Kaufah, karena mereka telah ingin hendak mengembalikan kekuasaan kepada keturuann Ali. Setelah membaca surat itu berangkatlah dia dari Makkah, tidak diikutinya nasehat-nasehat para orang pandai yang melarang dia berbuat demikian. Nasehat itu tidak diindahkannya, dia percaya benar kepada surat Syi'ahnya di Kaufah itu. Padahal orang-orang di kaufah itulah yang selalu mengecewakan ayahnya diwaktu dahulu.

Diapun berangkat meninggalkan Makkah bersama anak-anaknya serta bebarapa orang penting. Setelah dekat dari Kaufah barulah didengarnya bahwa Bani Umayyah telah siap hendak menentangnya, tetapi dia tidak mau kembali ke Hajaz lagi.

Setelah mendengar bahwa Husain tidak dapat mengurungkan niatnya lagi, maka Yazid

mengirim tentara, dikepalai oleh Ubaidillah bin Zayyad. Disatu tengah padang yang bernama Karbala, bertemulah kedua belah pihak. Pada hal tentara Husain sedikit jumlahnya, yang terbanyak hanyalah kaum kerabatnya, anak dan isterinya saja. Husain mati terbunuh disitu, kepalanya diceraikan dari badannya dan dibawa ke Damsyik ke hadapan Yazid.

Setelah itu Yazid memerintahkan Musli Ibn Okbah, seorang kepala perang yang amat bengis menyerang negeri Madinah. Karena orang Madinah tidak mengakui kekhalifahan Yazid dan dianiayanya kaum Bani Umayyah yang menjadi wakil kerajaan di Madinah. Maka berangkatlah tentara itu menyerang Madinah, tidak mengenal ampun sedikit juga. Di padang Hurrah di luar kota, terjadilah pertempuran yang sengit, beribu-ribu penduduk Madinah, dari Muhajirin dan Anshar habis dibunuh.

Tiga hari tiga malam lamanya tentara yang menang itu bersama raja rela berbuat sesukanya di kota Rasulullah yang suci itu.

Setelah selesai penyerangan itu, Muslim dititahkannya menyerang Makkah, karena hendak memerangi Abdullah Ibn Zubair yang telah

mendakwahkan dirinya jadi khalifah dinegeri itu. Tetapi sebelum Makkah dapat dikepung, Muslim Ibn Okbah itu mati ditengah perjalanan. Tentara yang tinggal tidak berhasil melangsungkan maksudnya dan akhirnya mundur.

Setelah itu pemerintahan seperti halnya yang dipesankan oleh Mu'awiyah harus dari keturunannya, setelah kematian Yazid yang hanya memimpin 4 tahun saja, kemudian dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Mu'awiyah Ibn Yazid. Tetapi belum beberapa hari menjadi khalifah diletakkannya jabatan itu dengan perkataan terus terang dihadapan orang banyak, yang berbunyi:

*“Wahai manusia, saya mengakui terus terang bahwa saya tidak sanggup memegang pekerjaan ini. Saya coba mencari-cari dalam kalangan kamu orang yang serupa dengan Umar Ibn Khattab, tak bertemu; saya coba pula mencari yang serupa dengan ahli syura (yang ditanam Umar dahulu untuk memilih gantinya), pun tidak bertemu. Sebab itu sekarang saya serahkan kembali pekerjaan ini ketanganmu bersama, pilihlah mana yang kamu setuju, adapun bagi saya sendiri, tidaklah akan menguntungkan*

*pekerjaan ini waktu hidupku, dan tidak pula akan dapat kubawa menjadi amal jika mati”.*

Dia khalifah yang mula-mula meletakkan jabatan. Ruapanya dia seorang yang jiwanya tidak tahan hidup berpolitik.

Kelurga-keluarga tua di Madinah pada awalnya mempunyai solusi mereka sendiri yang mendukung pemerintahan adalah satu keluarga yang dekat dengan Muhammad atas dasar pengakuan umum di Madinah sendiri. Tetapi setelah kegagalan usaha Zubair untuk mempertahankan kekhalifahan di Hijaz setelah wafatnya Mu'awiyah, pendekatan ini kehilangan dasar pijakannya. Barangkali banyak yang suka keluarga Umar, yang anaknya mempunyai nama besar di Madinah dalam masalah-masalah “ilmu pengetahuan”, banyak orang soleh yang menerima ajaran darinya.<sup>209</sup>

---

<sup>209</sup> Marshall G.S Hodgson, *The Venture Of Islam: Consience and History in a World Civilization, Iman dan Sejarah Peradaban Dunia Masa Klasik*, terj. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Paramedia, 2002), H. 35

**BAB IV**  
**ANALISIS PERILAKU POLITIK ADOLF HITLER DAN**  
**MU'AWIYAH BIN ABI SUFYAN DALAM MENDAPATKAN**  
**DAN MENJALANKAN KEKUASAAN (TINJAUAN ETIKA**  
**POLITIK)**

A. Perilaku politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam mendapatkan dan menjalankan kekuasaan

Konsep manusia sebagai makhluk politik yang telah menjadi hakekat diri manusia merupakan salah satu kelebihan yang telah diberikan oleh Tuhan. Hal ini membuktikan bahwa manusia adalah yang harus menjadi patokan serta acuan pada kriteria, tujuan dalam pemerintahan (negara). Meskipun pada dasarnya manusia itu ingin berkuasa, unggul pada suatu kaum, dan memenuhi segala apa yang mereka inginkan telah ada dalam diri manusia sejak mereka lahir. Ada sebagian manusia yang telah mendapatkan kekuasaan mereka berlaku baik ada pula sebaliknya.

Seorang pemimpin yang memimpin suatu negara akan terlihat dia baik atau tidak bahkan sukses atau tidaknya suatu pemerintahan seorang pemimpin dapat diketahui melalui perilaku dan bukti pemerintahan pemimpin tersebut. Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan suatu aktifitas manusia itu sendiri. Perilaku

terjadi akibat adanya rangsangan dari suatu peristiwa atau dari sesuatu tertentu, pada dasarnya perilaku dapat dikontrol oleh diri manusia sendiri.

Etika merupakan cabang dari filsafat yang membicarakan masalah moralitas, meliputi pengertian baik dan buruk, benar dan salah dan tujuan dari perbuatan manusia serta apa yang seharusnya dikerjakan atau ditinggalkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Karena perilaku salah satu dari elemennya, dimana etika yang secara khusus berfokus pada perbuatan hubungan pada kebaikan dan kejelekan pada perilaku yang bersangkutan.

Politik merupakan suatu kegiatan yang bersifat bijaksana yang di terapkan dalam suatu pemerintahan atau negara untuk melaksanakan suatu tujuan tertentu. Politik juga suatu sistem yang dapat menciptakan keselarasan dunia dan akhirat.

Perilaku politik adalah salah satu bagian terpenting dalam refleksi filsafat. Etika politik termasuk dalam kelompok etika sosial yakni yang membahas norma-norma yang seharusnya menimbulkan sikap dan tindakan antar manusia, karena hampir semua kewajiban manusia bergandengan dengan kenyataan bahwa ia merupakan makhluk sosial. Perilaku politik tidak menawarkan suatu sistem normatif sebagai dasar negara. Etika bersifat

reflektif yakni memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana masalah-masalah kehidupan dapat dihadapi, tetapi tidak menawarkan tentang bagaimana cara memecahkannya. Dengan demikian etika politik mempertanyakan jawaban dan kewajiban manusia sebagai manusia dan bukan sebagai warga negara terhadap negara, terhadap hukum yang berlaku dan lain sebagainya. Karena kebaikan manusia sebagai manusia dan kebaikan manusia sebagai warga negara tidak identik.

Adolf Hitler adalah seorang tokoh Antisemitisme dan Nasionalisme di Jerman. Dia melukiskan sejarah di kota Jerman yang pada hari ini menjadi tokoh yang sebagian orang di dunia mengenalnya dengan perilaku fasis dan bahkan ada yang mengenalnya sebagai salah satu tokoh revolusioner yang memberikan contoh semangat nasionalisme yang tinggi. Kepercayaan atas Ras Unggul yang di deklarasikannya sebagai suatu kecintaan terhadap bangsa Jerman menjadikan masyarakat pada saat itu menjadi fanatik akan Nasionalisme kepada Jerman.

Hitler adalah sosok laki-laki yang mempunyai kharisma sebagai seorang pemimpin. Dia mempunyai mata tajam dengan pandangan yang sangat menyakinkan. Sehingga pada masa itu dia dapat memikat hati banyak orang untuk menjadi pengikutnya yang taat. Meskipun begitu banyak juga yang mengaggap Adolf Hitler seorang

pemimpin yang brutal, akibat dari perilaku politik dalam pemerintahannya.

Kerja keras yang telah dilakukan Hitler untuk mendapatkan kekuasaan begitu banyak cerita yang telah menghiasi. Hitler yang dulunya seorang pemuda yang bercita-cita menjadi seorang seniman yang pada akhirnya mengalami kegagalan untuk kedua kalinya merupakan cikal bakal kisah politiknya. Hitler lari dari Austria tempat kelahirannya dan menyerahkan diri untuk menjadi tentara sukarelawan di Perang Dunia I demi pembelaan terhadap Jerman. Hitler kecewa terhadap para petinggi Jerman yang telah menandatangani perjanjian Versailles 1918 yang menyatakan menyerah kepada Sekutu dan akan mengganti rugi kerusakan serta membayar pajak kepada Sekutu. Hitler menuangkan kekecewaannya dalam buku karyanya *Mein Kampf*, dia berkata “*Bagaimana mereka berani mengakui kesalahan Jerman? Dalam perang ini, bagaimana para penghianat itu berani menandatangani perjanjian Versailles yang menistakan Jerman?*.”<sup>210</sup>

Hitler bergabung dengan Partai Buruh Jerman untuk mendapatkan pengakuan untuk menjadi seorang penguasa. Hitler setiap hari berpidato di hadapan banyak orang dengan gaya propagandanya dan semangat

---

<sup>210</sup>Agustinus Pambudi, *The Death of Adolf Hitler (kematian Adolf Hitler)*, (Tangerang: Narasi, 2007), Hlm.28

Nasionalisme yang fanatik. Dia mengobarkan strategi Ras Unggul bangsa Jerman untuk mengambil hati masyarakat.

Strategi mendapatkan kekuasaan Adolf Hitler bisa dilihat dari salah satu kata-katanya dalam buku karyanya *Mein Kampf* “Bagi perjuangan kita hanya ada dua jalan. Musuh yang melewati bangkai kita, atau kita yang melewati bangkai musuh!”. Hitler menggeram di depan pendukungnya. Kata-kata seperti itu telah membangun fanatisme dan militansi di kalangan pendukungnya.<sup>211</sup>

Langkah awal Adolf Hitler menjadi pemimpin atau penguasa mutlak di Jerman adalah menjadi Kanselir yang mengganti beberapa undang-undang untuk menyempitkan jalan bagi para non-Ras Unggul (bukan Ras Arya). Kemudian menjadi penguasa mutlak di Jerman pada tahun 1933, dia memanggil dirinya sebagai Sang Fuhrer Jerman. Dia menjadi penguasa yang menginginkan akan perluasan wilayah terus menerus. Hitler merubah beberapa tatanan pemerintahan untuk melancarkan impiannya menjadi seorang pemimpin dunia.

Hal itu berbeda dengan apa yang terjadi pada Mu'awiyah bin Abi Sufyan, meskipun keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk mendapatkan kekuasaan,

---

<sup>211</sup>Agustinus Pambudi, *The Death of Adolf Hitler (kematian Adolf Hitler)*, (Tangerang: Narasi, 2007), Hlm.35

tetapi Mu'awiyah disini lebih terkesan elegan dalam mendapatkan kekuasaan.

Mu'awiyah bin Abi Sufyan adalah seorang yang berkarisma dengan ketampanan dan kepandaiannya dalam menyusun strategi dalam pemerintahan. Sebelum menjadi seorang khalifah dia adalah seorang gubener Syam yang di tunjuk langsung oleh Umar, Umar percaya bahwa Mu'awiyah mampu meneruskan kepemimpinan kakaknya Yazid di Syam. Menjadi gubernur Syam memberikannya peluang untuk menunjukkan keterampilannya dalam memimpin, dia adalah seorang yang di hormati serta dicintai oleh rakyatnya di Syam. Rakyat Syam sangat mendukung pemerintahan yang telah di tetapkan oleh Mu'awiyah.

Fitnah kematian Utsman, merupakan peristiwa awal dari perjalanan Mu'awiyah menjadi seorang pemimpin. Dia melakukan pembelaan terhadap Utsman yang dibunuh secara sadis oleh seseorang yang belum diketahui. Dia menuntut agar Ali bin Abi Thalib untuk menyelesaikan masalah pembunuhan itu sebelum akhirnya dia rela membaiat Ali.

Mu'awiyah berpidato membawa sobekan baju Utsman yang berlumuran darah serta jari istri Utsman untuk memengaruhi masyarakat agar dapat berjuang dengannya melawan pembuh Ustman dengan melakukan

perlawanan terhadap Ali. Peperangan Mu'awiyah dengan Ali di Shiffin membuat Mu'awiyah terdesak akan mengalami kekalahan, dan akhirnya Amru bin Al-Ash berkata kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan.<sup>212</sup>

*“Kirimkanlah mushaf Al Qur'an kepada Ali bin Abi Thalib dan ajaklah ia bertahkim kepada Kitabullah, sesungguhnya ia tidak akan menolak ajakanmu”.*

Suatu strategi untuk menghindari kekalahan. Saat di adakan *Tahkim* ternyata Mu'awiyah melakukan kecurangan bersama Amr bin Al Ash, dengan menjatuhkan Ali kemudian mengangkat Mu'awiyah sebagai Khalifah. Mu'awiyah dalam pemerintahannya, dia melakukan perluasan wilayah yang terus menerus dilakukan. Dari penyerangan terhadap Konstantinopel dan Afrika Utara.

Mu'awiyah adalah bapak pendiri politik dinasti Umayyah. Dialah pembangun yang besar. Namanya disejajarkan dalam deretan khulafaurrasidin. Bahkan kesalahannya yang mengkhianati prinsip pemilihan kepala negara oleh rakyat, dapat dilupakan orang karena jasa-jasa dan kebijaksanaan politiknya yang mengagumkan.<sup>213</sup>

Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam menjalankan roda kepemimpinan menggunakan beberapa strategi,

---

<sup>212</sup> Yat Rospia Brata, *Perang Shiffin*, Jurnal Artefak, Universitas Galuh Ciamis, hlm.90

<sup>213</sup> Ali Mufrodi, *Islam dikawasan kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 199), hlm.73

diantaranya dengan merubah beberapa tatanan pemerintahan yang bertujuan untuk menaikkan nama baiknya didepan masyarakat luas. Mu'awiyah sengaja dalam pemerintahannya tidak terlalu memberikan kesempatan kepada selain dari keluarga keturuannya untuk ikut campur secara kesleuruhan dalam pemerintahan guna pemerintahan tetap terjaga berada dalam pengawasannya. Selain itu Mu'awiyah juga berlaku dermawan terhadap masyarakat dengan membagi-bagikan hasil rampasan berupa persen kepada masyarakat luas guna menjaga ketaatan mereka kepada pemimpin.

Pemerintah yang seharusnya menjadi pelindung bagi rakyat dialih fungsikan menjadi kepentingan penguasa. Ditinjau dengan teori yang dikemukakan oleh Machiavelli yang mengatakan bahwa penguasa dapat memakain segala cara termasuk kekejian untuk mendapatkan kekuasaan, disini Hitler dan Mu'awiyah menggunakan tipu daya dan melakukan segala cara untuk mendapatkan kekuasaan, dilihat bahwa Hitler menggunakan cara kekerasan dan semaunya sendiri untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Beberapa pemikir telah sepakat bahwa yang berhak menjadi pemimpin adalah seorang filsuf. Seperti yang dikatakan oleh Plato, Al Farabi, Aristoteles bahwa pemimpin hendaknya mereka yang memiliki pemikiran

lebih atau bisa dibalang seseorang yang bijaksana dalam pemimpinannya, disini Hitler dan Mu'awiyah memiliki kriteria cerdas pemikirannya, tetapi dalam penerapannya mereka tidak bisa berlaku bijaksana dalam kepemimpinannya. Beberapa tanda ketidak bijakan mereka berdua salah satunya adalah pelanggaran janji yang dilakukan oleh mereka berdua, padahal yang membuat janji dari pihak mereka.

Adolf Hitler saat menjadi kanselir membuat dirinya menjadi pemegang otoritas tinggi setelah presiden. Kanselir bisa memperkenalkan hukum apapun tanpa berkonsultasi dengan parlemen.<sup>214</sup> Dia semakin merasa dekat dengan kekuasaan mutlak yang ingin diraihinya, banyak yang bisa dilakukan saat menjadi kanselir, mulai dari merubah beberapa hukum pemerintahan dan bahkan menetapkan hukum baru sesuai dengan kondisi yang diperlukan Ras Arya.

Mu'awiyah bin Abi Sufyan menjadi seorang pemimpin umat islam pada masanya menjadikan perubahan kebijakan serta bentuk negara dari monarki menjadi kerajaan. Mu'awiyah mendapatkan kekuasaan sebagai sosok yang melanjutkan perjuangan khalifahan. Mu'awiyah mengganti beberapa menagemant

---

214

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/kanselir\\_Jerman](https://id.m.wikipedia.org/wiki/kanselir_Jerman), diakses pada tanggal 26 juli 2019 jam 11:34

pemerintahan sebelumnya dengan management sesuai dengan kehendaknya. Kepemimpinan serta kekuasaan legislatif dan kedaulatan hukum tertinggi diwakilkan oleh Allah kepada khalifahnyanya.<sup>215</sup>

Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan keduanya sama-sama menggunakan agama sebagai senjata untuk mempermudah menjalankan pemerintahan mereka. Hitler melakukan dimonasinya atas semua sendi kehidupan. Bahkan, gereja pun berada dalam genggamannya. Hitler menggunakan agama sebagai alat untuk membuka hati nurani masyarakat untuk mendukung apa yang ingin diwujudkannyanya. Tujuan Hitler yang sebenarnya adalah untuk menyingkirkan semua agama ketuhanan, dan mambawa Jerman seutuhnya pada paganism.<sup>216</sup> Sedangkan Mu'awiyah bin Abi Sufyan menggunakan dalil agama "*Barang siapa yang terbunuh dalam keadaan dizhalimi maka kami telah menjadikan untuk walinya kekuasaan (untuk membalas).*"(QS. Al-Isra' [17]: 33) sebagai alat untuk menuntut peradilan atas kematian Ustman dan Mu'awiyah menggunakan kepada pemerintah sebagai sarana untuk mendapatkan simpati dan dukungan terhadap masyarakat. Pada akhirnya simpati itu

---

<sup>215</sup> Abu Ala Al-Maududi, *Khalifah dan Kerajaan, evaluasi kritis atas sejarah pemerintahan islam*, (Bandung: Mizam, 1994), hlm.64

<sup>216</sup> Harun Yahya, *Menyingkap Tabir Fasisme: ideology Darwinisme yang mengancam dunia*, (Bandung: Dzikra,2004), Hlm. 165

berujung dengan tahkim dengan kecurangan yang dibuat oleh Mu'awiyah agar dia menjadi sebagai penerus khalifah.

Kedua tokoh tersebut, yaitu Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebenarnya tidak merelakan setelah pemerintahan yang di pimpinnya kemudian dilanjutkan oleh seorang yang tidak diinginkan mereka. Maka dari itu sebelum kematian keduanya, wasiat telah dituliskan oleh keduanya demi pemerintahan yang akan datang setelah kematian mereka.

B. Persamaan dan perbedaan perilaku politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam mendapatkan kekuasaan dan menjalankan kekuasaan

1. Persamaan perilaku politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam mendapatkan kekuasaan dan menjalankan kekuasaan

a. Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada masa kecilnya sama-sama sudah terlihat jiwa kepemimpinannya. Adolf Hitler sejak kecil sudah kelihatan pembawaannya yang mau menang sendiri, dan tidak mau menerima kritik orang lain. Kemampuannya untuk mempengaruhi seseorang agar sejalan dengan apa yang dia inginkan sudah terlihat saat berusia 14 tahun. Sorot matanya yang tajam membuatnya mudah mendapatkan banyak

dukungan dari kawan-kawannya. Mu'awiyah sejak kecil sudah terlihat jiwa seorang pemimpinnya, yang pada suatu ketika ibunya Hindun melihat dan mendoakannya agar dia tidak di berdirikan saat dia jatuh dari belajar berjalannya. Dia mendoakan agar anaknya yang sudah terlihat jiwa kepemimpinannya tidak di angkat oleh Allah kecuali dia menjadi seorang pemimpin.

- b. Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebelum menjadi seorang pemimpin mereka sudah menjadi orang yang berpengaruh dalam pemerintahan. Hitler pada tanggal 30 Januari 1933 dilantik menjadi kanselir Jerman secara resmi oleh Presiden Hindenburg. Sedangkan Mu'awiyah juga sebelum menjadi khalifah dia diangkat oleh khalifah Umar bin Khattab sebagai Gubernur di Urdun, ketika kakaknya Yazid bin Abu Sufyan sebagai Gubernur Damaskus meninggal, maka wilayah Damaskus ini masuk kedalam kekuasaan Mu'awiyah. Dan Mu'awiyah resmi diangkat menjadi Gubernur Damaskus pada saat pemerintahan khalifah Umar bin Khattab.
- c. Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sama-sama mempunyai prestasi gemilang saat peperangan sebelum menjadi pemimpin. Adolf

Hitler dalam pertempuran Ypres, pertempuran Somme, dan pertempuran Passchendaele mampu bertahan dalam peperangan tersebut, maka dari itu dia mendapatkan penghargaan dua bintang, itu membuat jabatannya lekas menanjak dengan cepat. Hitler mendapatkan pangkat kopral dan dia mendapatkan medali *Iron Cross*. Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebelum menjadi khalifah dia juga mendapatkan penghargaan dari Khalifah Ustman yang telah menobatkannya sebagai 'Amir al-Bahr' (*Prince of the Sea*) yang memimpin armada besar dalam penyerbuan kota Konstantinopel walau gagal.

- d. Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan keduanya sama-sama melakukan strategi dalam pemerintahan untuk mendapatkan simpati, kepatuhan serta dukungan dari masyarakat. Adolf Hitler menggunakan strategi mengorbankan dan memberikan pekerjaan dan uang kepada mereka. Tujuannya adalah untuk membuat para pendukungnya taat kepadanya. Mu'awiyah juga melakukan hal yang sama untuk menarik simpati pada pendukungnya, dia membagi-bagi seperlima dari rampasan perang yang sengaja di bagikan

kepada masyarakat, sehingga dalam masyarakat dia terkenal sebagai seorang yang dermawan.

- e. Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan saat menjalankan pemerintahan sama-sama memiliki keinginan untuk menguasai daerah lebih luas lagi dari sebelumnya. Dibuktikan pada saat perluasan wilayah Hitler melakukan serangan terus menerus ke negara-negara yang ingin dikuasainya tanpa menyerah, sampai pada pemerintahannya wilayah Jerman meluas sampai ke Polandia. Sama dengan yang dilakukan oleh Hitler, Mu'awiyah juga melakukan perluasan hingga kewilayah Romawi. Pada masa pemerintahan kedua tokoh perluasan terjadi pada masa kedua tokoh dengan melebihi perluasan yang dilakukan oleh pemimpin sebelumnya.
- f. Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebelum kematiannya sama-sama membuat wasiat untuk penunjukan pemimpin setelah kematian mereka. Hitler menetapkan Laksamana Doenitz sebagai Presiden Reich Ketiga dan Panglima Tertinggi Angkatan Perang Jerman setelah kematiannya. Begitu pula yang di wasiatkan Mu'awiyah, dia menunjuk Yazid putranya sendiri sebagai pemimpin setelah kematiannya.

- g. Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sama-sama memberikan pesan kepada calon pemimpin setelah kematiannya nanti demi kejayaan di masa depan yang mereka berdua impikan. Adolf Hitler menghinbau bersatunya pemerintah dan rakyat untuk menegakkan hukum-hukum rasial sampai batas-batas tertentu dan melawan tanpa ampun si peracun semua bangsa, jaringan internasional Yahudi. Hitler memperingatkan Laksamana Doenitz saat nanti menjadi pemimpin harus berhati-hati dengan Goering dan Himmler. Karena mereka telah melakukan perundingan dengan musuh secara diam-diam. tanpa sepengetahuan dari Hitler dan telah membawa aib bagi seluruh bangsa juga karena berusaha merebut kekuasaan Negara secara illegal. Mu'awiyah bin Abi Sufyan juga memberikan pesan kepada Putranya yang telah ditunjuk untuk menggantikannya sebagai pemimpin setelah kematiannya. Seketika dia akan meninggal dipesankannya kepada anaknya itu bahwa 4 orang(Husain Ibn Ali, Abdullah Ibn Umar, Abdur Rahman Ibn Abu Bakar, Abdullah Ibn Zubair) itulah musuhnya yang besar. Ditunjukkannya pula cara melawan satu persatu.

- h. Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sama-sama memanfaatkan power yang didapatnya dari jabatan mereka. Adolf Hitler memanfaatkan jabatannya sebagai kanselir untuk merubah perundang-undangan menjadi sesuai dengan keinginannya. Mu'awiyah bin Abi Sufyan juga melakukan hal sama, dia menggunakan kekuatan sebagai khalifah untuk membuat hukum-hukum baru dipemerintahan karna khalifah di yakini masyarakat sebagai pengganti Tuhan di dunia.
- i. Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sama-sama menggunakan agama sebagai strategi menarik simpati masyarakat. Hitler menggunakan agama sebagai kunci untuk menjalankan tugas suci sebagai seorang pemimpin. Mu'awiyah bin Abi Sufyan menggunakan agama sebagai alat untuk menuntut keadilan dalam pertumpahan darah seorang pemimpin dan digunakan untuk mempertegus jabatan kekhalifahannya.
- j. Mu'awiyah bin Abi Sufyan setelah kematian khalifah Utsman melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan guna menuntut keadilan atas kematian khalifah Utsman. Karena menurut dia pemerintah pada saat itu tidak memberikan keadilan atas kematian khalifah Utsman, maka dari

itu masyarakat harus bersatu untuk melawan ketidakadilan itu. Sedangkan Adolf Hitler menggelorakan semangat masyarakat agar mendukunya dengan cara berpidato propaganda. Dia mengungkapkan bahwa Negara Jerman adalah negara yang memunculkan Ras Unggul dan tidak pantas apabila penghianat Jerman menandatangani perjanjian Versailles 1918. Maka dari itu dia menyerukan masyarakat untuk bersatu melawan ketidakadilan ini demi Bangsa Jerman.

- k. Dalam sejarah Dunia telah ada peristiwa besar yang sampai sekarang masih dikenang karena kedasyatannya. Pada masa Muawiyah bin Abi Sufyan terjadinya *Perang Shiffin* yang pada dasarnya terjadi karena kesalah fahaman antara pihak Mu'awiyah dan pihak Ali. Mu'awiyah yang menuntut keadilan atas kematian kalifah Utsman dengan penuh semangat memberontak terhadap pemerintahan Ali dengan melakukan peperangan saudara yang mengakibatkan para muslimin terbunuh di dalam peperanganitu.

Sementara itu pada masa Hitler pada masa setelah Perang Dunia I Jerman mengalami keruntuhan dan inflasi meroket dan rakyat Jerman mengalami kesulitan yang amat sangat

tercekik terutama dalam bidang ekonomi. Dia melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah pada waktu itu dan ingin menggulingkan pemerintahan dengan melakukan *Kudeta Beer Hall* dengan dibantu oleh partai Nazi.

2. Perbedaan perilaku politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam mendapatkan dan menjalankan kekuasaan

a. Mu'awiyah bin Abi Suyan Sebelum masuk islam, dia dikenal sebagai penduduk Quraisy yang sangat keras menentang dakwah Nabi, namun setelah memeluk islam, Mu'awiyah menjadi salah seorang pembela islam yang tangguh dan gigih, seolah-olah ingin menebus dosa sebelumnya.

Berbeda dengan Mu'awiyah, Adolf Hitler yang awalnya ingin menjadi seorang pendeta namun lambat-laun dia kemudian merasa bosan dan tidak tertarik lagi dengan imannya serta selalu mengganggu untuk mendapat perhatian selama upacara religius berlangsung. Dia menjadi seorang yang tidak ingin mendapatkan aturan oleh apapun, dia ingin bebas dengan kehendaknya sendiri.

- b. Mu'awiyah bin Abi Sufyan menumbuhkan semangat kepada pengikutnya dengan cara menggunakan baju Utsman yang berlumuran darah serta jari istri ustman yang terpotong di gunakan untuk berpidato demi mendapatkan dukungan dari rakyatnya. Serta gelora semangat tetap terjadi pada diri pengikutnya.

Sedangkan Adolf Hitler dalam menumbuhkan semangat para pengikutnya dengan cara terus berpidato dan menakutkan pada masyarakat Jerman bahwa Ras Arya adalah ras tertinggi dan unggul dari yang lain, maka dari itu dia menghinbau bahwa Jerman harus dikuasai oleh Ras Arya. Dan selain Ras Arya yang berada di Jerman harus di lenyapkan.

- c. Mu'awiyah bin Abi Sufyan mengetahui setelah kematian Ali bin Abi Thalib khalifahan pindah ditangan Hasan, Mu'awiyah yang pada saat itu hanya di baiat oleh rakyatnya di Damaskus ingin mendapatkan pengakuan khalifahanya dengan pembaiatan yang sah pada seluruh penjur. Maka dari itu ia meminta agar Hasan untuk membaiatnya meskipun harus dengan syarat. Hasan menerima perjanjian damai yang ditawarkan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan

hingga Mu'awiyah menjadi khalifah yang sah dimata umat. Padahal pada akhirnya perjanjian damai itu akhirnya diingkari oleh Mu'awiyah itu sendiri.

Sedangkan pada masa Hitler dia sengaja mencalonkan diri sebagai Presiden Jerman, tetapi dia belum memuai keberhasilan dan yang menjadi Presiden tetap Hindenburg. Pada saat itu Hitler ditawarkan sebagai anggota dari partai Nazi menjadi koalisi dalam pemerintahan. Tetapi Hitler menolak dan hanya ingin menjadi kanselir tidak lebih. Setelah menjadi kanselir dia merubah beberapa undang-undang yang sesuai dengan kepentingannya dan partainya.

- d. Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada Perang Shiffin saat dia hampir mengalami kekalahan dia mengajak Ali untuk melakukan *Tahkim*, tetapi *Tahkim* mengantarkan Ali kepada penurunan atas khalifahan kemudian Mu'awiyah diangkat menjadi penguasa atau khalifah.

Sedangkan Adolf Hitler pada saat menjadi pemimpin Jerman sudah sampai didetik-detik kealahannya, dia tetap menyerang tanpa memikirkan kekuatan yang dia punnya semakin menurun, sampai detik kematiannyapun dia tidak

mempunyai keinginan sedikitpun untuk menyerah ataupun membuat perjanjian perdamaian.

- e. Pada saat kematian khalifahan dan mereka menjadi penguasa di masanya mereka masing-masing. Mu'awiyah bin Abi Sufyan terus melakukan usaha-usaha untuk mengambil hati rakyat meski tidak sepadan ras, budaya, dan ideologi dengannya agar dapat mendukungnya dalam pemerintahan.

Sedangkan pada masa pemerintahan Adolf Hitler dia melakukan pembersihan Jerman dari selain Ras Arya yang dianggapnya dapat mengotori bahkan menghilangkan kemurnian Ras Unggul di Jerman. Maka dari itu dia melakukan tindakan Holocaust. Holocaust merupakan peristiwa pemusnahan hampir seluruh orang Yahudi di Eropa oleh Nazi yang di komandani Adolf Hitler di Jerman itu terjadi selama Perang Dunia II. Holocaust tidak hanya di tunjukkan kepada kaum Yahudi belaka tetapi juga masyarakat yang tidak berasal dari Ras Arya dan juga masyarakat yang berasal dari Ras Arya tetapi mengalami kecacatan akan di hilangkan dari Jerman.

- f. Mu'awiyah bin Abi Sufyan adalah seorang yang taat kepada agama dan Nabi. Dia bahkan menjadi sekretaris Nabi Muhammad pada saat itu. Saat menjadi pemimpin Mu'awiyah juga sangat menghormati agama, dia bahkan mengadakan beberapa kali mengadakan kajian tentang agama bersama dengan menteri-menterinya.

Berbeda dengan Mu'awiyah Hitler pada saat pemimpinanya dia sebenarnya tidak suka masyarakat yang beragama secara berlebihan, awal dari ketidak sukaannya adalah waktu mudanya, dia mengalami kejenuhan dan statis belaka yang ia rasakan. Bahkan pada masa pemerintahanya dia dianggap menjadi musuh khusus dari Gereja Katolik, Hitler memandang semua penganut Kristen sebagai suatu komunitas supranasional. tetapi Hitler berusaha berbaik hati dengan kaum beragama untuk tujuan kepentingan mencapai tujuan-tujuan pribadi dan partainya belaka. Karena menurutnya agama adalah salah satu musuh yang besar baginya dan melawannya harus dengan cara yang halus agar tidak terjadi pemberontakan.

- g. Pada masa pemerintahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dia memberikan rakyatnya kebebasan

untuk berpendapat dan menyampaikan argumannya, dia juga mengadakan *syura* untuk merundingkan beberapa aspek yang baru terjadi di kalangan masyarakat pada saat itu. Tetapi dalam pengambilan keputusan dia hanya mendengarkan dan merembuknya dengan anggota keluarganya saja, selain dari anggota keluarganya yang menjabat sebagai menteri-menteri tidak diperbolehkan ikut didalamnya.

Sedangkan Adolf Hitler hampir setiap hari sebelum, saat pemerintahanya selalu mengadakan rapat yang membahas apa yang harus dilakukan semua pejabatnya pada hari itu dan Hitler harus mengetahui semua perkembangan serta hal-hal diluar sana yang telah diketahui terlebih dahulu oleh menteri-menterinya. Tetapi saat pengambilan keputusan Hitler tidak mau mendengarkan siapapun juga meskipun itu saran dari orang terdekatnya bahkan kekasihnya sendiri. Dia berlaku otoriter dalam pengambilan keputusan ataupun membuat dan menetapkan hukum.

- h. Sikap Mu'awiyah bin Abi Sufyan di penghujuang pemerintahanya tidak menampilkan dirinya sebagai seorang yang mengakhiri era agama. Dia menggelari dirinya sendiri khalifah dan mengku

melanjutkan misi besar yang sama seperti para pendahulunya. Akan tetapi, menjelang akhir kehidupannya, dia mengadakan suatu dewan pemimpin suku Arab untuk mendiskusikan siapa yang akan menjadi pengganti dirinya, dan dia memutuskan Yazid anaknya menjadi khalifah setelahnya

Sedangkan Adolf Hitler yang mengaku sebagai seorang nasionalis sejati Jerman akan tetap bertahan dan tidak akan melarikan diri dari Jerman meskipun dia harus mati. Dia tetap bersemangat aka berjuang sampai darah penghabisan di Jerman yang dia cintai. Maka dari itu itu tetap bertahan di *bunker* meski sudah dikepung oleh sekutu dia tetap bertahan didalam.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kemajuan bangsa sangat ditentukan oleh perilaku politik elite penguasa. Etika dapat mengantar orang kepada kemampuan untuk bersikap kritis dan rasional, karena ia berfungsi sebagai ilmu, dalam membentuk pendapatnya sendiri dan bertindak sesuai dengan apa yang dapat dipertanggung-jawabkannya sendiri. Perilaku politik adalah seni memimpin, seni berkuasa yang sesuai dengan undang-undang, peraturan yang berlaku serta nilai-nilai sosial, adat istiadat dan agama sebagai sumber nilai yang dapat membuat bangsa ini menjadi bermartabat dan berkeadaban.

Secara general, perilaku politik yang telah diungkapkan dan dibangun oleh para pemikir di atas, sangatlah ideal dalam kehidupan berpolitik, meskipun ada beberapa pemikiran, yang apabila pemikirannya diterapkan di suatu Negara, dan bukan negara Islam – tidak dapat dilaksanakan, atau membutuhkan reinterpretasi ulang. Misalnya pemikiran Machiavelli yang menguraikan bahwa menjadi penguasa lewat cara-cara keji, kejam, dan jahat itu boleh. Dan seorang pengeran harus membangkitkan rasa takut sedemikian rupa sehingga, jika dia tidak

memenangkan cinta, dia bisa menghindari kebencian, karena dia bisa bertahan kalau ditakuti orang dan juga kalau tak dibenci.

Namun, dari berbagai syarat yang diajukan oleh mereka bagi seorang pemimpin, rasanya sangat sulit untuk diwujudkan atau dimiliki oleh satu orang. Karenanya, penulis setuju dengan pemikiran al-Farabi yang memberi solusi, agar kepemimpinan dipegang secara kolektif, dengan mempertimbangkan kapabilitasnya masing-masing.

Berdasarkan deskripsi dan analisis pada bab-bab terdahulu yang memberikan interpretasi terhadap perilaku politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam mendapatkan dan menjalankan kekuasaannya dengan tinjauan Filsafat Etika dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dan diharapkan dari hasil analisis yang jauh dari kata sempurna ini akan menjawab permasalahan tentang perilaku politik Adolf Hitler dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang sampai sekarang masih menjadi tokoh terkenal karena perilaku politiknya. Maka dari itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Adolf Hitler mereka berdua adalah tokoh yang terkenal pada masanya. Mereka menjadi pemimpin yang sangat

kuat pada masa mereka. Mereka terkenal dengan kecerdikan dalam pemerintahan yang telah mereka buktikan di masa pemerintahan yang dipimpin oleh mereka. Mereka berhasil mengembalikan perekonomian menjadi lebih sejahtera. Kepiawaiannya dalam berpidato membuat mereka menjadi tokoh pemimpin yang banyak menginspirasi, karena kemampuan mereka yang mampu meyakinkan masyarakat untuk memihak kepemimpinan mereka. Sikap yang begitu haus akan kekuasaan membuat mereka untuk melakukan segala macam cara demi mendapatkan kekuasaan. Luput dari itu, mereka tetap memperhatikan rakyat untuk memberikan mereka harta agar tetap taat kepada pemerintahan mereka.

2. Kesamaan perilaku politik Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Adolf Hitler terletak pada keinginan mereka untuk dapat menguasai dunia. Mu'awiyah dan Hitler pandai dalam menarik simpati pada masyarakat, bahkan banyak dari mereka menjadi taat atas titahnya. Cara mereka mendapatkan kekuasaan tidak segan-segan melakukan apapun dan dengan cara apapun juga akan di tempuh mereka demi mendapatkan

kekuasaan, meski harus mengingkari janji perdamaian yang mereka ajukan sendiri. Keduanya sama-sama memanfaatkan agama sebagai strategi untuk memperkuat jabatan mereka.

Perbedaan perilaku politik Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Adolf Hitler terletak pada keberagamaan mereka. Meskipun keduanya menggunakan agama sebagai alat untuk mendapatkan kekuasaan, Mu'awiyah tetap taat menjalankan syariat agama yang dianutnya. Sedangkan Hitler memutuskan untuk berhenti dalam ketaatan kepada agama. Hitler menggap taat pada agama hanya sia-sia belaka.

## B. Saran

Penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dalam segala bidang. Karena keterbatasan pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada penulis. Tetapi disini penulis berusaha mengkaji perilaku politik Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Adolf Hitler dalam mendapatkan dan menjalankan kekuasaan secara lebih mendetail, untuk menemukan kriteria pada tokoh yang mungkin belum diketahui, atau sudah diketahui.

Diharapkan dengan adanya skripsi ini, dapat menambah pengetahuan, dan mampu mengungkapkan lebih detail lagi perilaku politik Mu'awiyah dan Hitler yang sampai saat ini namanya masih terkenal di dunia. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kajian dalam skripsi ini masih jauh dari bentuk yang diharapkan, apalagi ada semacam maksim bahwa suatu kajian pasti meninggalkan ruang dan celah permasalahan yang menuntut pengkajian berikutnya guna menutupi dan melengkapi cela dan kekurangan penelitian tersebut.

Demikian dengan penelitian ini, yang mengfokuskan pada perilaku politik Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Adolf Hitler dalam mendapatkan kekuasaan dan menjalankan kekuasaan, masih banyak hal yang perlu ditelaah, dan dikritisi lebih tajam, sehingga menghasilkan manfaat lebih baik.

Terakhir, dengan keterbukaan dan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan pembaca untuk mengkritisi karya ini guna penyempurnaan di kemudian hari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Lathif, Muhammad, Abdussyafi, *Bangkit dan runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Terj. Masturi Irham dan Mlik Supar, Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2014.
- Alfianda, Gauzan, *Adolf Hitler: Biografai, Konspirasi, dan Kontroversi*, Jakarta: Palapa, 2016.
- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- Ansary, Tamim , *Dari Puncak Bagdad Sejarah Dunia Versi Islam*, Terj. Yuliani Liputo, Jakarta: Zaman, 2009.
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: tatalangkah dan teknik-teknik Teoritisasi data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.
- Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Kanisius, 1994.
- Anwar, Muhammad Toha , *Fiqih Politik, tinjauan partai politik Islam*, Jakarta: Studi Press, 2000
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Pnelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Armstrong, Karen, *Islam Sejarah Singkat*, Yogyakarta: Jendela, 2003.

- \_\_\_\_\_, *Sejarah Islam: telaah ringkas komprehensif perkembangan islam sepanjang zaman*, Terj. Yuliani Liputo, Bandung: Mizan Media Utama, 2014.
- Ash Shallabi, Muhammad, Ali, *Mu'awiyah bin Abu Sufyan: prestasi gemilang selama 20 tahun sebagai gubernur dan 20 tahun sebagai khalifah*, Terj. Izzudin Karimi, Jakarta: Darul Haq, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Al-Hunsa Dzikra, 1995.
- Atsir, Ibnu, *Al-Kamil fi Al-Tarikh*, jilid 3, Beirut: Daar Al-Kutub al-Ilmiah, 1998.
- Azhar, Muhammad, *Etika politik Muhammad Arkoun*, jurnal Disertasi, Vol. 10, No.1, Juni 2012
- Bertens, K, *Etika*, cetakan V, Jakarta: Gramedia, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Perspektif Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Bisri, Achmad, *Etika Politik Kyai; keterlibatan kyai dalam politik praktik*, Semarang: RaSAIL, 2009.
- Brata, Rospia, Yat *Perang Shiffin*, Jurnal Artefak, Universitas Galuh Ciamis.
- Brockelman, Carl, *History of Islamic People*, London: Routledge & Keganal paul Ltd, 1980.
- Budiardjo, Miriam, *dasar-dasar ilmu politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998
- Cahyo, Agus Nur, *Hidup dan Mati Adolf Hitler*, yogyakarta: Laksana, 2017.

- El-Basyiry, Munib, Abdullah, *Meneladani kepemimpinan Khalifah: khulafaur Rasyidin dan khalifah pilihan*, Jakarta: AMZAH, 2017.
- Esposito, Jhon L, *The Oxford Encyclopedia of the modern Islamic*, new York, 1995.
- Ghazali, imam, *Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1409.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksa, 2003.
- H. Kaelan, *Metode Penelitian Agama, Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paramadina, 2010.
- Hadari Nawawi dan Mimi martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Hadi, Achmarul Hadi, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang pergantian kekhalifahan menjadi kerajaan di masa Mu'awiyah*, 2009, Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, diterbitkan.
- Hamid, Mahmud, *Al-Kâmûs al-Mubayyan fi Ishtilahât al-Ushûliyyîn*, Riyadh: Dar az-Zahim, 2002.
- Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Hardiman, F. Budi, *Kritik Ideologi: menyingkap pertautan pengetahuan dan kepentingan bersama Jürgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, Jakarta: Gramedia, 2014

Hitler, Adolf, *Mein Kampf*, diterjemahkan oleh Ribut Wahyudi, Sekar Palupi, Yogyakarta: Narasi, 2007.

Hitti, K, Philip, *History of the Arabs*, Terj. Cecep Lukman Yasim, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.

Hodgson, G.S, Marshall, *The Venture Of Islam: Consience and History in a World Civilization, Iman dan Sejarah Peradaban Dunia Masa Klasik*, terj. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Paramedia, 2002.

<http://www.kompas.com>; Internet; diakses pada tanggal 10 Januari 2019

<http://www.the.pouch.time>; Interet; diunduh hari kamis tgl 10 juari 2019

<https://www.kaskus.co.id/thread/5115c0a30975b4095a000005/reborn--niccolo-machiavelli-lebih-baik-ditakuti-daripada-dicintai/sabtu>, 25 mei 2019, jam 11.50

<https://www.kompasiana.com/muchith/5b065a4f5e137315647ed192/10-tugas-pemimpin-menurut-imam-al-mawardi>, diakses sabtu 25 mei 2019, jam 11:00.

Ibrahim, A, Qasim dan Muhammad A Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak langkah peradaban Islam dari masa Nabi hingga Masa Kini*, Terj.Zinal Arifin, Jakarta:Zaman,2014.

Ibrahim, Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang.

- Ikhsan, Ikhsan, *Politik Islam: Telaah Histori monarchisme Mu'awiyah dan konflik yang mengitarinya*, Jurnal Al-'Adl Vol.6 No.2 (Juli 2013).
- Indah, Nazmy, *'AM AL-JAMA'AH: studi kritis atas perdamaian antara Hasan bin Ali dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan tahun 40 H/661 M*, 2007, jurusan sejarah dan kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, diterbitkan.
- Indaraya, Ferdinand, "Refleksi Pandangan Nietzsche Terhadap Moralitas Kepentingan Diri", *Humaniora*, 1:215, Jakarta Barat, Oktober 2010
- Iqbal, Muhammad dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran politik islam; dari mas klasik hingga indonesia kontermporer*, Jakarta: Prenada Media, 2010
- Ismail, Fu'ad Farid dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012
- Kal-Nah, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 3, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeva, 1993.
- Kamilah, *Pro-Kontra dikalangan sejarawan tentang khalifah Mu'awiyah bin abi Sufyan (661-680)*, 2015, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ditrbtikan.
- Kasiram, Mohammad, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Press, 2008.

- Katibi, Khazanah, Ghaida, *Al Kharaj Mundzu Al Fath Al Islami Hatta Awasith Al Qarn Ats Tsalits Al Hijri*, cet.2, Beirut: Markas Dirasat Al Wahdah Al Arabiyah,1997.
- Khairuddin, *Kebijakan Politik Mu'awiyah*, 2011, Program Pascasarjana UIN Suka Riau, Al-Fikra: jurnal Ilmiah Keislaman Vol. 10, No. 1, Januari-juni.
- Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah*, terjemahan Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989
- Latua, Abidin, *Pengangkatan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah perspektif Siyasa*, 2016, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, diterbitkan.
- Leonard Williams, Joseph Losco, *Kajian kalsih dan kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005
- Loa, Baharuddin, *masalah-masalah Politik Hukum Sosial dan Agama, sebuah pemikiran*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001
- M.A. Shaban, *Sejarah Islam (600-750): Penafsiran Baru*, terjemahan Machnun Husein, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Machiavelli, Niccola, *Sang Pangeran*, terjemahan Noviatrri, Jakarta: IKAPI, 2014
- \_\_\_\_\_, *Sang penguasa*, di terjemahkan oleh Woekirsari, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Maftukhin, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.

- Manzur, Ibn, *Lisan al-Arab*, Beirut: Daar Shadir, 1968.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Marsh, David dan Gerry Stoker, *Teori dan metode dalam ilmu politik*, terjemahan Helmi Mahadi dan Shohifullah, Bandung: Nusa Media, 2010
- Maududi, Abu, *Khalifah dan Kerajaan, evaluasi kritis atas sejarah pemerintahan islam*, Bandung: Mizam, 1994.
- Meleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mubarak, Ahmad dan B. Wiwoho, *Etika dan Moral Kepemimpinana*, Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata, 2003
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rake Sarasin 1993.
- Muhammad, Ja'fa, Abi, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, juz V , Kairo: Rawa'I Turats Arabi, 1967.
- Muhammad, Syaikh, Qadhi, *DAULAH BANI Umayyah: Fragmen sejarah khilafah islamiah sejak era Muawiyah bin Abi Sufyan hingga Marwan bin Muhammad 41H/661M-132H/749M*, Terj. Erwan Raihan, Sukoharjo: Al-Qowam, 2015.
- Muhammad, Syamsuddin, *Tarikh al-Islam wa Wafayat al-Masyahir wa al-A'lam ahdu Mu'awiyah ibn Abi Sufyan*, Beirut: Dar Al-Kitab al-Arabi, 1992.

- Murtiningsih, Wahyu, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Muslin, *ancaman Bagi Penguasa Zalim Tetap abadi di neraka*, Surabaya: CV Citra Pelaja, 1998
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 5, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2000.
- P.K, Ojong, *Perang Eropa jilid 1*, Jakarta: Kompas, 2005.
- Pambudi, Agustinus, *The Death of Adolf Hitler (kematian Adolf Hitler)*, Tangerang: Narasi, 2007.
- Pulungan, J.Suyuthi, *Fiqh Siyasa: Ajan, Sejarah dan pemikiran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2002.
- Putra, Ario Rahmana, *Ideologi Fasisme: Pemikiran Adolf Hitler atas konsep fasisme di Jerman*, 2014, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, diterbitkan.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al Quran*, Bandung: Pustaka Salman ITB, 1983.
- Rahman, Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Ranchman, Budhy Munawar, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jakarta: Mizan, 2006.
- Rapar, *Filsafat Politik Machiavelli*, Jakarta: Rajawali, 1990.
- Raziq, Ali Abd, *Al-Islam wa Ushul alHukm*, Al- Manar, Al-Qahirat, 1925.

- Reading, Hugo F, *Kamus Ilmu-ilmu sosial*, terjemahan Sahat Simamora, Jakarta: Rajawali Pers, 1986
- Rollins, James, *Black Misson: Ras Sempurna dan Warisan Terakhir Adolf Hitler*, Jakarta:Dastan Book,2007.
- Rosyid, Soryh, *Dinamika politik di dunia Islam: studi tentang perilaku politik Mu'awiyah kaitannya dengan pembentukan dinasti dalam Islam*, 2011, jurnl Adabiyah Vol. XI nomor 2.
- Russel, Theodore, *Hitler: Seri orang termasyhur*, Jakarta: MM Corp, 2005.
- Saduran, *Politik kekuasaan menurut Machiavelli*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Said, Muhammad , *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1960.
- Sanit, Arbi, *Reformasi Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Sastroatmodjo, Sudjiono, *Perilaku Politik*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2005.
- Schmandt, Henry J, *Filsafat Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Tamadun Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, sejarah dan pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Soekidjo, Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.2010

- Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta, Grasindo, 1991.
- Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Suhelmi, Ahmad, *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Surahman, Winarno, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Tarsito, 1987.
- Suryana, Aan, *Hilangnya watak demokrasi paska khulafaurrasidun, Khalifhan bani Umayh*, Jurnal Artefak Vol.3 No.2, ISSN: 2355-5726, Agustus 2015.
- Susanto, Nugroho Noto, *Mnegerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Suseno, Frans Magni, *Etika dasar: masalah-masalah pokok filsafat moral* Yogyakarta: Kanisius, 2001
- \_\_\_\_\_, *13 tokoh etika sejak zaman Yunani sampai abad 19* Jogjakarta: Kanisius, 1997
- \_\_\_\_\_, *Etika politik ;prinsip-prinsip moral dasar kenegaraan modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994
- \_\_\_\_\_, *Etika Politik*, Cetakan, VII, Jakarta: Gramedia, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Kuasa dan moral*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001)
- Suseno, Hendri, *The X Files of Dictators: Konspirasi para diktator kejam dunia*, Yogyakarta: Sociality, 2017.

- Sutardjo A, Wiramihardja, *Pengantar Filsafat: sistematika filsafat, sejarah filsafat, logika dan filsafat ilmu (epistemologi), metafisika dan filsafat manusia aksiologi*, Bandung: Refika Aditama, 2007
- Suyuthi, Al-Din, Jalal, *Tarikh al-Khulafa wa al-Umara*, (Cet. I, 1408/1988)
- Syafi'i, Inu Kencana, *Ilmu Politik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Syalabi, A, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1997.
- Syam, Firdaus, *Pemikiran politik barat, sejarah, filsafat, ideologi dan pengaruhnya terhadap dunia ke-3*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Syukur, Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang, PT Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Tahrir, Hizbut, *Struktur Negara Khilafah, (Pemerintahan dan Administrasi)*, penerjemah, Yahya A.R, Jakarta: Hizbut Tahrir, 2006.
- Taqiyuddin , an-Nabhani, Asy-Syaikh, *Muqaddimah ad-Dustûr aw al-Asbâb al- Mujîbah Lahu*, Jilid I, Beirut: Darul Ummah, 2009.
- Townshend, Jules, *Politik Marxisme*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Ulfah, Rokhmah, *Sejarah Perkembangan pemikiran Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.
- 'Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam dari zaman Nabi Adam hingga abad XX*, Jakarta: Akbar, 2003.

- Vrekhem, van, Georges, *Tuhan Hitler*, Jakarta: Media kita, 2011.
- Wijaya, Aksin, *Nalar Kritis Epistemologi Islam*, Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Wijonarko, Candra, *Pengaruh Pemikiran Fasisme Jerman terhadap pola kepemimpinan Adolf Hitler di Jerman pada tahun 1933-194*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, diterbitkan.
- Yahya bin Adam Al Qurasyi, *Al Kharaj*, cet.1, Kairo: Dar Asy Syuruq, 1987.
- Yahya, Harun, *Menyingkap Tabir Fasisme: ideology Darwinisme yang mengancam dunia*, Bandung: Dzikra, 2004.
- Yatim, Badri, *Sejarah peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Yudiantara, Putu, *Effect: menaklukkan dan menguasai orang lain semudah menjentikkan jari*, Jakarta: Visi Media, 2013.
- Zainuddin, A. Rahman, *kekuasaan dan negara: pemikiran politik ibnu khaldun*, Jakarta: Gramedia, 1992
- Zuhiah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Robiah Aladawiyah  
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 5 Agustus 1997  
Alamat : DK. Bombong, RT 09/RW 02, Desa. Baturejo,  
Kec. Sukolilo, Kab Pati  
Kode Pos : 59172  
Nomor Telepon : 082-225908944  
E-mail : robiahaladawiya585@gmail.com

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 02 Baturejo (Lulus 2009)
2. MTS Miftahut Thullab (Lulus 2012)
3. SMK Nasional Pati– Jurusan Akuntansi (Lulus 2015)

Demikian daftar riwayat hidup peneliti dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 11 Juli 2019



**Robiah Aladawiyah**

1504016053